

# BORNEO

## Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Pemahaman Guru Terkait Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Biologi Model *Group Investigation* (GI) Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP  
(Yusuf Hamdani, Didimus Tanah Boleng, Mkrina Tindangen)

Peningkatan Hasil Belajar OTKP Siswa di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom pada Materi Saprasi di Kelas XII OTKP 2 SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021  
(Endang Tri Hardiyanti)

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berkirim Salam dan Soal di SMPN 1 Muara Muntai Kutai Kartanegara  
(Erhansyah)

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom pada Materi Bangun Ruang Kubus di Kelas X Perhotelan SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021  
(Siti Ngaisah)

Peningkatan Hasil Pembelajaran Matematika Tentang Penjumlahan dan Pengurangan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Murid Kelas V SDN 002 Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda  
(Waginah)

Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom pada Materi Puisi di Kelas X Perbankan Syariah SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021  
(Rinda Fitriana)

Diterbitkan Oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)  
Kalimantan Timur

**BORNEO, Volume XV, Nomor 1, Juni 2021**

**ISSN 1858-3105**

# **BORNEO**

**Jurnal Ilmu Pendidikan  
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

**Penanggung Jawab**

Mohamad Hartono

**Ketua Penyunting**

Tendas Teddy Soesilo

**Wakil Ketua Penyunting**

Andrianus Hendro Triatmoko

**Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari**

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,  
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,  
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,  
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

**Sirkulasi**

Umi Nuril Huda

**Sekretaris**

Sunawan

**Tata Usaha**

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

- 
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
  - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

**Borneo** Volume XV, Nomor 1, Juni 2021 ini merupakan edisi reguler yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** Volume XV, Nomor 1, Juni 2021 ini memuat tulisan Pengembang Teknologi Pembelajaran, Dosen, Mahasiswa Pasca Sarjana, Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari LPMP Provinsi Kalimantan Timur, Universitas Mulawarman, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Penajam Paser Utara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai kartanegara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi reguler ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

## DAFTAR ISI

---

**BORNEO, Volume XV, Nomor 1, Juni 2021**

**ISSN : 1858-3105**

---

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Pemahaman Guru Terkait Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Biologi <i>Model Group Investigation (GI)</i> Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP <i>Yusuf Hamdani, Didimus Tanah Boleng, Makrina Tindangen</i>	1
2 Peningkatan Hasil Belajar OTKP Siswa di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom pada Materi Saprasi di Kelas XII OTKP 2 SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021 <i>Endang Tri Hardiyanti</i>	19
3 Peningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berkirim Salam dan Soal di SMPN 1 Muara Muntai Kutai Kartanegara <i>Erhansyah</i>	29
4 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom pada Materi Bangun Ruang Kubus di Kelas X Perhotelan SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021 <i>Siti Ngaisah</i>	43
5 Peningkatan Hasil Pembelajaran Matematika Tentang Penjumlahan dan Pengurangan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Murid Kelas V SDN 002 Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda <i>Waginah</i>	53
6 Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom pada Materi Puisi di Kelas X Perbankan Syariah SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021 <i>Rinda Fitriana</i>	67
7 Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi dengan Media <i>Mind Map</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PKn Kelas VII SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang <i>Mujianto</i>	77
8 Peningkatan Hasil Belajar Akuntansi Siswa di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom pada Materi Aktiva	93

Tetap di Kelas XII Akuntansi 1 SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021

*Sukarti*

- 9 Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Koperasi dan Terpenuhinya Kebutuhan Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas IV SD Negeri 004 Batu Ampar 103

*Surtianah*

- 10 Peningkatan Hasil Belajar Akuntansi Siswa di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom pada Materi Jurnal Khusus Perusahaan Dagang di Kelas XI Akuntansi 3 SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021 113

*Tatik Kartini*

- 11 Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Menggunakan *Google Classroom* untuk Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar pada Materi Kaidah Pencacahan Peserta Didik Kelas XII-TKJ SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara 123

*Suparmanto*

- 12 Peningkatan Hasil Peningkatan Hasil Belajar PJOK Siswa di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom pada Materi Lari di Kelas XI Multimedia 2 SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021 135

*Pariman*

- 13 Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA 9 SMAN 10 Samarinda Tahun Pelajaran 2019/2020 pada Materi Geometri Transformasi 145

*Khairul Basari*

- 14 Penerapan Metode *Card Sort* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Nun Sukun atau Tanwin Bertemu Huruf Hijaiyah di Kelas IV SDN 002 Sungai Kunjang Samarinda 157

*Hamdiah*

- 15 Penggunaan Model *Parent Assisted Autonomous Learning* sebagai Alternatif Pembelajaran Dari Rumah (BDR) 169

*Heru Buana Herman*

- 16 Penerapan Model Pembelajaran dengan Kerja Kelompok/ *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa untuk Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Islam Ulumuddin Samboja 177

*Setiawati*

**PEMAHAMAN GURU TERKAIT PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BIOLOGI MODEL *GROUP INVESTIGATION* (GI) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA SMP**

**Yusuf Hamdani, Didimus Tanah Boleng, Makrina Tindangen**  
Program Studi Pendidikan Biologi, Magister Keguruan Biologi,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mulawarman

**ABSTRACT**

*The problems that often occur at this time is the decrease of student learning outcomes to not achieve the goals of learning, basic competencies and competency standards. One of the causes of the occurrence is the lack of understanding of teachers in developing learning tools with cooperative learning model. One model of cooperative is Group Investigation (GI) that requires students to play an active role and able to help improve students' ability to solve problems Because it is investigative. Based on that, the purpose of this study is to know the understanding of teachers related to the development of biology science learning devices with Group Investigation (GI) model in improving students problem solving abilities. The research method is obserasi, interview using instrument containing understanding of teacher related to development of learning device with Group Investigation model. This type of research is quantitative with qualitative approach. The place of this research is in Bongan District. The population of this study is all of Bongan Junior High School Teachers and Samples of this research is Science Teachers Biology SMPN 1 Bongan amounted to 8 People. The data analysis technique used was perception and then analyzed based on research needs. The results showed that 75% of teachers are in the category do not understand in developing learning tools. It can be concluded that the need to conduct socialization related to how to develop learning tools in accordance with the needs of students.*

**Keyword:** *Learning Devices, Teachers, Science Biology, Problem Solving.*

**ABSTRAK**

*Permasalahan yang sering terjadi pada saat ini adalah menurunnya hasil belajar siswa hingga tidak mencapai tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan standar kompetensi. Salah satu penyebab terjadinya adalah kurangnya pemahaman guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dengan model*

*pembelajaran cooperative. Salah satu model kooperative adalah Group Investigation (GI) yang menuntut siswa berperan aktif dan mampu membantu meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah Karena bersifat investigasi. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemahaman guru terkait pengembangan perangkat pembelajaran IPA Biologi dengan model Group Investigation (GI) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Metode penelitian adalah observasi, wawancara dengan menggunakan instrument berisi pemahaman guru terkait pengembangan perangkat pembelajaran dengan model Group Investigation. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian ini di Kabupaten Bongan. Populasi penelitian ini seluruh Guru SMP Kabupaten Bongan dan Sampel penelitian ini adalah Guru IPA Biologi SMPN 1 Bongan berjumlah 8 Orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah persentase kemudian dianalisis berdasarkan kebutuhan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% guru berada dalam kategori tidak paham dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perlunya mengadakan sosialisasi terkait cara mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.*

**Kata Kunci:** *Perangkat Pembelajaran, Guru, IPA Biologi, Pemecahan Masalah.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempersiapkan masa depan seorang siswa untuk menjadi lebih baik. Dinamika perkembangan zaman semakin diwarnai oleh persaingan yang sangat ketat, dimana menuntut manusia untuk mempunyai kesiapan dan daya tahan yang tinggi, sehingga apapun yang dihadapi dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya kendala yang berarti. Selain itu, pendidikan akan menyebabkan siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negaranya (Depdiknas, 2008).

Perangkat pembelajaran dapat dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, selain itu dapat dijadikan sebagai media peningkatan profesionalisme. Sebagaimana guru profesional adalah yang memenuhi standar kompetensi meliputi penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Salah satu keterampilan dari seorang guru adalah mampu menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran. Fungsi perangkat pembelajaran sendiri yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru. Perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru saat ini seringkali ditemukan tidak sesuai dengan kebutuhan materi yang akan disampaikan mulai dari merumuskan Kompetensi dasar, Standar Kompetensi, Tujuan Pembelajaran,

Pemilihan model cooperative yang tidak cocok dengan materi, Media pembelajaran yang tidak mendukung proses pembelajaran hingga bahan ajar yang tidak mencakup secara rinci terkait materi yang akan disampaikan oleh guru. (Hakim, 2013), (Sri, 2013).

Pemahaman guru yang sangat kurang terkait pengembangan perangkat pembelajaran yang menarik dan kreatif membuat hasil belajar siswa tidak optimal baik dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Salah satu model cooperative yang sangat mendukung proses pembelajaran IPA Biologi terkait materi Gangguan sistem pernafasan manusia adalah *Group Investigation* (GI) dimana model pembelajaran ini lebih menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil (Trianto, 2010). Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) memiliki sintaks yang sangat membantu berlangsungnya proses pembelajaran. Pada model pembelajaran GI, mengharuskan guru menyiapkan masalah untuk sekelompok siswa pada jenjang kemampuan tertentu. Siswa menghadapi masalah yang kemudian diarahkan kepada menemukan konsep atau prinsip. Karena siswa secara bersama-sama menemukan konsep atau prinsip, maka diharapkan konsep tersebut tertanam dengan baik pada diri siswa yang pada akhirnya siswa menguasai konsep atau prinsip yang baik pula.

Perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan dengan model *Group Investigation* (GI) diharapkan guru dapat menyelesaikan permasalahan siswa terkait kemampuan pemecaha masalah siswa. (lestari, 2014) menyatakan bahwa "pemecahan masalah adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri".

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman guru terkait bagaimana mengembangkan perangkat pembelajaran IPA Biologi *Model Group Investigation* (GI) Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Tempat penelitian ini di SMPN 1 Kabupaten Bongan. Teknik penentuan populasi dan sampel penelitian ini dengan cara purposive sampling, sehingga populasi penelitian ini Guru SMP Kabupaten Bongan dan Sampel penelitian ini adalah Guru IPA Biologi SMP Bongan berjumlah 8 Orang. (Margono, 2004), (Sugiyono, Metode Statistik, 2014) Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dalam bentuk instrument berisi pemahaman guru terkait pengembangan perangkat pembelajaran dengan model *Group Investigation* dengan kriteria (Tidak Paham, Kurang Paham, Paham, Sangat Paham). Teknik analisis data menggunakan persentase  $N = \frac{\text{Jawaban Guru}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$ , kemudian akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif dimana akan dinarasikan sesuai dengan kriteria penilaian (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D, 2011).

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait pemahaman guru tentang pemahaman guru terkait pengembangan perangkat pembelajaran dengan model *Group Investigation* (GI). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini.

**Tabel 1.** Pemahaman Guru Terkait Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Biologi Dengan Model *Group Investigation* (GI)

No	Perangkat Pembelajaran	Kriteria			
		Tidak Paham(%)	Kurang Paham (%)	Paham (%)	Sangat Paham (%)
1	Silabus	62,5%	25%	12,5%	-
2	RPP	75%	25%	-	-
3	<i>Handout</i>	75%	25%	-	-
4	LKS	87,5%	12,5%	-	-
5	Media	75%	25%	-	-
6	Evaluasi	87,5%	12,5%	-	-

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan terkait pemahaman guru terhadap pengembangan perangkat pembelajaran dengan model *Group Investigation* (GI) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah menengah (SMP). Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan kualitatif. Permasalahan yang kerap terjadi kurangnya pemahaman guru dalam mengkaitkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan untuk mengajar. Permasalahan yang sering juga terjadi kurangnya literature dan sumber informasi. Hal itu diakibatkan karena guru tidak mencari dan berkreasi dalam mencari informasi terkait pendidikan. Berdasarkan hasil diatas dapat kita lihat bahwa pemahaman guru pada Komponen silabus 62,5% guru tidak paham dari 8 orang guru yang menjadi sampel penelitian ini. Sementara silabus sebagian dari perangkat pembelajaran yang harus dipahami dan disusun secara sistematis sehingga pebelajar mudah memahami apa yng disampaikan. Uraian disetiap poin silabus dilengkapi dengan karakter yang diharapkan oleh model pembelajaran *Group Investigation* (GI) (Uno, 2009).

Perangkat pembelajaran Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) 75% guru tidak memahami cara mengembangkan perangkat tersebut terlebih pada sintaks pembelajaran cooperative. Permasalahan sangat fatal jika guru tidak memahami hal tersebut sehingga membuat proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, dan menjadi *teacher center*. (Depdiknas, 2008) menyatakan bahwa RPP merupakan bagian penting dalam komponen perangkat pembelajaran karena sintaks/langkah yang harus diikuti ada pada RPP. Jika RPP yang digunakan oleh guru sesuai dengan standar pendidikan maka akan terciptalah pembelajaran yang efektif dan efesiensi.

Perangkat handout 75% guru tidak memahami cara mengembangkan perangkat tersebut terlebih pada pemilihan kalimat yang mudah dipahami oleh siswa. Permasalahan sangat fatal jika guru tidak memahami hal tersebut sehingga membuat proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. *Handout* merupakan panduan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Bahasa yang menarik dan gambar yang sesuai dengan materi akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. (Panen, 2011).

Perangkat LKS 87,5% guru tidak memahami cara mengembangkan perangkat sesuai dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) sehingga mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah siswa menjadi rendah dan tidak tercover secara optimal. Lembar kerja siswa merupakan alat ukur untuk melihat kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan terkait materi IPA Biologi.

Perangkat Media 75% guru tidak memahami cara menyusun sesuai dengan materi dan membuat media menjadi lebih unik. Ketidak pahaman guru dalam menyusun media pembelajaran membuat proses belajar membosankan, jika dilihat dari kesukaan anak sekolah menengah pertama (SMP) lebih menyukai pembelajaran yang menampilkan gambar yang realita sehingga membuat siswa lebih fokus dalam belajar. (Purnama, 2011).

Perangkat evaluasi 87,5% guru tidak memahami cara membuat evaluasi sesuai dengan tagihan tujuan pembelajaran baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan taguhan tujuan pembelajaran. Sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa tidak terukur secara optimal.

Perangkat pembelajaran terdiri dari 6 komponen yang harus dikuasai oleh guru dan mampu dikembangkan sesuai kebutuhan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Perangkat pembelajaran merupakan hal yang harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. (KBBI,2007), perangkat adalah alat atau perlengkapan, sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar. (Menurut Zuhdan, dkk,2011) perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. (Suhadi, 2007) mengemukakan bahwa perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran.

Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan penyiapan

media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran. yang sedang belajar pada dasarnya bereaksi terhadap lingkungan secara intelektual, tetapi juga emosional dan sering juga secara psikis.

### **Rangkaian Silabus**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus untuk mata pelajaran SMP secara umum berisi: 1) Identitas mata pelajaran. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas; 2) Kompetensi dasar, berkaitan dengan ketrampilan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran; 3) Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi; 4) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan; 5) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik; 6) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan 7) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

### **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Menurut Permendikbud No. 8 1A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, bahwa tahap pertama dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selanjutnya dijelaskan bahwa RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

### **Langkah Penyusunan RPP Kurikulum Satuan Pendidikan**

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali

pertemuan atau lebih. Pengkajian KD; materi pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, alokasi waktu, dan sumber belajar.

### ***Hand Out***

Menurut *National Centre for Competency Based Training* (2007), Pengertian bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar. Menurut Panen (2001) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Andi, 2011).

### **Jenis-Jenis Bahan Ajar**

Jenis bahan ajar dibedakan atas beberapa kriteria pengelompokan. Menurut Koesnandar (2008), jenis bahan ajar berdasarkan subjeknya terdiri dari dua jenis antara lain: 1) bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, handouts, dan modul; 2) bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya kliping, koran, film, iklan atau berita. Koesnandar juga menyatakan bahwa jika ditinjau dari fungsinya, maka bahan ajar yang dirancang terdiri atas tiga kelompok yaitu bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri.

### **Pengembangan Bahan Ajar**

Pengembangan suatu bahan ajar harus didasarkan pada analisis kebutuhan siswa. Terdapat sejumlah alasan mengapa perlu dilakukan pengembangan bahan ajar, seperti yang disebutkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008) sebagai berikut: Ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Karakteristik sasaran, artinya bahan ajar yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran, karakteristik tersebut meliputi lingkungan sosial, budaya, geografis maupun tahapan perkembangan siswa. Pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah atau kesulitan dalam belajar. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar di sekolah perlu memperhatikan karakteristik siswa dan kebutuhan siswa sesuai kurikulum, yaitu menuntut adanya partisipasi dan aktivasi siswa lebih banyak dalam pembelajaran.

### **Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Merupakan salah satu jenis alat bantu pembelajaran. Secara umum LKPD merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). LKPD ini sangat baik digunakan untuk menggalakkan

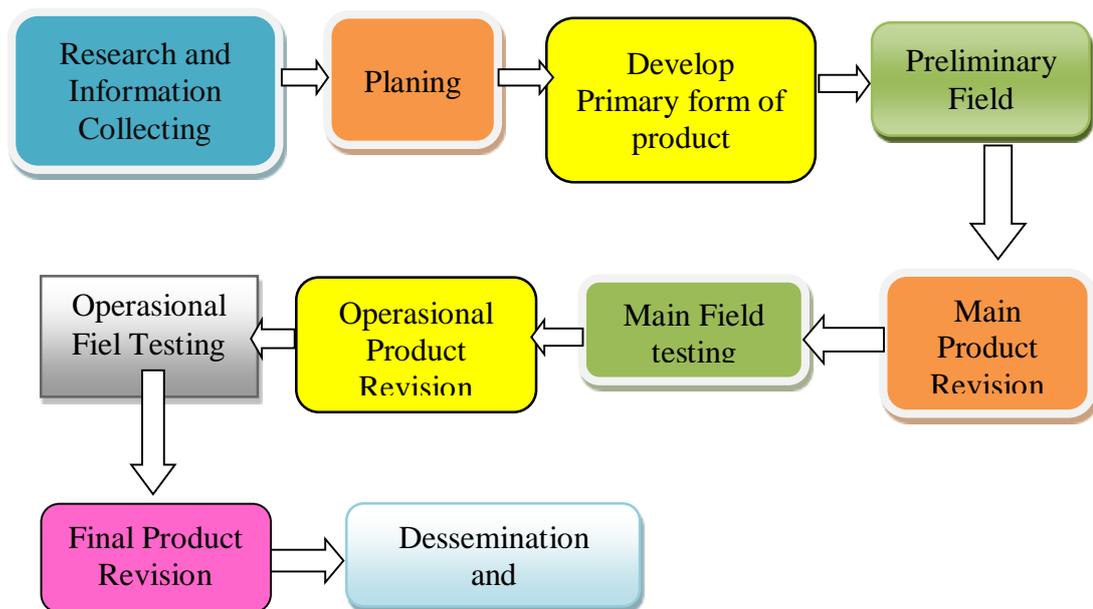
keterlibatan peserta didik dalam belajar baik dipergunakan dalam penerapan metode terbimbing maupun untuk memberikan latihan pengembangan.

### **Evaluasi**

Proses Belajar Mengajar adalah bukan hanya merupakan pemupukan ilmu pengetahuan saja, melainkan merupakan proses interaksi yang kompleks yang bertalian dengan sikap, nilai, ketrampilan, dan juga pemahaman. Maka anak perubahan dan pertumbuhan fungsi-fungsi jasmani, pertumbuhan watak, pertumbuhan intelektual, dan pertumbuhan sosial, itu semua tercakup di dalam peristiwa yang disebut proses belajar mengajar dan berintikan interaksi belajar mengajar. Di dalam apa yang dinamakan interaksi belajar mengajar itulah akan terjadi proses internalisasi nilai, yang merupakan modal dasar dari perilaku yang kita harapkan (Sukardi, 2008). Hasil belajar dapat dievaluasi dengan menyentuh kawasan domain yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan itu mutlak diperlukan teknik yang tepat dan instrumen yang dapat diandalkan. Teknik yang tepat untuk menilai ketiga aspek domain itu adalah:

1. Aspek kognitif, dengan teknik tes.
2. Aspek afektif, dengan teknik non-tes.
3. Aspek psikomotor, dengan tes perbuatan atau performance test (Hamzah, 2007).

Pengembangan perangkat pembelajaran ini dirancang dengan menggunakan pengembangan model *Borg and Gall* yang telah dimodifikasi oleh Sugiyono. Model *Borg and Gall* terdiri dari 10 langkah. Setiap langkah sangat jelas maksud dan tujuannya sehingga bagi perancang pemula sangat cocok sebagai dasar untuk mempelajari model desain yang lain. Langkah awal pada model *Borg and Gall* adalah mengumpulkan informasi awal untuk selanjutnya dianalisis dalam tahap analisis kebutuhan. Langkah ini sangat sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi maupun sekolah menengah dan sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran tertentu di mana tujuan pembelajaran pada kurikulum agar dapat melahirkan suatu rancangan pembangunan. Penggunaan model *Borg and Gall* dalam pengembangan suatu mata pelajaran dimaksudkan agar: peneliti mengetahui apa saja karakter objek yang akan diteliti dan menganalisis kebutuhan yang mendasar sehingga dapat menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan perencanaan desain pembelajaran untuk dikembangkan menjadi suatu produk dengan hasil yang sesuai dengan keperluan sekolah. Dalam keperluan penelitian dan pengembangan, seorang peneliti harus memenuhi langkah-langkah prosedural yang biasanya digambarkan dalam suatu gambar alur dari awal hingga akhir. Menurut Borg & Gall model menggariskan langkah-langkah umum dalam penelitian dan pengembangan dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



**Gambar 1.** Prosedural Penelitian Pengembangan Menurut Borg and Gall (Wahyudi Adib, 2011)

### **Penelitian dan Pengumpulan Informasi Awal**

Penelitian dan pengumpulan informasi, yang meliputi kajian pustaka, pengamatan atau observasi kelas dan persiapan laporan awal. Penelitian awal atau analisis kebutuhan sangat penting dilakukan guna memperoleh informasi awal untuk melakukan pengembangan. Ini bisa dilakukan misalnya melalui pengamatan kelas untuk melihat kondisi nyata di lapangan.

### **Perencanaan**

Perencanaan yang mencakup merumuskan ketrampilan, merumuskan tujuan khusus untuk menentukan urutan bahan, dan uji coba skala kecil. Hal yang sangat urgen dalam tahap ini adalah merumuskan Tujuan khusus yang ingin dicapai oleh produk yang dikembangkan. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang tepat untuk mengembangkan program-program atau produk sehingga program atau produk yang diuji cobakan sesuai dengan tujuan khusus yang ingin dicapai.

### **Pengembangan Format Produk Awal**

Pengembangan format produk awal yang mencakup penyiapan bahan-bahan pembelajaran, handbook dan alat-alat evaluasi. Format pengembangan program yang dimaksud apakah berupa bahan cetak, urutan proses, atau prosedur yang dilengkapi dengan video.

### **Uji Coba Awal**

Dilakukan pada satu sampai tiga sekolah yang melibatkan 6-12 subjek dan data hasil wawancara, observasi dan angket dikumpulkan dan dianalisis.

### **Revisi Produk**

Revisi produk berdasarkan hasil uji coba awal. Hasil uji coba lapangan tersebut diperoleh informasi kualitatif tentang program atau produk yang dikembangkan.

### **Uji Coba Lapangan**

Uji coba lapangan dilakukan terhadap 5-15 sekolah dengan melibatkan 30-100 subjek data kuantitatif. Hasil belajar dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan tujuan khusus yang ingin dicapai. Atau jika kemungkinan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

### **Revisi Produk**

Revisi produk dikerjakan berdasarkan hasil uji coba lapangan. Hasil uji coba lapangan dengan melibatkan kelompok subjek lebih besar. Revisi ini dimaksudkan untuk menentukan keberhasilan produk dalam pencapaian tujuan dan mengumpulkan informasi.

### **Uji lapangan**

Melibatkan 5-10 sekolah terhadap 40-100 subjek yang disertai wawancara, observasi, dan penyampaian angket kemudian dilakukan analisis.

### **Revisi Produk Akhir**

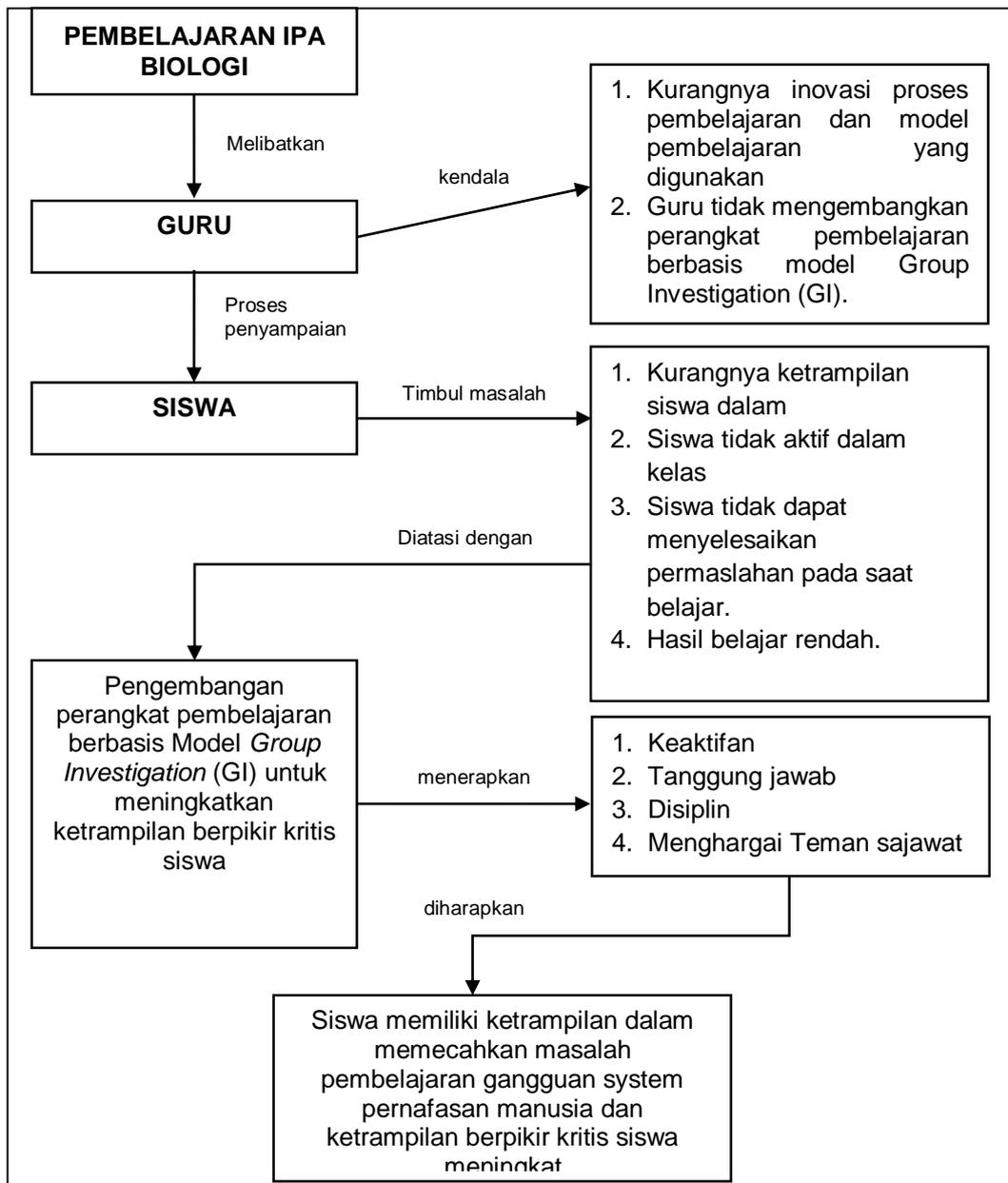
Yaitu revisi yang dikerjakan berdasarkan uji lapangan.

### **Desiminasi dan implementasi**

Yaitu penyampaian hasil pengembangan (proses, prosedur, program, atau produk) kepada para pengguna yang professional melalui forum pertemuan atau menuliskan dalam jurnal, atau dalam bentuk buku atau *handout*.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak lepas dari kegiatan guru dalam memilih atau bahkan menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dikelas. Hal ini dimaksudkan agar siswa mendapatkan keterampilan dalam memecahkan masalah pada saat pembelajaran berlangsung khususnya pada materi system pernafasan manusia “gangguan pada organ pernafasan manusia”. Perlu adanya suatu inovasi dan pengembangan terhadap perangkat pembelajaran berbasis model *Group Investigation* (GI). Karena model ini memiliki salah satu kelebihan yang mampu membuat siswa memecahkan masalah terkait materi yang akan diajarkan oleh guru.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki karakter yang beranekaragam yaitu aktif bertanya. Didalam proses pembelajaran terdapat suatu permasalahan, permasalahan tersebut dapat berasal dari guru maupun siswa. Permasalahan berupa ketrampilan memecahkan masalah yang sangat kurang dan hasil belajar yang tidak optimal, hal itu disebabkan oleh ketidak pahaman guru dalam dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dengan model yang membantu siswa aktif dalam pembelajaran. Akibatnya siswa cenderung pasif, jenuh dan tidak memeperhatikan dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, untuk memudahkan pelaksanaan penelitian maka disusun kerangka pemikiran. Adapun kerangka pemikiran penelitian tersebut sebagai berikut:



**Gambar 2.** Kerangka Berpikir Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Dampak instruksional dan pengiring dari model pembelajaran investigasi kelompok (Suherman, 1992). Model pembelajaran *Group Investigation* yang disampaikan pada mata pelajaran Sistem pernafasan manusia dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan mempelajari IPA Biologi yakni dapat memecahkan masalah-masalah gangguan system pernafasan manusia, (Sumaatmaja,1988). Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian (Tejeda,2002), (Dumas, 2003), (Konberg dan Gifin, 2000), (Arnyana, 2006) bahwa "salah satu model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk memecahkan masalah adalah *Group Investigation* (GI).

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu tindakan untuk menyelesaikan masalah atau proses yang menggunakan kekuatan dan manfaat biologi dalam menyelesaikan masalah, yang juga merupakan metode penemuan solusi melalui tahap-tahap pemecahan masalah. Bisa juga dikatakan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan. Masalah timbul karena adanya suatu kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan, antara apa yang dimiliki dengan apa yang dibutuhkan, antara apa yang telah diketahui yang berhubungan dengan masalah tertentu dengan apa yang ingin diketahui. Kesenjangan itu perlu segera diatasi. Proses mengenai bagaimana mengatasi kesenjangan ini disebut sebagai proses memecahkan masalah. Pemecahan masalah adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tidak lumrah (Santayasa, 2007).

Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang dihadapi siswa dalam ilmu biologi dapat dilakukan dengan memberikan strategi bagaimana memecahkan masalah tersebut. Heller mengembangkan strategi pemecahan masalah yang mengacu pada lima tahapan pemecahan masalah meliputi 1) memfokuskan masalah (*focus the problem*), 2) menguraikan secara konsep biologi (*describe the biology*), 3) merencanakan solusi (*plan the solution*), 4) melaksanakan rencana pemecahan masalah (*execute the plan*), dan 5) memberikan evaluasi pada solusi (*evaluate the solution*). Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih dengan menerapkan model pembelajaran inquiry dalam pembelajaran (Heller, et.al,1997).

Kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat dilatih dengan menggunakan sebuah strategi pembelajaran. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi untuk mengajarkan kemampuan berpikir kritis. Bonie dan Potts (Amri, 2012) menjelaskan bahwa "ada tiga buah strategi untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis, yaitu: building categories (membuat klasifikasi), finding problem (menemukan masalah), dan enhancing the environment (mengkonduksifkan lingkungan)". Ketiga langkah dalam strategi yang dapat dilakukan tersebut hampir sama dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *Group Investigation*. Dengan demikian, *Group Investigation* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis dapat dimulai dari penyelesaian masalah kecil yang ada di sekitar kita, misalnya berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan mengerjakannya secara maksimal. Penyelesaian masalah semacam ini dibutuhkan kemampuan berpikir kritis dari dalam diri siswa. Sesuai dengan pendapat Fachrurazi (2011) bahwa "pemecahan masalah adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri". Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menjadi seseorang yang mampu memecahkan masalah. Haskins (2002) menjelaskan bahwa sifat berpandangan terbuka merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan memecahkan masalah. Sumarmi (2013) menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang mampu memecahkan masalah perlu menemukan fakta dan bukti untuk mendukung argumen yang dimiliki.

Fakta-fakta yang dapat mendukung pendapat seseorang dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi yang dilakukan dengan cara banyak membaca dan bereksperimen.

Melatih keterampilan memecahkan masalah dapat juga dilakukan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Latihan memecahkan masalah yang dilakukan oleh guru kepada siswanya pada mata pelajaran IPA Biologi sesuai dengan pendapat. Suma atmadja (2001) bahwa pembelajaran IPA Biologi dapat mengembangkan ketrampilan intelektual tiap orang atau secara khusus para siswa yang mempelajarinya. Dengan demikian, IPA Biologi memiliki peran untuk melatih siswa dalam berpikir dan mengembangkan keterampilannya. Keberhasilan dari sebuah tujuan pembelajaran yakni melatih ketrampilan berpikir kritis siswa dapat diukur dari beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut masing-masing memiliki kriteria untuk mengukurnya. Beberapa indikator yang digunakan, yaitu merumuskan masalah, mengidentifikasi informasi, memecahkan masalah, memberikan solusi dari masalah, dan membuat kesimpulan. Skor untuk setiap indikator diwujudkan dengan menggunakan rentang nilai 1-4. Ketrampilan berpikir kritis dapat diketahui dari beberapa aspek. Dari beberapa aspek tersebut dibagi ke dalam beberapa indikator keterampilan memecahkan masalah. Indikator pemecahan masalah yang digunakan untuk penelitian dan sesuai dengan model pembelajaran *Group Investigation* sebagai berikut:

**Tabel 2.**Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator
1	Merumuskan masalah	Merumuskan permasalahan dan memberikan arah untuk memperoleh jawaban
2	Memberikan argumen	Memberikan argumen disertai saran
3	Melakukan deduksi	Memberikan penjelasan dimulai dari hal umum ke khusus
4	Melakukan induksi	Membuat simpulan terkait masalah
5	Melakukan evaluasi	Melakukan evaluasi berdasarkan fakta
6	Memutuskan dan melaksanakan	Menentukan solusi alternatif dari masalah untuk dapat direncanakan dan dilaksanakan

Sumber: Modifikasi dari Ennis (Agustina, 2012)

Era globalisasi seperti sekarang sangatlah mudah seseorang mendapatkan informasi, misal melalui media cetak, media elektronik, buku, atau internet. Di tengah informasi yang banyak tersebut tentu ada informasi yang benar dan tidak. Seseorang harus bisa menganalisa asumsi-asumsi ataupun pendapat yang melandasinya secara logis agar bisa memilah manakah informasi yang harus diambil sebagai informasi yang benar, tidak hanya itu seseorang harus bisa meyakinkan pendapatnya kepada orang lain, untuk melakukan hal demikian seseorang harus memiliki suatu kompetensi berpikir kritis.

Menurut Siswono (2008) berpikir kritis termasuk salah satu perwujudan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*). Baker (1991) menjelaskan berpikir kritis digunakan seseorang dalam proses kegiatan mental seperti mengidentifikasi pusat masalah dan asumsi dalam sebuah argumen, membuat simpulan yang benar

dari data, membuat simpulan dari informasi atau data yang diberikan, menafsirkan apakah kesimpulan dijamin berdasarkan data yang diberikan, dan mengevaluasi bukti atau otoritas. Berpikir kritis tidak berarti orang yang suka berdebat dengan mempertentangkan pendapat atau asumsi yang keliru, akan tetapi pemikir kritis juga dapat memberikan suatu solusi dari permasalahan dan pendapat yang disampaikan memiliki dasar yang tepat, rasional dan hati-hati.

Sebagaimana menurut Ennis (2011) bahwa berpikir kritis merupakan berpikir logis atau masuk akal yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang yang dipercaya dan dilakukan seseorang. Jufri (2013) menjelaskan para pemikir kritis selalu melewati beberapa tahap dalam tindakannya yakni merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi, melakukan evaluasi, lalu mengambil keputusan dan menentukan tindakan (Amir, 2015).

Berpikir kritis adalah suatu proses yang bertujuan untuk membuat keputusan rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu. Berpikir kritis adalah proses yang persistent/terus-menerus, aktif, dan teliti. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki seseorang dapat dikenali dari indikator-indikator/karakteristik-karakteristik kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya. Dalam pembelajaran (Amir, 2015).

Facione (dalam Peter, 2012) menjelaskan untuk mengetahui aktivitas mental siswa dalam berpikir kritis memecahkan suatu masalah dapat menggunakan langkah-langkah *Identify, Define, Enumerate, Analyze, List, Self-Correct*. Langkah-langkah ini dapat disingkat dengan IDEALS, berikut penjelasan masing-masing langkah tersebut.

1. *Identify* (I) Menentukan ide pokok permasalahan yang dihadapi.
2. *Define* (D) Menentukan fakta-fakta yang membatasi masalah, fakta-fakta permasalahan yang dimaksud meliputi apa saja yang diketahui, ditanya pada soal, serta informasi apa yang tidak digunakan atau tidak diperlukan.
3. *Enumerate* (E) Menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal.
4. *Analyze* (A) Menganalisis pilihan jawaban apa yang terbaik untuk diambil sebagai suatu pilihan.
5. *List* (L) Menyebutkan alasan yang tepat mengapa pilihan jawaban yang dipilih terbaik.
6. *Self-Correct* (S) Mengecek kembali secara menyeluruh, apakah ada tindakan-tindakan untuk menyelesaikan soal yang terlewat.

Zamroni dan Mahfudz (2009) mengemukakan ada enam argumen yang menjadi alasan pentingnya keterampilan berpikir kritis dikuasai siswa.

1. *Pertama*, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat akan menyebabkan informasi yang diterima siswa semakin banyak ragamnya, baik sumber maupun esensi informasinya. Oleh karena itu siswa dituntut memiliki kemampuan memilih dan memilah informasi yang baik dan benar sehingga dapat memperkaya khazanah pemikirannya.
2. *Kedua*, siswa merupakan salah satu kekuatan yang berdaya tekan tinggi (*people power*), oleh karena itu agar kekuatan itu dapat terarahkan ke arah yang semestinya (selain komitmen yang tinggi terhadap moral), maka mereka perlu dibekali dengan kemampuan berpikir yang memadai (deduktif, induktif,

- reflektif, kritis dan kreatif) agar kelak mampu berkiprah dalam mengembangkan bidang ilmu yang ditekuninya.
3. *Ketiga*, siswa adalah warga masyarakat yang kini maupun kelak akan menjalani kehidupan semakin kompleks. Hal ini menuntut mereka memiliki keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya secara kritis.
  4. *Keempat*, berpikir kritis adalah kunci menuju berkembangnya kreativitas, dimana kreativitas muncul karena melihat fenomena-fenomena atau permasalahan yang kemudian akan menuntut kita untuk berpikir kreatif.
  5. *Kelima*, banyak lapangan pekerjaan baik langsung maupun tidak, membutuhkan keterampilan berpikir kritis, misalnya sebagai pengacara atau sebagai guru maka berpikir kritis adalah kunci keberhasilannya.
  6. *Keenam*, setiap saat manusia selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan, mau atau pun tidak, sengaja atau tidak, dicari ataupun tidak akan memerlukan keterampilan untuk berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis siswa sangat perlu dikembangkan demi keberhasilan mereka dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan atau diperkuat, melalui proses pembelajaran. Artinya, di samping pembelajaran mengembangkan kemampuan kognitif untuk suatu mata pelajaran tertentu, pembelajaran juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Tidak semua proses pembelajaran secara otomatis akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hanya proses pembelajaran yang mendorong diskusi dan banyak memberikan kesempatan berpendapat, menggunakan gagasan-gagasan, memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan gagasan-gagasan dalam tulisan, mendorong kerjasama dalam mengkaji dan menemukan pengetahuan, mengembangkan tanggung jawab, refleksi diri dan kesadaran sosial politik, yang akan mengembangkan berpikir kritis siswa.

Bidang pendidikan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis argumen pada buku teks, jurnal, teman diskusi, termasuk argumentasi guru dalam kegiatan pembelajaran. Jadi berpikir kritis dalam pendidikan merupakan kompetensi yang akan dicapai serta alat yang diperlukan dalam mengkonstruksi pengetahuan. Berpikir yang ditampilkan dalam berpikir kritis sangat tertib dan sistematis.

Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Selain itu berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui pemberian pengalaman bermakna. Pengalaman bermakna yang dimaksud dapat berupa kesempatan berpendapat secara lisan maupun tulisan seperti seorang ilmuwan. Kesempatan bermakna tersebut dapat berupa diskusi yang muncul dari pertanyaan-pertanyaan *divergen* atau masalah tidak terstruktur (*ill-structured problem*), serta kegiatan praktikum yang menuntut pengamatan terhadap gejala atau fenomena yang akan menantang kemampuan berpikir siswa.

Kemampuan seseorang dalam berpikir kritis dapat dikenali dari tingkah laku yang diperlihatkannya selama proses berpikir. Untuk mengetahui kemampuan

berpikir kritis seseorang itu dapat kita hubungkan dengan indikator-indikator berpikir kritis yang dikemukakan beberapa ahli. Facione (dalam Filsaime, 2008:66-68) mengemukakan enam kemampuan berpikir kritis yaitu:

1. Interpretasi, yaitu kemampuan memahami, menjelaskan dan memberi makna data atau informasi.
2. Analisis, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan dari informasi-informasi yang dipergunakan untuk mengekspresikan pemikiran atau pendapat.
3. Evaluasi, yaitu kemampuan untuk menguji kebenaran dari informasi yang digunakan dalam mengekspresikan pemikiran atau pendapat.
4. Inferensi, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan yang masuk akal.
5. Eksplanasi, yaitu kemampuan untuk menjelaskan atau menyatakan hasil pemikiran berdasarkan bukti, metodologi, dan konteks.
6. Regulasi diri, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur berpikirnya.

Sedangkan Angelo (dalam Santoso, 2009) mengemukakan lima perilaku yang sistematis dalam berpikir kritis. Lima perilaku tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan Menganalisis, yaitu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut.
2. Keterampilan Mensintesis, keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi susunan yang baru.
3. Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah, yaitu keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian.
4. Keterampilan Menyimpulkan, yaitu kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan yang dimilikinya untuk mencapai pengertian baru.
5. Keterampilan Mengevaluasi/Menilai, yaitu kemampuan menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat diimpulkan bahwa pemahaman guru terkait pemahaman guru terkait bagaimana mengembangkan perangkat pembelajaran IPA Biologi *Model Group Investigation (GI)* Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP, 75% termasuk dalam kategori tidak paham secara keseluruhan. Sehingga hal yang perludilakukan adalah memberikan pemahaman dengan mengadakan sosialisasi terkait cara mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian maka saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah perlunya memigkatkan pemahaman guru secara khusus maple IPA Biologi untuk merancang perangkat pembelajaran melalui model *Group Investigation (GI)* Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP.

## DAFTAR PUSTAKA

- (BNSP), B. N. (2014). *petunjuk teknis pengembangan silabus dan contoh model silabus SMA/MA Mata pelajaran Biologi*. Jakarta.
- Depdiknas. (2008). *Perangkat Pembelajaran KTSP SMA*. Jakarta: Depdiknas.
- Hakim. (2013). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Handoko. (2014, september 08 ). *Analisis penelitian yang relevan tentang meingkatkan kemampuan konsep matematika makalah: program studi pendidikan matematika dan IPA FKIP Universitas lambung mangkurat*. Retrieved from FKIP Universitas Lambung Mangkurat: <http://id.scrib.com/doc/221131005/makalahseminar-matematika-tentang-pemahaman-konsep-matematis>
- Kosasih. (2014). *Strategi Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Bina Media Informasi.
- lestari, r. (2014). *pembelajaran discovery learning menggunakan LKS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X di SMK Ciduan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Melani. (2012). pengaruh metode guided discovery learning terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar kognitif biologi. *Jurnal pendidikan Biologi*, Vol.4 No.1 - 15.
- Melvin, S. (2007). *Aktif learning strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insa Madani.
- Panen. (2011). *Penulisan Bahan Ajar pusat antara Universitas untuk peningkatan dan pengembangan aktivitas instruksional direktorat jendra pendidikan tinggi*. Jakarta: Dapertemen Pendidikan Nasional.
- Purnama. (2011, Februari Rabu). *Mendesain Media Pembelajaran Online*. Retrieved from Edukasi Kompasiana: <http://edukasi.kompasiana.com>
- Sri, M. (2013). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Karakter pada Materi Perubahan kenampakan bumi dan benda langit*. Tasik Malaya: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suardani. (2014). *pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah dan ketrampilan proses sains siswa*.

Surabaya: E-Journal Program pasca sarjana Universitas Pendidikan Ganesha.

Sudjana. (2010). *Penilaian hasil proses belajar siswa SMA*. Bandung.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode Statistik*. Jakarta: Tarsito.

Suharsimin, A. d. (2006). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukarsini. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Bina Media Informasi.

Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Surakarta: Remaja.

Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progesiv*. Jakarta: Pustaka Insa Madani.

Uno. (2009). *Model Pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan inovatif*. Jakarta: Bumi Askara.

Zaini. (2008). *Strategi pembelajaran aktif*. Jogyakarta: Pustaka Insan Madani.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR OTKP SISWA DI MASA PANDEMIK  
COVID 19 DENGAN METODE DEMONSTRASI MELALUI APLIKASI  
ZOOM PADA MATERI SAPRAS DI KELAS XII OTKP 2 SMKN 4  
SAMARINDA TAHUN AJARAN 2020/2021**

**Endang Tri Hardiyanti**  
Guru OTKP SMK Negeri 4 Samarinda

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar otkp siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada materi sapras di kelas XII OTKP 2 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juli 2020. Penelitian ini tetap dilaksanakan meskipun sedang dilanda pandemik Covid 19. Subjek penelitian ini adalah semua murid di kelas XII OTKP 2 SMK N 4 Samarinda yaitu sebanyak 36 siswa. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan sejumlah 25 murid mendapat nilai di bawah KKM dan rata-rata kelas 65 juga jauh di bawah KKM yaitu 75. Kemudian diadakanlah siklus ke dua. Hasil penelitian pada Siklus II berhasil menunjukkan peningkatan dengan rata-rata kelas 85. Hal ini membuktikan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar otkp siswa kelas XII OTKP 2 di SMK N 4 Samarinda pada materi sapras.*

**Kata Kunci:** *Demonstrasi, Aplikasi Zoom*

## **PENDAHULUAN**

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja, fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja.

Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Menurut ketentuan umum permendiknas prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah. Secara umum prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya produksi.

Berdasarkan kajian umum tentang maksud dari sarana dan prasarana diatas, maka kurikulum pelajaran di sekolah menengah atas pada jurusan OTKP hendaklah dikembangkan metode pengajarannya sehingga membuat tantangan bagi guru dan siswa dalam mempelajari materi sarana dan prasarana. Hal ini

mengingat bahwa para siswa akan melakukan praktek kerja industri di kantor-kantor yang mengharuskan mereka terampil dalam penggunaan sarana dan prasarana kantor untuk mendukung pekerjaannya.

Tahun 2020 telah terjadi bencana dunia yaitu adanya pandemi virus corona. Merebaknya virus corona dengan nama penyakit covid 19 di seluruh dunia sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan tak terkecuali dunia pendidikan. Dunia pendidikan di seluruh Indonesia saat ini sedang mengalami pengaruh akibat pandemik covid 19. Para siswa diharuskan belajar dari rumah sehingga membuat para pendidik berfikir keras untuk bisa mengajar dengan baik dari rumah.

Dunia pendidikan di seluruh Indonesia dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK dan Perguruan Tinggi mengalami pengaruh yang sangat signifikan dari menyebarkan virus corona di Indonesia. Semua lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia di lock down untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Kepastian pembebasan lock down pun melihat situasi yang ada. Apabila pandemik covid 19 mengalami penurunan maka kemungkinan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan dibuka kembali. Apabila pandemik covid 19 tidak mengalami penurunan atau bahkan meningkat maka lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan mengalami pembelajaran secara online atau pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung.

Salah satu usaha pemerintah untuk bisa membuat para siswa tetap terus belajar adalah dengan pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh. Banyak jenis dari pembelajaran online yang bisa ditawarkan kepada para siswa antara lain, zoom aplikasi, google meeting, whatsapp, youtube, dan email. Untuk bisa mengakses pembelajaran secara online banyak faktor yang harus disiapkan oleh para pengajar dan peserta didik yaitu laptop atau handphone android dan kuota.

Ketika peserta didik khususnya pada kelas XII OTKP 2 diadakan tes awal lewat email dan diberikan soal tertulis mengenai bangun ruang kubus, maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan yaitu para peserta didik mendapatkan rata-rata kelas di bawah KKM 75 yaitu 63. Oleh karena itulah peneliti yang juga berposisi sebagai guru otkp kelas XII OTKP 2 melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan berusaha untuk mengatasi masalah yang terjadi terhadap materi belajar.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar selama pandemik covid 19 maka peneliti membuat penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar OTKP Siswa Di Masa Pandemi Covid 19 Dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom Pada Materi Saprasi Di Kelas XII OTKP 2 SMK N 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran**

Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Syaiful, 2008:210). Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan

dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2000:22). Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2000:2) bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

Menurut Syaiful (2008:210) metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

(<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>)

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan untuk menampilkan suatu proses terjadinya peristiwa. Menurut Rusminiati (2007: 2) metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa, pada sampai penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat dipahami peserta didik baik secara nyata maupun tiruan. Winarno (Moedjiono, 2005: 73) metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta untuk memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas.

Sedangkan menurut Aminuddin Rasyad (2006: 8) mengemukakan metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa.

(<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

### **Tujuan dan Manfaat Metode Demonstrasi**

Tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran kelas. Manfaat psikologis dari metode demonstrasi adalah:

1. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan.
2. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
3. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

### **Langkah-Langkah Metode Demonstrasi**

Menurut Hasibuan dan Mujiono (2006: 31) langkah-langkah metode Pembelajaran demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan.
2. Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
3. Alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.
4. Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
5. Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
6. Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.

(<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>)

### **Aplikasi Zoom**

Zoom merupakan aplikasi komunikasi dengan menggunakan video. Aplikasi tersebut dapat digunakan dalam berbagai perangkat seluler, desktop, hingga telepon dan sistem ruang.

(<https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7>)

Zoom adalah Sebuah layanan konferensi video berbasis cloud computing. Aplikasi ini mengizinkan kamu untuk bertemu dengan orang lain secara virtual, entah itu dengan panggilan video, suara, atau keduanya. Menariknya, semua percakapan via Zoom bisa direkam untuk dilihat lagi nantinya.

(<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>)

Zoom merupakan aplikasi yang menyediakan layanan konferensi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, pertemuan online, obrolan, hingga kolaborasi seluler. Aplikasi ini banyak digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh.

(<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>)

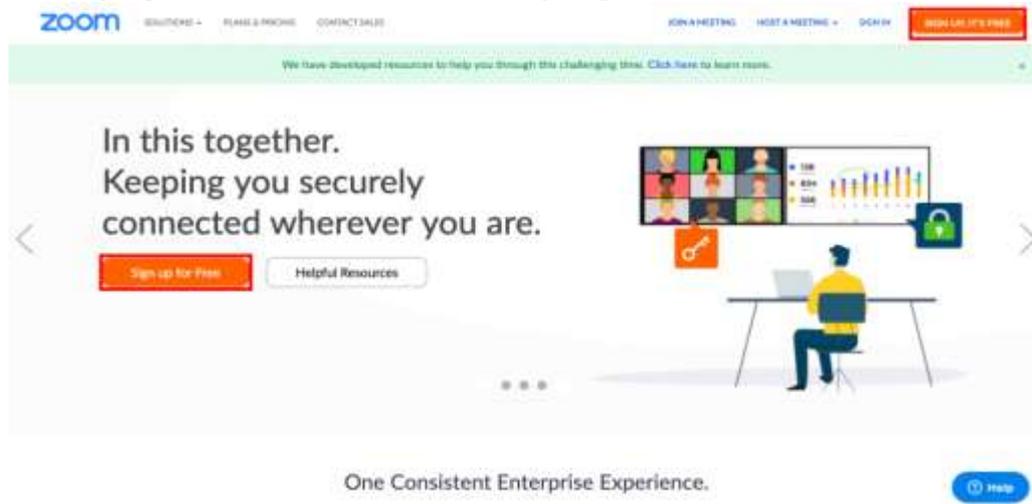
Berdasarkan pengertian diatas, maka zoom dapat dipakai untuk pengajaran jarak jauh dimasa pandemik corona virus yang menyebabkan penyakit covid 19.

### **Cara Mendaftar Zoom**

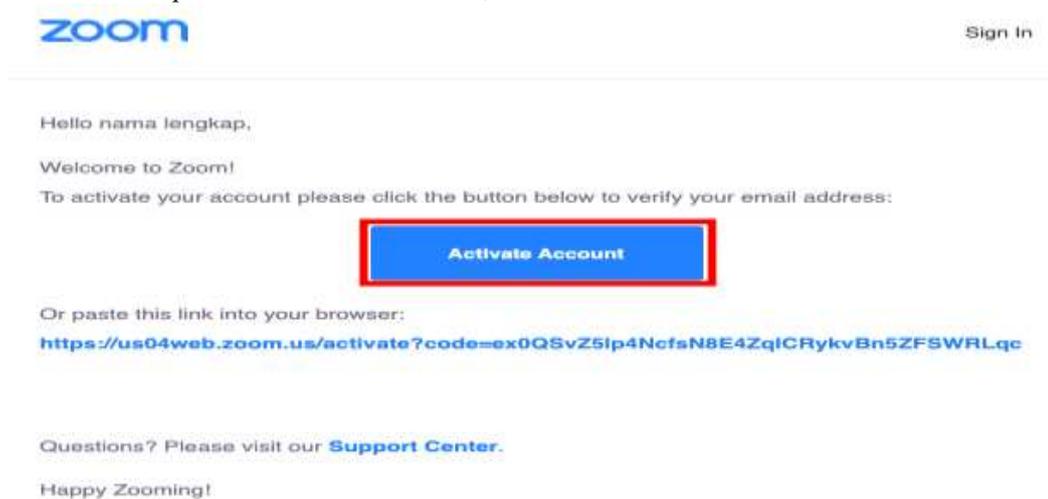
Agar dapat menggunakan Zoom, kita hanya perlu mendaftarkan diri secara gratis, baik melalui aplikasi di HP atau *website*, berikut caranya:

Di *website*:

- Kunjungi [zoom.us](https://zoom.us), lalu klik tombol *Sign Up*.



- Isi kolom email dengan email aktif, lalu cek email dari Zoom di kotak masuk.
- Klik "Activate Account" hingga kita kembali diarahkan ke *browser* untuk membuat *password* baru. Selamat, akun sudah aktif!



- Jika sudah memunyai akun, kita bisa memilih Sign In, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Di HP:

- Buka aplikasi Zoom, lalu klik *Sign Up*.
- Masukkan alamat email, nama depan, dan nama belakang yang ingin kita tampilkan bagi pengguna lain. Jangan lupa untuk mencentang persetujuan *Terms of Service*. Setelah itu, klik *Sign Up*.
- Zoom akan mengirimkan email ke alamat email yang kita gunakan.
- Klik "Activate Account" di email yang masuk dari Zoom.
- Lalu kita akan diminta untuk menentukan *password* untuk akun Zoom milik kita. Selesai.

- Jika sudah punya akun, kita bisa memilih *Sign In*, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Namun, tak hanya kendala pada layar yang kecil, mengakses Zoom Meeting melalui HP juga mempunyai kekurangan lain, misalnya kita tak bisa mengganti foto profil. Ya, penggantian foto profil dan mengedit nama yang hanya terdiri dari satu kata hanya bisa dilakukan melalui laptop/komputer. Jika kita menggunakan laptop/komputer, pastikan juga kita menginstal aplikasinya, ya. Sebab, ada sedikit perbedaan ketika menggunakan Zoom di *browser* dengan aplikasi, yaitu kita bisa mengubah tampilan *virtual background* melalui aplikasi.

## **METODE PENELITIAN**

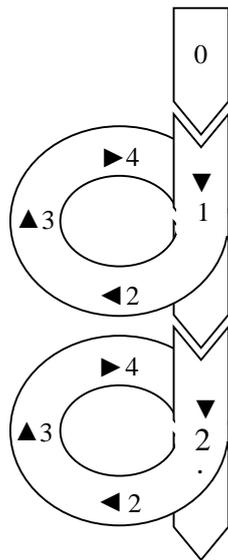
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Berdasarkan setting dan lokasi, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang biasanya dilaksanakan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. (Depdikbud, 2002:3).

Zainal Aqib yang dikutip Arikunto (2007:18) mengemukakan bahwa Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang diselenggarakan di kelas dan meningkatkan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Dengan penelitian tindakan kelas guru akan lebih terampil dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya di kelas sekaligus memperbaiki dan meningkatkan kualitas unjuk kerjanya. Hal-hal yang kurang memuaskan dalam pembelajaran dapat disempurnakan untuk menuju keadaan yang lebih memuaskan tanpa mengganggu atau meninggalkan tugas pokoknya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 4 Samarinda. Alasan mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan sekolah tersebut sekolah dimana peneliti sebagai tenaga pendidik di sana, sehingga peneliti lebih mengetahui keadaan murid yang hendak diteliti, dan mudah dalam mengumpulkan data, serta peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan target peneliti.

Subjek penelitian ini adalah semua murid kelas XII OTKP 2 yang ada di SMK N 4 Samarinda, yaitu berjumlah 36 peserta didik. Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah penguasaan materi srapras metode demonstrasi lewat aplikasi zoom. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 di SMK N 4 Samarinda, dimulai pada bulan Juli 2020.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (1988). Dalam perencanaan Kemmis & Mc Taggart menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Di bawah ini adalah gambar putaran spiral tersebut:



Keterangan :

- Siklus I :
1. Perencanaan I.
  2. Tindakan I.
  3. Observasi I.
  4. Refleksi I.

- Siklus II :
1. Revisi Rencana I.
  2. Tindakan II.
  3. Observasi II.
  4. Refleksi II.

**Gambar 1.** Penelitian Tindakan Model Spiral (Kemmis & Taggart, 1988:114)

Penelitian ini berjalan melalui dua siklus. Siklus kedua dilaksanakan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga mengulangi kegiatan pertama, dan bila belum berhasil dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pada penelitian ini, rencana pelaksanaan tindakan telah peneliti tetapkan sesuai dengan desain penelitian tersebut. Dalam Penelitian ini, tiap 1 siklus akan dilaksanakan dengan alur sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran matematika kelas XII OTKP 2 dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya yaitu bulan Juli 2020.
2. Tindakan, meliputi proses kegiatan belajar mengajar melalui metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada pelajaran sapras kelas XII OTKP 2 Semester 1.
3. Observasi, dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

#### **Siklus I**

1. Pelaksanaan tindakan, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berupa tes yang dituliskan kemudian siswa menjawab dengan demonstrasi.
2. Observasi dan pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan jalannya pembelajaran yang meliputi proses pengamatan terhadap aktivitas dalam pembelajaran secara keseluruhan, mengamati aktifitas siswa dalam mendemonstrasikan jawaban dan membuat laporan hasil temuan; serta mengumpulkan data, dan menghitung prosentase keberhasilan belajar peserta didik.
3. Refleksi, berupa lembar observasi dan catatan selama kegiatan kemudian dikaji untuk direnungkan. Evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti

dalam proses pembelajaran untuk diperbaiki dan dilaksanakan pada pembelajaran siklus berikutnya.

#### 4. Mengambil kesimpulan.

### **Siklus II**

Siklus II dilaksanakan karena masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I sehingga nilai pencapaian siswa masih belum mencapai angka kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan.

Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa hasil nilai tes di akhir siklus. Instrumen penelitian ini adalah tes yang jawabannya dilaksanakan secara praktek. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika siswa mampu mendemonstrasikan sapras. Ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mempraktekkan pelaksanaan contoh sapras dalam bentuk praktek. Jika peserta didik mampu mendapatkan nilai KKM 75 dan rata-rata kelas minimal juga 75 maka penelitian dikatakan berhasil.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian Siklus I**

#### 1. Analisis

Dari hasil data yang didapat oleh observer, maka proses belajar mengajar yang telah dilakukan dianalisis: proses pembelajaran kurang lancar karena siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran. Disamping itu juga, guru kurang memberikan arahan dan motivasi kepada siswa,

#### 2. Sintesis

Pada siklus ini dari proses pembelajaran yang telah dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada akhir kegiatan, ternyata belum dapat meningkatkan pemahaman siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena masih adanya kelemahan yang menjadi rintangan dalam mencapai peningkatan pemahaman siswa sehingga perlu dilakukan pembelajaran pada siklus II selanjutnya.

#### 3. Evaluasi

Berdasarkan hasil data, pada proses pembelajaran pada siklus I ini, memperlihatkan bahwa proses pembelajaran matematika memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman siswa secara klasikal masih di bawah standar, yaitu dari 25 orang siswa, nilai rata-rata kelas 65 kurang dari nilai rata-rata KKM yaitu 75.

### **Hasil Penelitian Siklus II**

Hasil observasi proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa lebih aktif, hal ini disebabkan karena guru sudah banyak memberikan bimbingan dan pengayaan tambahan atau penjelasan.
2. Siswa lebih cepat menerima materi pelajaran karena guru telah mencoba menerapkan metode demonstrasi dengan lebih variatif, media atau alat peraga dipersiapkan, dan skenario pembelajaran telah dirancang dengan baik.

Refleksi terdiri dari:

1. Analisis

Setelah diadakan siklus II yang diikuti, dengan kelas yang dilakukan sesuai dengan perencanaan dan skenario pembelajaran, maka proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif.

2. Sintetis

Dari hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran siklus I telah dapat diatasi dengan baik. Dengan kata lain perbaikan pembelajaran otkp pada materi sapras dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada kelas XII OTKP 2 SMK N 4 Samarinda telah berhasil meningkat.

3. Evaluasi

Hasil evaluasi proses perbaikan pembelajaran otkp kelas XII OTKP 2 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021 dengan penerapan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom membuktikan bahwa perubahan peningkatan pemahaman siswa pada materi pada materi sapras yaitu rata-rata kelas 65 berubah menjadi 85 pada siklus II.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan mengenai peningkatan hasil belajar matematika siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi bangun ruang kubus di kelas XII OTKP 2 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021, maka dapat diambil kesimpulan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi bangun ruang kubus di kelas XII OTKP 2 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Hal ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata kelas ketika dilakukan Siklus I dan Siklus II.

## **SARAN**

Diharapkan kepada pendidik khususnya di lingkungan SMK N 4 Samarinda dapat melakukan pembelajaran dengan baik selama masa pandemik Covid 19. Guru harus dapat terus berinovasi dalam pembelajarannya meskipun pandemik Covid 19 melanda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>

<https://www.quantumbook.id/wp-content/uploads/2019/08/Otomatisasi-Tata-Kelola-Sarana-dan-Prasarana-Kelas-XI-1.pdf>

<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>

<https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7>

<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>

(<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>)

Kemmis, Stehphen and Robin McTaggart (eds.), 1988. *The Action Research Planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.

**PENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE BERKIRIM  
SALAM DAN SOAL DI SMPN 1 MUARA MUNTAI KUTAI  
KARTANEGARA**

**Erhansyah**

Guru SMP Negeri 1 Muara Muntai

**ABSTRAK**

*Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal di SMP Negeri 1 Muara Muntai dengan jumlah siswa 22 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas, pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan tes atau penugasan, sedangkan analisis data dilakukan dengan model interaktif. Sedangkan aktifitas dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal dalam pembelajaran pendidikan agama islam dengan materi iman kepada qada dan qadar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Muara Muntai. Aktivitas belajar dari awal siklus ke siklus I terdapat peningkatan rata rata keaktifan siswa menjadi 62,94 % dan peningkatan nilai menjadi 62,88 %. Kemudian dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan rata rata keaktifansiswa mencapai 74,6% dengan kenaikan mencapai 11,12%. Rata rata nilai pada siklus II mencapai 70,44 dengan kenaikan sebesar 7,56. Dengan demikian penelitian ini tidak perlu dilanjutkan karena adanya ketercapaian keaktifan sebesar 70% dan ketercapaian nilai sebesar 65%.*

**Kata Kunci:** *Aktivitas siswa, hasil belajar siswa dan berkirim salam*

## **PENDAHULUAN**

Rendahnya aktivitas dan capaian hasil belajar dalam pembelajaran merupakan indikasi bahwa pembelajaran itu berjalan dengan tidak efektif. Capaian hasil belajar yang belum optimal menunjukkan telah terjadinya kesenjangan antara kenyataan dengan harapan. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar diduga karena adanya beberapa komponen pembelajaran yang belum berfungsi secara baik. Antara guru dan siswa adalah komponen yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran atau yang biasa disebut dengan mutu pembelajaran.

Mutu pembelajaran dan hasil belajar adalah dua dimensi yang antara satu dengan yang lain saling terkait dan keduanya merupakan komponen yang tak terpisahkan. Semakin tinggi aktivitas siswa dalam keikutsertaannya dalam sebuah

proses belajar mengajar, maka tentu akan berimbang pada hasil yang akan dicapai, baik dari kemampuan teoritik maupun keterampilan praktik.

Pendidikan agama khususnya agama Islam adalah mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam pembentukan pola pikir dan tingkah laku siswa. Kemampuan yang diharapkan terhadap siswa tidak semata pada kemampuan kognitif tetapi lebih kepada pengamalan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada kompetensi inilah sebagaimana terdapat pada kompetensi dasar pada silabus mata pelajaran pendidikan agama Islam yang selalu dicantumkan adanya kemampuan menerapkan dan memperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Disadari sepenuhnya bahwa untuk mengimplementasikan itu semua maka tentu saja kemampuan siswa secara teoritik harus tuntas dan mencapai hasil yang maksimal. Siswa akan mampu mengimplementasikan dan menerjemahkan serta menjadi muslim yang baik yang dapat mengamalkan ajaran agama maka tahap pertama adalah sudah barang tentu siswa harus menguasai ilmu itu secara teori. Sebab sangat mustahil ketika ingin mempraktikkan sesuatu ternyata ilmunya tidak ada atau kurang memadai, maka praktiknya pun akan tidak maksimal. Dengan kata lain bahwa siswa akan mampu menjadi muslim yang baik di tengah masyarakat adalah ketika dia menguasai ilmu dan kaidah-kaidah agama yang menjadi kemampuan kognitifnya. Kalau siswa menguasai kompetensi pada aspek kognitifnya maka untuk mengamalkan, menerjemahkan dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tidak ada kesulitan lagi.

Dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tentulah memerlukan berbagai model pembelajaran sehingga siswa mampu secara efektif dan efisien dan dapat menyerap ilmu pengetahuannya. Upaya itu dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang secara terus menerus meningkatkan aktivitas siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan lebih mudah memahami pelajaran tersebut. Oleh karena itu agar siswa dapat mencapai keberhasilan dalam belajar, terjadi perubahan tingkah laku baik secara teoritik maupun praktik, maka model pembelajaran yang dalam penerapannya menekankan pada aktivitas siswa akan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan konteks permasalahan di atas, maka penulis berkeinginan untuk meneliti dan menerapkan model kooperatif tipe berkirim salam dan soal pada pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pokok bahasan Iman Kepada Qada dan Qadar dengan harapan agar dengan model ini dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu maka judul Penelitian ini adalah “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berkirim Salam dan Soal di SMPN 1 Muara Muntai Kutai Kartanegara”.

## KAJIAN PUSTAKA

### Aktifitas Belajar

Herman Hudoyo (1979:109) ”mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku.” Dalam hal ini bahwa seorang siswa yang aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan guru harus berupaya mengkoordinasikan siswa sedemikian rupa sehingga mereka berpeluang untuk aktif. Siswa dalam proses pembelajaran harus banyak melakukan aktivitas. Guru tidak perlu menjelaskan seluruh pengetahuan kepada siswa dan tidak perlu menjajahi siswa dengan sejumlah pengetahuan, melainkan memberikan kesempatan kepada siswa itu sendiri yang meraih materi itu. Menurut Silberman (2004:4) ”Hal yang menyebabkan kurang aktifnya kegiatan belajar ketika siswa beranjak dewasa adalah guru merasa terikat oleh mata pelajaran mereka dan tertekan oleh terbatasnya waktu yang mereka miliki untuk mengajarkannya”.

Untuk dapat menanggulangi keterbatasan waktu yang dimiliki dalam mengajarkan materi, siswa dapat diberikan semacam tugas yang dapat mereka pelajari di luar jam pelajaran. Dengan adanya tugas ini siswa bisa lebih memahami materi pelajaran karena memiliki kesempatan untuk menggunakan beragam cara belajar. Dalam proses pembelajaran siswa melakukan bermacam-macam aktifitas, menurut Sardiman (2001:99) aktifitas yang dapat dilakukan siswa selama pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) *Visual aktifitas*, misalnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan; 2) *Oral Aktifities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi; 3) *Listening aktifitas*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, pidato; 4) *Writing aktifitas*, seperti menulis cerita, laporan, angket; 5) *Drawing aktifitas*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram; 6) *Motor aktifitas*, yang termasuk di dalamnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, merevarasi; 7) *Mental aktifitas*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan; dan 8) *Emotional aktifitas*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, berani, tegang, gugup. Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka aktifitas belajar yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah: 1) membaca; 2) berdiskusi; 3) bertanya; 4) menjawab pertanyaan; 5) memperhatikan; 6) semangat; 7) mencatat; dan 8) mengemukakan pendapat.

### Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran dapat diketahui melalui salah satu indikator hasil belajar yaitu tes, karena tes merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Menurut Arikunto (1992:7) ”Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah dipahami oleh siswa dan penggunaan metode sudah tepat atau belum”.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan dalam menguasai suatu konsep yang telah dipelajari serta untuk melihat ketuntasan belajar siswa.

### **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Belajar merupakan kegiatan yang dapat memodifikasi dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap pada diri seseorang. Orang yang telah belajar memiliki ciri-ciri seperti yang diungkapkan oleh Slameto (1995:3) 1). Perubahan yang terjadi secara sadar; 2) perubahan dalam belajar bersifat kontiniu dan fungsional; 3) perubahan dalam belajar bersifat tetap; 4) perubahan dalam belajar bersifat aktif dan positif; 5) perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah; 6) perubahan dalam belajar mencakup seluruh aspek.

Untuk mencapai perubahan-perubahan dalam belajar, guru hendaknya dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Muliyardi (2003: 3) "Pembelajaran merupakan upaya untuk membangkitkan insiatif dan peran siswa dalam belajar".

Berdasarkan hal tersebut, siswa yang aktif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat mengkonstruksi pengetahuannya, sedangkan guru tetap berperan sebagai motivator dan fasilitator. Sebagai fasilitator guru harus mampu menciptakan suasana yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial.

### **Pembelajaran Kooperatif.**

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar di dalam kelas yang terdiri dari sekelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Muliyardi (2003:100) "Pembelajaran kooperatif mencakup sekelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama".

Maka adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif seperti yang diungkapkan oleh Arends (1994:407) sebagai berikut: 1) Siswa bekerja dalam kelompoknya untuk menjadi kelompok ahli dalam materi pembelajaran; 2) Kelompok terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah; 3) Kelompok terdiri dari jenis kelamin yang berbeda antara kelompok; dan 4) Sistem penulisan lebih berorientasi kepada penilaian kelompok dari nilai perorangan.

Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran kooperatif, maka ada enam fase yang harus dilalui oleh guru dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Fase-fase tersebut sebagai berikut: 1) "*Provide Objective and self*" guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menerangkan kerangka tugas pembelajaran; 2) "*Present information*", yaitu guru menyampaikan informasi kepada siswa bisa dalam bentuk verbal (ceramah) ataupun dalam bentuk penyampaian teks; 3) "*Organize Students in learning team*", guru menjelaskan dan membantu siswa membentuk kelompok dan membantu setiap kelompok melakukan perubahan yang efisien; 4) "*Assist team work study*", yaitu guru membantu kelompok, menunjukkan cara melakukan sesuatu (bekerja) dan membantu berlangsungnya proses pembelajaran; 5) "*Testing* ", yaitu guru

mengevaluasi pengetahuan tentang materi yang diajarkan atau hasil prestasi kerja kelompok; dan 6) "*Recognize Achievement*", yaitu usaha guru dalam mendeteksi keberhasilan, baik keberhasilan individu maupun keberhasilan kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar kooperatif merupakan suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok sekaligus bertanggung jawab pada aktifitas belajar kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

### **Teknik Berkirim Salam dan Soal**

Model pembelajaran kooperatif dengan teknik berkirim salam dan soal akan memberi siswa kesempatan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menyelesaikan soal-soal pendidikan agama Islam. Dalam proses pembelajaran siswa dibimbing untuk membuat soal pendidikan agama Islam sehingga mereka akan merasa lebih terdorong untuk belajar dan menguasai konsep-konsep pendidikan agama Islam agar dapat menjawab pertanyaan yang dibuat oleh teman sekelasnya. Di samping itu, siswa memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran sehingga mereka menggali sendiri materi.

Pembelajaran kooperatif dengan bentuk berkirim salam dan soal tersebut siswa bekerja sama dan saling membantu membuat soal dan jawabannya, kemudian soal dikirim kepada kelompok lain. Selanjutnya siswa bersama anggota kelompoknya bekerja sama menyelesaikan soal kiriman dari kelompok lain. Di samping itu juga, masing-masing anggota kelompok akan memberikan semangat kepada salah satu anggota yang dipanggil maju ke depan kelas untuk menjelaskan hasil diskusinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Anita Lie (2002:50) "Kelompok bisa memberi semangat salah satu rekannya yang dipanggil maju oleh guru".

Pembentukan soal melalui teknik pembelajaran kooperatif berkirim salam dan soal dapat melatih siswa untuk mengembangkan dan menyelesaikan sendiri soal yang dibuatnya. Soal ini diperoleh dengan mengadakan perubahan pada soal yang telah ada atau dengan sedikit perubahan.

Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pembentukan soal, guru perlu memberikan beberapa contoh soal dengan cara sebagai berikut: 1) Membentuk soal dari soal yang sudah ada, atau memperluas soal yang sudah ada; 2) Membentuk soal dari situasi atau gambar konkrit (alat peraga); 3) Membentuk sejumlah soal yang mirip, tetapi dengan taraf kesulitan yang berbeda dan bervariasi; dan 4) memahami konsep-konsep dasar pendidikan agama Islam pada pokok bahasan tersebut.

Dalam membuat soal diperlukan daya kreatifitas siswa sehingga dapat membantu siswa untuk mencari alternatif soal baru. Berdasarkan hal tersebut, maka teknik pembelajaran kooperatif berkirim salam dan soal akan membimbing siswa tersebut untuk melibatkan diri secara lebih aktif sehingga dapat mengurangi peran guru yang dominan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Muara Muntai kelas IX (sembilan). Dalam hal ini penulis juga adalah sebagai guru yang mengajar disekolah ini.

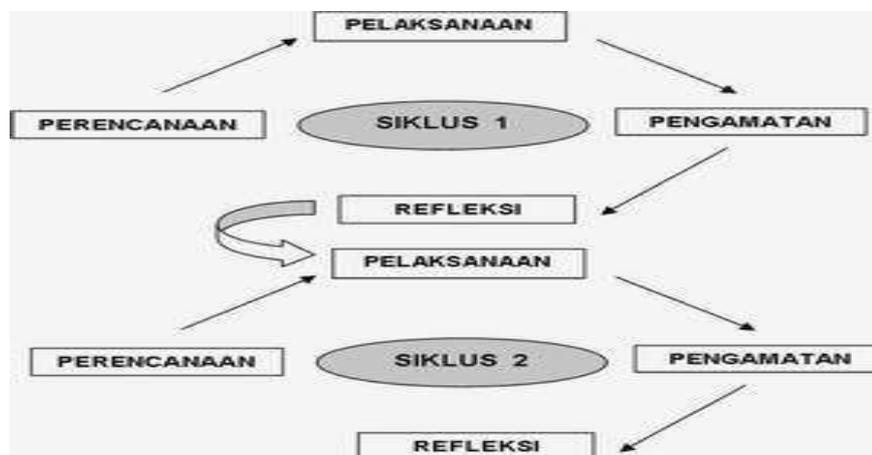
Sejalan dengan itu menurut Sudikin dkk, (2002:54) bentuk penelitian itu diantaranya adalah penelitian tindakan guru sebagai peneliti. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Taggart (1988:14) dalam (Daryanto:2014: 183) yang telah dilaksanakan sesuai dengan rangkaian kegiatan yang dimulai dengan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan perenungan (*reflection*). Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus yang bertujuan untuk melihat upaya meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

### Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ialah kelas IX SMPN 1 Muara Muntai dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) observasi; dan 4) Refleksi.



Gambar 1. Bagan Alur PTK

### Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Lembar Observasi; dan 2) Tes Hasil Belajar.

### Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini digunakan beberapa teknik analisa data yaitu: 1) Analisis Observasi; dan 2) Analisis Hasil Belajar.

### Analisis Reflektif

Analisis reflektif dilakukan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran sehubungan dengan kepuasan peneliti dalam usaha mencapai tujuan penelitian, dengan pengertian bahwa perlakuan dalam pembelajaran dalam rangka mengukur tingkat aktivitas siswa dan peningkatan hasil belajar siswa.

### Indikator Kerja

Kondisi siswa selama ini dalam pelaksanaan proses pembelajaran masih 40 % yang aktif, maka dengan adanya tindakan kelas ini diharapkan keaktifan siswa

dalam proses pembelajaran meningkat menjadi 70 %. Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa setelah diadakan evaluasi dalam setiap kompetensi dasar memiliki nilai rata-rata 56, maka dengan adanya penerapan model pembelajaran ini diharapkan siswa memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pembelajaran sebelumnya, jadi setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran teknik berkirim salam dan soal diharapkan mempunyai nilai rata-rata minimal 6,5.

## HASIL PENELITIAN

### Kondisi Awal

Kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini yang ditemui pada siswa  $\pm$  40 % yang terlibat aktif, selebihnya ketika berlangsungnya proses belajar mengajar perhatiannya tidak terfokus kepada pembelajaran. Ada yang kerjanya mencoret-coret buku, mengajak kawannya berbicara-bicara, tiap sebentar ada yang minta izin, bahkan ada yang duduk sambil tidur-tiduran. Sedangkan bila dilihat dari hasil evaluasi belajarnya diperoleh nilai rata-rata persentase 50. Hal ini sangatlah rendah dan banyak siswa tidak memenuhi nilai sebatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

### Pelaksanaan Penelitian pada Siklus I

**Perencanaan (*planning*)** terdiri dari: 1) Memilih atau menetapkan materi yang disajikan; 2) Menyiapkan RPP berdasarkan topik untuk penelitian dan skenario pembelajaran; 3) Menetapkan buku sumber; 4) Merancang instrumen tes uji instrumen (*free test*); 5) Merancang instrumen berbentuk lembar observasi aktifitas siswa; (6) Merencanakan waktu untuk pelaksanaan tindakan; dan 7) Menyusun dan menetapkan teknik pengumpulan data.

**Tindakan (*Action*)**; Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, guru memberikan tes awal kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai. Hasil tes awal siswa memiliki nilai rata-rata 51,18 dengan nilai maksimum 76,00 dan nilai minimum 36,00; *Kedua*, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari lima orang siswa dalam satu kelompok yang mempunyai kemampuan akademik yang berbeda.

*Ketiga*, guru menjelaskan materi yang akan dipelajari dengan menggunakan metode kooperatif tehnik berkirim salam dan soal serta menyampaikan tujuan pembelajaran materi tersebut. Selanjutnya masing-masing kelompok berdiskusi untuk membuat *yel-yel* masing-masing. Kemudian setiap kelompok membaca, memahami materi dan berdiskusi membuat soal serta jawaban berdasarkan materi. *Keempat*, guru mengumpulkan lembar jawaban yang telah dibuat oleh tiap-tiap kelompok. Selanjutnya guru meminta setiap kelompok mencabut nomor untuk dua kelompok yang lainnya. *Kelima*, guru mempersilahkan dua orang dari dua kelompok mengirimkan soal kepada dua kelompok yang terpilih, sementara kelompok lain menunggu soal yang akan dikirim dari kelompok lain. *Keenam*, guru mempersilahkan kelompok yang mendapat kiriman soal untuk menjawab soal kelompok lain, selanjutnya guru mencocokkan jawaban tersebut dan memeriksa kebenaran jawabannya hingga akhirnya setiap kelompok mendapat kesempatan yang sama untuk tampil. *Ketujuh*, guru melakukan evaluasi tentang

penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik berkirim salam dan soal dengan memberikan tes tentang materi pelajaran yang telah diberikan selama periode siklus pertama.

**Observasi (*Observation*)**, evaluasi terhadap capaian yang diperoleh pada siklus I didasarkan pada dua hal yaitu tingkat keaktifan siswa dan hasil belajar. Apabila jumlah siswa yang melaksanakan aktifitas pembelajaran kurang dari 70 % dan rata-rata kemampuan menjawab tes akhir kurang dari 6,5, maka tindakan dilanjutkan ke Siklus II. Pelaksanaan Siklus II polanya sama dengan Siklus I, setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sesuai hasil evaluasi dan refleksi sebelumnya.

**Tabel 1.** Hasil Observasi Aktifitas Siswa

No	Indikator	Hasil Observasi Siklus I		Rata-Rata Hasil
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Observasi Siklus I
1.	Membaca	62.00%	71.00%	66.50%
2.	Berdiskusi	53.00%	59.00%	56.00%
3.	Bertanya	56.00%	62.00%	59.00%
4.	Menjawab pertanyaan	62.00%	65.00%	63.50%
5.	Memperhatikan	65.00%	65.00%	65.00%
6.	Semangat	65.00%	68.00%	66.50%
7.	Mencatat	71.00%	74.00%	72.50%
8.	Mengemukakan pendapat	50.00%	59.00%	54.50%
Jumlah		484.00%	523.00%	503.50%
Persentase Rata-rata		60.50%	65.38%	62.94%

Data yang diperoleh pada siklus I tentang aktifitas siswa setelah pembelajaran kooperatif teknik berkirim salam dan soal dilaksanakan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan. Rangkuman hasil observasi secara lengkap dapat dilihat dalam tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Rangkuman Hasil Observasi Aktifitas Siswa Setelah Dilakukan Siklus I

Aktivitas Terendah		Aktivitas Tertinggi		Rata Rata
diskusi	56%	Semangat	72,50%	62,94%

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I terlihat bahwa persentase aktifitas terendah adalah siswa yang melakukan diskusi sebesar 56,00 % dan mengemukakan pendapat sebesar 54,50 %, sedangkan persentase aktifitas tertinggi adalah semangat sebesar 72,50 %. Berdasarkan observasi dan analisa terhadap seluruh aktifitas siswa diperoleh persentase rata-rata sebesar 62,94 %. Setelah dilakukan observasi pada siklus I, diperoleh angka 62,94 %. Artinya dari 8 indikator aktifitas yang telah ditetapkan sebelumnya, sebagian besar siswa masih kurang dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran di dalam kelas. Jadi, dalam pembelajaran model kooperatif tipe tehnik berkirim salam dan soal masih terdapat kelemahan-kelemahan yang ditemui di lapangan. Di mana siswa masing canggung berdiskusi, mengeluarkan pendapat, begitu juga dalam membuat pertanyaan masih

sama betul dengan yang ada dalam buku paket. Dengan demikian, tindakan dapat dilanjutkan pada siklus II.

### **Hasil Evaluasi Belajar (*Evaluation*)**

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh melalui tes hasil belajar yang diberikan oleh guru pada akhir tindakan pertama. Skor hasil belajar rata-rata secara keseluruhan juga dijadikan indikator kinerja tindakan pada siklus I. Perhitungan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa mengungkap pada siklus I adalah 62,88. Capaian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan bila dibandingkan dengan kondisi awal sebelum dilakukan tindakan dengan menggunakan model kooperatif teknik berkirim salam dan soal.

### **Analisis Reflektif (*Reflection*)**

Berdasarkan jumlah siswa yang melaksanakan aktifitas pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif teknik berkirim salam dan soal melalui observasi bersamaan dengan tindakan yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih banyak yang ragu-ragu dan kurang faham. Keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I dapat dipersentasekan dengan rata-rata 62,94 %.

Untuk menanggulangi kelemahan-kelemahan dari hasil observasi pada siklus I, guru memberikan motivasi bahwa siswa yang bersifat positif akan mendapat reward. Indikator kinerja berikutnya adalah hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dicapai siswa pada siklus I. Berdasarkan hasil belajar yang dicapai siswa hanya 62,88, hal ini belum dapat memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan sebesar 65.

Berdasarkan analisis terhadap indikator tersebut serta kelemahan-kelemahan yang ditemui pada siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja dalam tindakan siklus I belum memenuhi capaian minimal yang telah ditetapkan. Berarti penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II.

### **Pelaksanaan Penelitian pada Siklus II**

Kegiatan penelitian pada siklus kedua ini merupakan lanjutan dari penelitian siklus pertama. Rangkaian kegiatan penelitian pada siklus II ini sama dengan rangkaian kegiatan siklus I. Tapi ada yang diperbaiki atau direvisi terutama berkaitan dengan belajar siswa.

### **Perencanaan (*Planning*)**

Tahap ini berisi kegiatan: 1) Membuat skenario pembelajaran yang lebih menarik dengan menerapkan teknik berkirim salam; 2) Materi tentang Pembagian Taqdir; 3) Memberikan tugas kepada siswa untuk membahas di rumah tentang materi yang akan dipelajari; 4) Memberikan tugas kepada siswa untuk membuat yel-yel kelompok yang lebih menarik; 5) Memberikan buku wajib kepada masing-masing siswa untuk dipelajari di rumah; 6) Mengembangkan format observasi pembelajaran (lembaran observasi) untuk setiap tahapan penelitian.

### **Tindakan (*Action*)**

Kegiatan tindakan ini merupakan lanjutan dari siklus I yaitu sesuai dengan tindakan yang dilakukan pada siklus I, antara lain; 1) Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan mendistribusikan siswa berdasarkan kelompok masing-masing; 2)

Guru memberikan motivasi bahwa siswa yang aktif akan diberikan bonus nilai (reward) dan siswa yang tidak aktif akan diberikan ganjaran berupa pengurangan nilai (punishment); 3) Guru mengulang kembali materi yang akan dipelajari; 4) Setiap anggota membuat masing-masing 2 butir soal disertai jawabannya; 5) Setiap anggota dari kelompok mengirimkan soal tersebut kepada anggota kelompok lain tanpa membuat tujuan kelompok lain, lalu dimasukkan ke dalam kotak yang telah tersedia; 6) Guru memanggil 1 orang tiap kelompok untuk mencabut masing-masing 1 kiriman soal yang ada dalam kotak; 7) Guru mempersilahkan kelompok yang mendapat kiriman soal untuk menjawab soal kelompok lain, selanjutnya guru mencocokkan jawaban tersebut dan memeriksa kebenaran jawabannya hingga akhirnya setiap kelompok mendapat kesempatan yang sama untuk tampil; dan 8) Guru melakukan evaluasi tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik berkiriman soal dan soal dengan memberikan tes tentang materi pelajaran yang telah diberikan selama periode siklus II.

### Observasi (*Observation*)

#### Hasil Observasi Aktifitas Siswa

Hasil observasi yang dilakukan pada siklus II selama siswa mengikuti pembelajaran jauh berbeda dengan siklus I, di mana pada siklus II ini keaktifan siswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dengan antusiasnya mereka melakukan diskusi di masing-masing kelompok dan berusaha semaksimal mungkin untuk ikut serta berperan dalam kelompok masing-masing. Kondisi tingkatan keaktifan siswa pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Rangkuman Hasil Observasi Aktifitas Siswa Setelah Dilakukan Siklus II

No	Indikator	Hasil Observasi Siklus II		Rata-rata hasil Observasi Siklus II
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1.	Membaca	71.00%	76.00%	73.50%
2.	Berdiskusi	65.00%	74.00%	69.50%
3.	Bertanya	65.00%	71.00%	68.00%
4.	Menjawab pertanyaan	71.00%	76.00%	73.50%
5.	Memperhatikan	71.00%	82.00%	76.50%
6.	Semangat	82.00%	82.00%	82.00%
7.	Mencatat	75.00%	82.00%	78.50%
8.	Mengemukakan pendapat	68.00%	74.00%	71.00%
Jumlah		568.00%	617.00%	592.50%
Persentase Rata-rata		71.00%	77.13%	74.06%

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus II dan dilakukan observasi, didapatkan persentase aktifitas siswa secara keseluruhan diperoleh rata-rata sebesar 74,06 %. Berarti perbaikan yang dilakukan pada siklus II mampu meningkatkan persentase aktifan siswa sebesar 11,12 %. Angka tersebut telah dapat mencapai indikator kinerja yang ditetapkan sebelumnya yaitu 70%. Berarti tindakan tidak perlu dilanjutkan.

### **Hasil Evaluasi Belajar**

Skor hasil belajar rata-rata yang diperoleh melalui tes hasil belajar setelah selesai tindakan pada siklus kedua secara keseluruhan dapat juga dijadikan sebagai indikator kinerja. Perhitungan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa mengungkap pada siklus II adalah 70,44. Capaian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar setelah tindakan pada siklus II. Angka tersebut telah dapat mencapai indikator kinerja yang ditetapkan sebelumnya yaitu 65. Berarti tindakan tidak perlu dilanjutkan.

### **Analisis Reflektif**

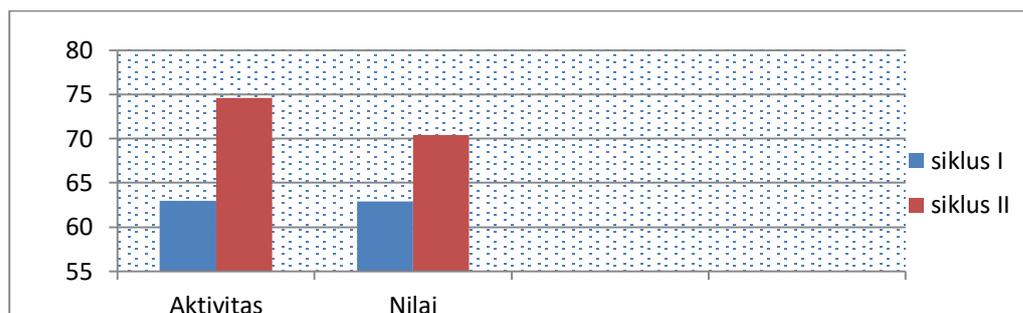
Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktifitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tehnik berkirim salam dan soal cukup memuaskan dibandingkan dengan tindakan pada siklus I. Hal ini terlihat dari aktifitas siswa yang meningkat hingga mencapai persentase 74,06 %, sedangkan hasil belajar yang dicapai siswa sebesar 70,44. Peningkatan aktifitas dan hasil belajar ini didukung oleh semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dicapai pada siklus pertama, ada beberapa hal yang menjadi catatan peneliti baik positif maupun negatif sebagai konsekuensi diterapkannya strategi pembelajaran ini. Dimana catatan negatif pada siklus I, telah dilakukan perbaikan pada siklus II agar capaian yang diperoleh dapat lebih baik.

Kondisi aktifitas siswa pada siklus I telah meningkat bila dibandingkan dengan kondisi awal sebelum menerapkan metode tehnik berkirim salam dan soal ini. Berdasarkan observasi pada siklus ini aktifitas siswa mulai dari kegiatan membaca, diskusi, membuat pertanyaan, begitu juga dengan mengeluarkan pendapat telah menunjukkan suatu kemajuan. Di mana rata-rata aktifitas siswa sebesar 62,94 %. Sedangkan nilai hasil belajar siswa setelah siklus I ini menunjukkan peningkatan juga dari kondisi awal. Adapun rata-rata nilainya sebesar 62,88.

Pada dasarnya nilai dan keaktifan siswa telah meningkat, namun nilai tersebut belumlah mencapai indikator kerja yang telah ditentukan, karena indikator kerja aktifitas siswa sebesar 70 % sedangkan indikator kerja hasil belajar sebesar 65. berdasarkan hal tersebut, maka diadakanlah perbaikan pada siklus II. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II semakin baik, hal ini karena antusias siswa pada saat pembelajaran dengan model kooperatif tehnik berkirim salam dan soal bertambah semangat, sedangkan nilai hasil belajarnya semakin tinggi sehingga mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Adapun rata-rata nilai siswa pada siklus II dengan rata-rata 70,44. Maka dari siklus I ke siklus II telah ada peningkatan nilai yang cukup tinggi sebesar 7,56. Sedangkan keaktifan siswa pada siklus II ini telah mencapai rata-rata 74,06 % dengan peningkatan sebesar 11,12 %. Berikut grafik yang tertera pada chart:



**Gambar 1.** Grafik Rata-Rata Aktivitas dan Hasil Belajar

Dari grafik terlihat bahwa meningkatnya nilai siswa sangat tergantung dengan keaktifannya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang aktif, maka dia akan memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak dan kurang aktif. Kondisi inilah yang harus diterapkan dengan memberikan kesempatan agar siswa yang meraih materi dan guru tidak mendikte siswa. Pembelajaran dengan metode kooperatif tehnik berkirim salam dan soal merupakan salah satu dari metode yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini telah dapat meningkatkan keaktifan belajar dalam mata pelajaran agama, begitu juga dengan hasil belajar yang dicapai siswa juga semakin meningkat dengan menggunakan metode ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode kooperatif tehnik berkirim salam dan soal telah dapat memberikan sumbangan positif terhadap peningkatan aktivitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

## **KESIMPULAN**

Peningkatan aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai yang ditandai dengan terus meningkatnya frekuensi aktivitas siswa saat pembelajaran, baik itu dalam berdiskusi, membaca materi, membuat pertanyaan, maupun menjawab serta mengeluarkan pendapat.

Selain itu hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan metode kooperatif tehnik berkirim salam dan soal selain dapat meningkatkan aktivitas siswa, juga mampu membantu meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa.

## **SARAN**

Berdasarkan refleksi, pembahasan dan kesimpulan di atas maka penulis menyarankan kepada para guru bahwa metode kooperatif tehnik berkirim salam dan soal dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, maka diharapkan kepada guru untuk dapat menerapkan metode ini pada bidang studi lain dengan berbagai variasi dan inovasi. Dan dalam upaya peningkatan keaktifan siswa dalam belajar di sekolah, disarankan kepada pihak yang terkait untuk dalam melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung dan menunjang sehingga terciptanya suasana belajar yang pro aktif serta nilai hasil belajar siswa menjadi meningkat,

sehingga pendidikan semakin maju dan semakin merdeka dalam mengajar dan belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anita Lie. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo Widia Sarana Indonesia.
- Arends. 2004. *Model Pembelajaran*. Boston: McGraw-Hil.
- Arikunto, Suharsimi. 1992, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gave Media.
- Herman Hudoyo. 1979. *Studi Pengajaran*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Muliyardi. 2003. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajagrafindo Persada
- Silberman. 2004. *Model Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Indeks.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.



# **PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI MASA PANDEMIK COVID 19 DENGAN METODE DEMONSTRASI MELALUI APLIKASI ZOOM PADA MATERI BANGUN RUANG KUBUS DI KELAS X PERHOTELAN SMKN 4 SAMARINDA TAHUN AJARAN 2020/2021**

**Siti Ngaisah**

Guru Matematika SMK Negeri 4 Samarinda

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar matematika siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada materi bangun ruang kubus di kelas X Perhotelan SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juli 2020. Penelitian ini tetap dilaksanakan meskipun sedang dilanda pandemik Covid 19. Subjek penelitian ini adalah semua murid di kelas X Perhotelan SMK N 4 Samarinda yaitu sebanyak 30 siswa. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan sejumlah 20 murid mendapat nilai di bawah KKM dan rata-rata kelas 69,43 juga jauh di bawah KKM yaitu 75. Kemudian diadakanlah siklus ke dua. Hasil penelitian pada Siklus II berhasil menunjukkan peningkatan dengan rata-rata kelas 82,67. Hal ini membuktikan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar matematika siswa kelas X Perhotelan di SMK N 4 Samarinda pada materi bangun ruang kubus.*

**Kata Kunci:** *demonstrasi, aplikasi zoom*

## **PENDAHULUAN**

Praktek pelajaran matematika dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari misalnya kegiatan jual beli tentang keramik dan hal-hal yang berhubungan dengan benda yang membutuhkan hitungan khusus saat membelinya. Mempelajari ilmu matematika tidaklah mudah, ada hal-hal yang harus dipahami dengan lebih mendalam. Untuk itu pemerintah membuat kurikulum matematika sedemikian rupa untuk memudahkan peserta didik memahami matematika. Kurikulum yang dibuat telah mengalami banyak revisi dengan tujuan agar peserta didik dapat mempelajari matematika dengan lebih baik.

Pembelajaran merupakan usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar dengan jalan mengaktifkan faktor intern dan faktor ekstern dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru dapat menghadirkan pembelajaran yang bermakna sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Akibatnya siswa memiliki rasa ingin tahu terhadap materi yang diberikan guru.

Tahun 2020 telah terjadi bencana dunia yaitu adanya pandemi virus corona. Merebaknya virus corona dengan nama penyakit covid 19 di seluruh dunia sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan tak terkecuali dunia pendidikan. Dunia pendidikan di seluruh Indonesia saat ini sedang mengalami pengaruh akibat pandemik covid 19. Para siswa diharuskan belajar dari rumah sehingga membuat para pendidik berfikir keras untuk bisa mengajar dengan baik dari rumah.

Dunia pendidikan di seluruh Indonesia dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK dan Perguruan Tinggi mengalami pengaruh yang sangat signifikan dari menyebarkan virus corona di Indonesia. Semua lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia di lock down untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Kepastian pembebasan lock down pun melihat situasi yang ada. Apabila pandemik covid 19 mengalami penurunan maka kemungkinan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan dibuka kembali. Apabila pandemik covid 19 tidak mengalami penurunan atau bahkan meningkat maka lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan mengalami pembelajaran secara online atau pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung.

Salah satu usaha pemerintah untuk bisa membuat para siswa tetap terus belajar adalah dengan pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh. Banyak jenis dari pembelajaran online yang bisa ditawarkan kepada para siswa antara lain, zoom aplikasi, google meeting, whatsapp, youtube, dan email. Untuk bisa mengakses pembelajaran secara online banyak faktor yang harus disiapkan oleh para pengajar dan peserta didik yaitu laptop atau handphone android dan kuota.

Ketika peserta didik khususnya pada kelas X Perhotelan diadakan tes awal lewat email dan diberikan soal tertulis mengenai bangun ruang kubus, maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan yaitu para peserta didik mendapatkan rata-rata kelas di bawah KKM 75 yaitu 60. Oleh karena itulah peneliti yang juga berposisi sebagai guru matematika kelas X Perhotelan melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan berusaha untuk mengatasi masalah yang terjadi terhadap materi belajar.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar selama pandemik covid 19 maka peneliti membuat penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Masa Pandemi Covid 19 Dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom Pada Materi Bangun Ruang Kubus di Kelas X Perhotelan SMK N 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran**

Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Syaiful, 2008:210).

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2000:22).

Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2000:2) bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

Menurut Syaiful (2008:210) metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

(<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>)

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan untuk menampilkan suatu proses terjadinya peristiwa. Menurut Rusminiati (2007: 2) metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa, pada sampai penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat dipahami peserta didik baik secara nyata maupun tiruan. Winarno (Moedjiono, 2005: 73) metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta untuk memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas. Aminuddin Rasyad (2006: 8) mengemukakan metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa.

(<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

### **Tujuan dan Manfaat Metode Demonstrasi**

Tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran kelas. Manfaat psikologis dari metode demonstrasi adalah: 1) Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan; 2) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari; dan 3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

### **Langkah-Langkah Metode Demonstrasi**

Menurut Hasibuan dan Mujiono (2006: 31) langkah-langkah metode Pembelajaran demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan.
2. Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
3. Alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.
4. Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
5. Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
6. Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.

(<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>)

### **Aplikasi Zoom**

Zoom merupakan aplikasi komunikasi dengan menggunakan video. Aplikasi tersebut dapat digunakan dalam berbagai perangkat seluler, desktop, hingga telepon dan sistem ruang.

(<https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7>)

Zoom adalah Sebuah layanan konferensi video berbasis cloud computing. Aplikasi ini mengizinkan kamu untuk bertemu dengan orang lain secara virtual, entah itu dengan panggilan video, suara, atau keduanya. Menariknya, semua percakapan via Zoom bisa direkam untuk dilihat lagi nantinya.

(<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>)

Zoom merupakan aplikasi yang menyediakan layanan konferensi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, pertemuan online, obrolan, hingga kolaborasi seluler. Aplikasi ini banyak digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh.

(<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>)

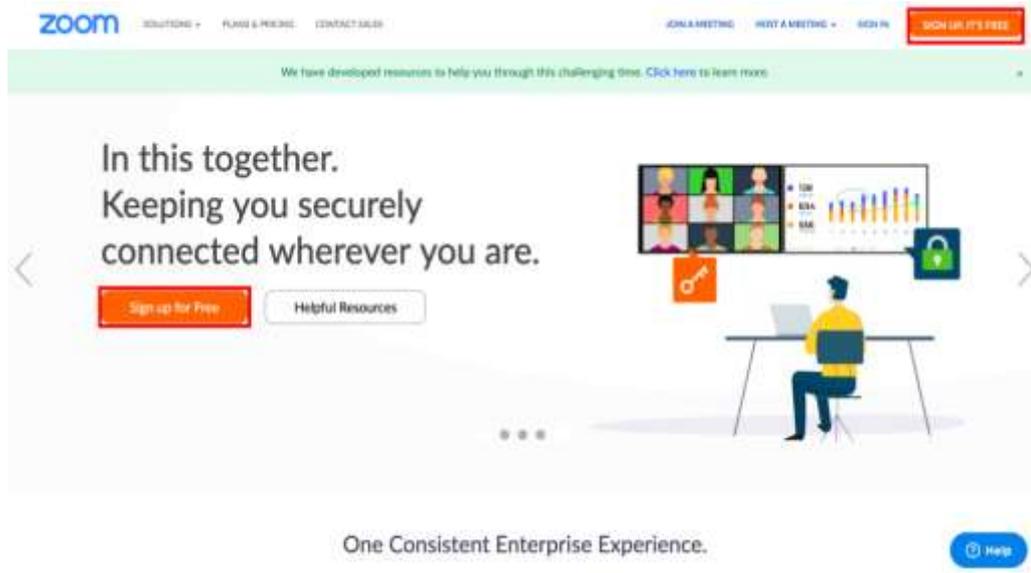
Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dipakai untuk pengajaran jarak jauh dimasa pandemik corona virus yang menyebabkan penyakit covid 19.

### **Cara Mendaftar Zoom**

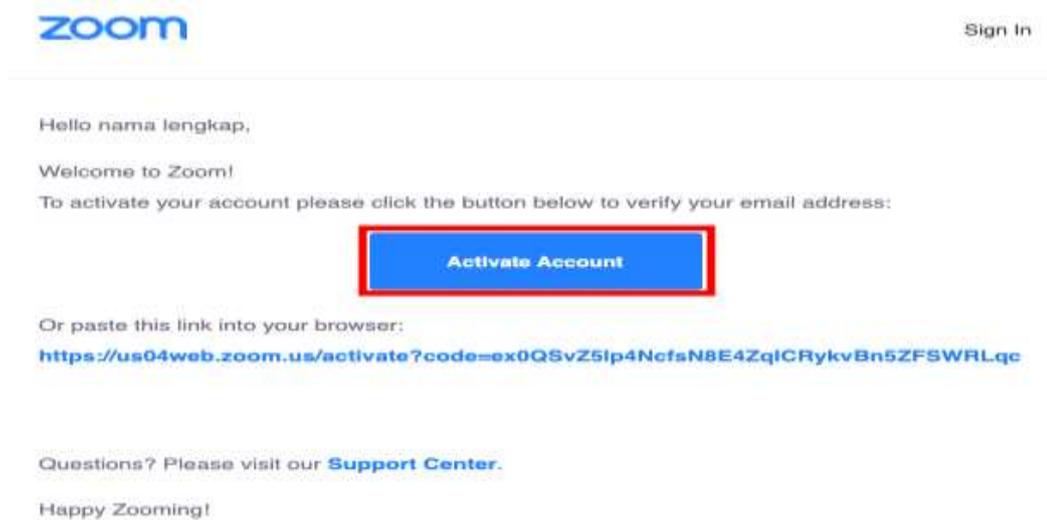
Agar dapat menggunakan Zoom, kita hanya perlu mendaftarkan diri secara gratis, baik melalui aplikasi di HP atau *website*, berikut caranya:

Di *website*:

- Kunjungi [zoom.us](https://zoom.us), lalu klik tombol *Sign Up*.



- Isi kolom email dengan email aktif, lalu cek email dari Zoom di kotak masuk.
- Klik "Activate Account" hingga kita kembali diarahkan ke browser untuk membuat password baru. Selamat, akun sudah aktif!



- Jika sudah memunyai akun, kita bisa memilih Sign In, lalu memasukkan email dan password yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Di HP:

- Buka aplikasi Zoom, lalu klik Sign Up.
- Masukkan alamat email, nama depan, dan nama belakang yang ingin kita tampilkan bagi pengguna lain. Jangan lupa untuk mencentang persetujuan Terms of Service. Setelah itu, klik Sign Up.
- Zoom akan mengirimkan email ke alamat email yang kita gunakan.
- Klik "Activate Account" di email yang masuk dari Zoom.

- Lalu kita akan diminta untuk menentukan *password* untuk akun Zoom milik kita. Selesai. Jika sudah punya akun, kita bisa memilih *Sign In*, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Namun, tak hanya kendala pada layar yang kecil, mengakses Zoom Meeting melalui HP juga mempunyai kekurangan lain, misalnya kita tak bisa mengganti foto profil. Ya, penggantian foto profil dan mengedit nama yang hanya terdiri dari satu kata hanya bisa dilakukan melalui laptop/komputer. Jika kita menggunakan laptop/komputer, pastikan juga kita menginstal aplikasinya, ya. Sebab, ada sedikit perbedaan ketika menggunakan Zoom di *browser* dengan aplikasi, yaitu kita bisa mengubah tampilan *virtual background* melalui aplikasi.

## **METODE PENELITIAN**

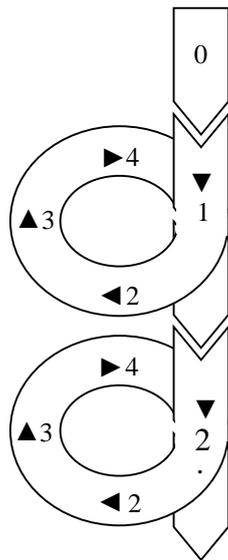
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Berdasarkan setting dan lokasi, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang biasanya dilaksanakan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. (Depdikbud, 2002:3).

Zainal Aqib yang dikutip Arikunto (2007:18) mengemukakan bahwa Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang diselenggarakan di kelas dan meningkatkan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Dengan penelitian tindakan kelas guru akan lebih terampil dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya di kelas sekaligus memperbaiki dan meningkatkan kualitas unjuk kerjanya. Hal-hal yang kurang memuaskan dalam pembelajaran dapat disempurnakan untuk menuju keadaan yang lebih memuaskan tanpa mengganggu atau meninggalkan tugas pokoknya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 4 Samarinda. Alasan mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan sekolah tersebut sekolah dimana peneliti sebagai tenaga pendidik di sana, sehingga peneliti lebih mengetahui keadaan murid yang hendak diteliti, dan mudah dalam mengumpulkan data, serta peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan target peneliti.

Subjek penelitian ini adalah semua murid kelas X Perhotelan yang ada di SMK N 4 Samarinda, yaitu berjumlah 30 peserta didik. Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah penguasaan materi bangun ruang kubus metode demonstrasi lewat aplikasi zoom. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 di SMK N 4 Samarinda, dimulai pada bulan Juli 2020.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (1988). Dalam perencanaan Kemmis & Mc Taggart menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Di bawah ini adalah gambar putaran spiral tersebut:



Keterangan :

Siklus I : 1. Perencanaan I.

5. Tindakan I.

6. Observasi I.

7. Refleksi I.

Siklus II : 1. Revisi Rencana I.

5. Tindakan II.

6. Observasi II.

7. Refleksi II.

**Gambar 1.** Penelitian Tindakan Model Spiral (Kemmis & Taggart, 1988:114)

Penelitian ini berjalan melalui dua siklus. Siklus kedua dilaksanakan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga mengulangi kegiatan pertama, dan bila belum berhasil dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pada penelitian ini, rencana pelaksanaan tindakan telah peneliti tetapkan sesuai dengan desain penelitian tersebut. Dalam Penelitian ini, tiap 1 siklus akan dilaksanakan dengan alur sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran matematika kelas X dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya yaitu bulan Juli 2020.
2. Tindakan, meliputi proses kegiatan belajar mengajar melalui metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada pelajaran matematika kelas X Semester 1.
3. Observasi, dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

#### **Siklus I**

1. Pelaksanaan tindakan, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berupa tes yang dituliskan kemudian siswa menjawab dengan demonstrasi.
2. Observasi dan pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan jalannya pembelajaran yang meliputi proses pengamatan terhadap aktivitas dalam pembelajaran secara keseluruhan, mengamati aktifitas siswa dalam mendemonstrasikan jawaban dan membuat laporan hasil temuan; serta mengumpulkan data, dan menghitung prosentase keberhasilan belajar peserta didik.
3. Refleksi, berupa lembar observasi dan catatan selama kegiatan kemudian dikaji untuk direnungkan. Evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti

dalam proses pembelajaran untuk diperbaiki dan dilaksanakan pada pembelajaran siklus berikutnya.

#### 4. Mengambil kesimpulan.

### **Siklus II**

Siklus II dilaksanakan karena masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I sehingga nilai pencapaian siswa masih belum mencapai angka kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan.

Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa hasil nilai tes di akhir siklus. Instrumen penelitian ini adalah tes yang jawabannya dilaksanakan secara praktek. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika siswa mampu mendemonstrasikan bangun ruang kubus. Ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mempraktekkan bangun ruang kubus dalam bentuk praktek. Jika peserta didik mampu mendapatkan nilai KKM 75 dan rata-rata kelas minimal juga 75 maka penelitian dikatakan berhasil.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian Siklus I**

#### 4. Analisis

Dari hasil data yang didapat oleh observer, maka proses belajar mengajar yang telah dilakukan dianalisis: proses pembelajaran kurang lancar karena siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran. Disamping itu juga, guru kurang memberikan arahan dan motivasi kepada siswa,

#### 5. Sintesis

Pada siklus ini dari proses pembelajaran yang telah dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada akhir kegiatan, ternyata belum dapat meningkatkan pemahaman siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena masih adanya kelemahan yang menjadi rintangan dalam mencapai peningkatan pemahaman siswa sehingga perlu dilakukan pembelajaran pada siklus II selanjutnya.

#### 6. Evaluasi

Berdasarkan hasil data, pada proses pembelajaran pada siklus I ini, memperlihatkan bahwa proses pembelajaran matematika memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman siswa secara klasikal masih di bawah standar, yaitu dari 20 orang siswa, nilai rata-rata kelas 69,43 kurang dari nilai rata-rata KKM yaitu 75.

### **Hasil Penelitian Siklus II**

Hasil observasi proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

3. Siswa lebih aktif, hal ini disebabkan karena guru sudah banyak memberikan bimbingan dan pengayaan tambahan atau penjelasan.
4. Siswa lebih cepat menerima materi pelajaran karena guru telah mencoba menerapkan metode demonstrasi dengan lebih variatif, media atau alat peraga dipersiapkan, dan skenario pembelajaran telah dirancang dengan baik.

Refleksi terdiri dari:

#### 4. Analisis

Setelah diadakan siklus II yang diikuti, dengan kelas yang dilakukan sesuai dengan perencanaan dan skenario pembelajaran, maka proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif.

#### 5. Sintetis

Dari hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran siklus I telah dapat diatasi dengan baik. Dengan kata lain perbaikan pembelajaran matematika pada materi bangun ruang kubus dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada kelas X Perhotelan SMK N 4 Samarinda telah berhasil meningkat.

#### 6. Evaluasi

Hasil evaluasi proses perbaikan pembelajaran matematika kelas X Perhotelan SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021 dengan penerapan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom membuktikan bahwa perubahan peningkatan pemahaman siswa pada materi bangun ruang kubus yaitu rata-rata kelas 69,43 berubah menjadi 82,67 pada siklus II.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan mengenai peningkatan hasil belajar matematika siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi bangun ruang kubus di kelas X Perhotelan 2 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021, maka dapat diambil kesimpulan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi bangun ruang kubus di kelas X Perhotelan SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Hal ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata kelas ketika dilakukan Siklus I dan Siklus II.

### **SARAN**

Diharapkan kepada pendidik khususnya di lingkungan SMK N 4 Samarinda dapat melakukan pembelajaran dengan baik selama masa pandemik Covid 19. Guru harus dapat terus berinovasi dalam pembelajarannya meskipun pandemik Covid 19 melanda.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsini, 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>

<https://gim-bi.com/bangun-ruang-kubus/>

<https://rumusbilangan.com/bangun-ruang/#Kubus>

<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>

<https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7>

<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>

(<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>)

Kemmis, Stephen and Robin McTaggart (eds.), 1988. *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.

**PENINGKATAN HASIL PEMBELAJARAN MATEMATIKA TENTANG  
PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN MENGGUNAKAN METODE  
KOOPERATIF TIPE JIGSAW MURID KELAS V SDN 002 LOK BAHU  
KECAMATAN SUNGAI KUNJANG SAMARINDA**

**Waginah**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana peningkatan pembelajaran matematika siswa tentang penjumlahan dan pengurangan di kelas V SDN 002 Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw. Sebanyak 20 siswa dan objek penelitian adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi data, lembar observasi dan tes hasil belajar tiap siklus. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus dan setiap siklus terdiri dari 1 kali pertemuan dan untuk 1 kali pertemuan 2 jam pelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian diperoleh dengan menganalisis data berupa tugas kelompok, nilai pekerjaan rumah dan nilai tes. Pada siklus I hasil belajar siswa meningkat dari rata-rata nilai 46,5 menjadi 84,4 dan rata-rata point peningkatan yang terjadi sebesar 29,7 dengan kriteria super. Kemudian dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata hasil belajar 84,4 menjadi 88,85 dan rata-rata poin peningkatan yang terjadi sebesar 25,3 dengan kriteria super. Demikian pula halnya dengan dari siklus II ke siklus III rata-rata hasil belajar juga mengalami peningkatan dari rata-rata hasil belajar 88,5 menjadi 90,8 dan rata-rata poin peningkatan sebesar 16,1 dengan kriteria cukup. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 002 Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara bertahap. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan bagi guru agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada proses pembelajaran matematika dikelas, bagi siswa agar berupaya aktif dalam setiap proses pembelajaran menambah wawasan dengan mempelajari buku-buku penunjang sumber belajar, dan lebih motivasi untuk belajar sehingga bisa meningkatkan pembelajaran matematika, sedangkan bagi sekolah agar mengkaji sebagai bahan dalam rangka meningkatkan mutu pengajaran di sekolah.*

**Kata Kunci:** *Kooperatif Tipe Jigsaw, Hasil Belajar*

## PENDAHULUAN

Perlu disadari bahwa proses pembelajaran di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dari pendidikan. Sehingga pembelajaran yang tidak bermutu yang pada dasarnya berasal dari dalam kelas itu akan berdampak sangat luas. Pembelajaran di dalam kelas yang bermutu tentu akan menghasilkan hasil lebih baik. Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat besar dalam mengelola kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran dan siswa sebagai subyek yang sedang belajar. Kemampuan guru dalam mengemas proses tentu tidaklah spontan, namun perlu persiapan. Pembelajaran yang bermutu tentu diawali dari persiapan yang bermutu pula. Kemampuan guru dalam hal ini tentu memberi pengaruh sangat besar.

Perlu di simak bahwa guru yang profesional sangat dituntut saat ini, kecuali akan tetap ketinggalan sebagai bangsa yang tertinggal. Dalam UU No. 20 / 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 2 dijelaskan: " Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran matematika" Guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 4 tertulis guru berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional, tentu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan amanat tersebut.

Guru yang profesional memiliki kompetensi dalam bidangnya. Disamping memiliki kompetensi profesional yang berarti menguasai bidang yang dia punya, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik yaitu menguasai metode pembelajaran baik penguasaan kurikulum, merancang proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengadakan evaluasi dan analisa pembelajaran serta melaksanakan program tindak lanjut. Selain kedua kompetensi di atas guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Permasalahan bagi guru ialah bagaimana menyiapkan proses pembelajaran agar dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang bermutu tentunya memberikan bekas yang sangat dalam bagi peserta didik sehingga pembelajaran itu akan terekam dalam jangka waktu yang lama. Menurut teori pembelajaran konstruktivis ( *constructivist theories of learning* ) siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi tangga kepada siswa ke pemahaman yang lebih tinggi namun siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.

Pengajaran adalah susunan informasi dan lingkungan, untuk memfasilitasi pembelajaran. Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah tidak hanya tempat dimana pengajaran berlangsung tetapi juga metode, media dan peralatan yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi dan membimbing siswa belajar. Pilihan strategi dalam pembelajaran menjadi sangat penting bagi guru menyiapkan proses pengajaran. Pendekatan pengajaran dapat terentang dari berpusat pada guru dan berpusat pada siswa. Peran guru adalah menjadi sangat strategis dalam proses

perencanaan pengajaran. Dalam pembelajaran matematika pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa-siswi TK sampai dengan SMA untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata. Dalam prinsip CTL penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) di Sekolah Dasar adalah sangat sesuai karena mengkaji permasalahan yang autentik dan membangun masyarakat belajar (*learning community*). Di dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, namun siswa harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok.

Sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan. Ada beberapa variasi dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) salah satunya adalah tipe jigsaw. Dalam tipe ini memiliki ciri adanya kelompok ahli dalam kerja kelompoknya. Materi pelajaran matematika kelas V SDN 002 Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda yang diambil peneliti untuk diterapkan pada pembelajaran ini adalah materi penjumlahan dan pengurangan. Alasan peneliti mengambil materi penjumlahan dan pengurangan karena pada umumnya siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep penjumlahan dan pengurangan. Selain itu masih banyak juga siswa yang berkesulitan dalam menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan yang berkaitan dengan pengembangan materi tersebut. Materi penjumlahan dan pengurangan ini sebenarnya bukan merupakan materi yang rumit, namun banyak siswa yang merasa enggan untuk lebih memahami materi penjumlahan dan pengurangan.

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan pembelajaran matematika pada siswa kelas V SDN. 002 Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda. Penulis sengaja mengambil judul yaitu peningkatan pembelajaran matematika tentang penjumlahan dan pengurangan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa kelas V SDN 002 Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda.

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah " Bagaimana peningkatan pembelajaran matematika tentang penjumlahan dan pengurangan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw pada murid kelas V SDN 002 Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda.

Kajian dalam penelitian ini adalah peningkatan pembelajaran matematika tentang penjumlahan dan pengurangan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas V SDN 002 Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda. "Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada cara meningkatkan pembelajaran matematika tentang penjumlahan dan pengurangan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ruang lingkup penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan, berupa kegiatan: a) perumusan tujuan dan penentuan materi pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw; b) pengembangan dan pengorganisasian materi, media dan sumber belajar; c) perencanaan skenario kegiatan pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw; d) perencanaan rancangan pengelolaan kelas; dan e) perencanaan prosedur dan persiapan alat evaluasi.
2. Tahap Pelaksanaan, berupa kegiatan: a) pengelompokan; b) pemasangan; c) penyusunan; d) pembahasan; dan d) penutup.
3. Tahap evaluasi, berupa pengumuman pencapaian keberhasilan siswa yang diukur pada setiap kegiatan pembelajaran.

#### **Bentuk Pembelajaran yang Digunakan**

Bentuk pembelajaran yang digunakan sebagai model pembelajaran dalam pembelajaran matematika tentang penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas V SDN 002 Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda adalah pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw. Penelitian ini memiliki asumsi sebagai berikut:

1. Guru: dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type jigsaw pada materi penjumlahan dan pengurangan memungkinkan dapat disampaikan oleh guru.
2. Siswa: dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type jigsaw pada materi penjumlahan dan pengurangan memungkinkan untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran
3. Materi: dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type jigsaw pada materi penjumlahan dan pengurangan memungkinkan siswa menjadi senang.
4. Strategi: dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type jigsaw pada materi penjumlahan dan pengurangan memungkinkan untuk meningkatkan hasil belajar.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu diberi batasan. Istilah-istilah tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. **Pembelajaran.** Pembelajaran adalah proses belajar yang mengutamakan siswa sebagai subjek belajar atau dengan kata lain penekanannya tidak pada kegiatan guru tetapi pada kegiatan siswa.
2. **Pengajaran.** Pengajaran adalah susunan informasi dan lingkungan, untuk memfasilitasi pembelajaran.
3. **Lingkungan.** Yang dimaksud lingkungan disini adalah tidak hanya tempat dimana pengajaran berlangsung tetapi juga metode, media dan peralatan yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi dan membimbing siswa belajar.

## **Pendekatan Pembelajaran Matematika di SD**

Belajar matematika adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaktif aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap. Perubahan tersebut bersifat relative konstan dan berbekas (Winkel, 1991). Belajar berhubungan dengan perubahan dalam pengetahuan, dari tidak tahu dalam hal ini berarti pengetahuan intelektual, perubahan tingkah laku yang lebih baik bahkan kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk serta sikap seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu.

Belajar merupakan kegiatan setiap orang. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan kegemaran dan sikap terbentuk, dan berkembang disebabkan belajar. Dalam bukunya (Sukandi, 2003) dikatakan bahwa belajar merupakan proses menemukan dan membangun makna/pengertian oleh siswa terhadap informasi dan pengalaman. Dan dalam bukunya (Sudjana, 1991) bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relative permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari suatu praktek atau latihan.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003). Tingkah laku yang merupakan perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun mental misalnya perubahan dalam berfikir atau memecahkan masalah, kebiasaan atau sikap.

Gagne mengatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah mengalami situasi tadi (Purwanto, 2004). Belajar dapat dikatakan jika perubahan itu relative mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup lama.

Berdasarkan pendapat diatas, maka disimpulkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

## **Pembelajaran Matematika di SD**

Setiap proses belajar mengajar pasti berakhir pada suatu peningkatan yang sesuai dengan kompetensi dasar. Peningkatan pembelajaran tersebut disimpan dalam ingatan sehingga dapat digali kembali saat dibutuhkan. Peningkatan pembelajaran adalah meningkat atau bertambahnya kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya yaitu berupa perubahan tingkah laku. Tampak pada diri siswa harus merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya. Peningkatan pembelajaran yang dicapai oleh siswa harus merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya. Peningkatan pembelajaran yang di capai oleh siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal mempunyai ciri-ciri:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi intristik pada diri siswa. Motivasi intristik merupakan semangat juang untuk belajar yang tumbuh dalam diri siswa. Siswa tidak akan mengeluh dengan prestasi yang

- rendah, tetapi ia akan berjuang untuk memperbaikinya. Sebaliknya, prestasi yang baik akan mendorong siswa untuk lebih meningkatkan prestasinya.
2. Menambah keyakinan akan kemampaiannya. Tahu akan kemampuan dirinya dan memiliki kepercayaan bahwa ia memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan orang lain apabila ia berubah sebagaimana seharusnya. Ia juga yakin bahwa tidak ada sesuatu yang tidak dapat dicapai apabila ia berusaha sesuai dengan kesanggupannya.
  3. Peningkatan pembelajaran yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatkannya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreativitasnya
  4. Peningkatan pembelajaran siswa diperoleh secara menyeluruh (komprehensif), mencakup ranah kognitif, pengetahuan, atau wawasan; ranah afektif atau sikap dan apresiasi; serta ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku. Ranah kognitif terutama adalah hasil yang diperolehnya sedangkan ranah afektif dan psikomotoriknya diperoleh sebagai efek dari proses belajarnya. Baik efek intruksional maupun efek nurturant atau efek samping yang tidak direncanakan dalam pengajaran.
  5. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai hasil yang dicapainya bergantung pada usaha belajarnya, ia tahu bahwa tinggi rendahnya hasil yang dicapainya tergantung pada usaha motivasi belajar dirinya sendiri.

Peningkatan pembelajaran dapat dilihat dari perubahan tingkah laku pada orang yang telah mengalami proses belajar. Perubahan tingkah laku dalam pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemberian tes akan menambah peningkatan pembelajaran terhadap siswa yang diberikan pada setiap akhir proses belajar mengajar dapat dilihat dari perkembangan peningkatan kemampuan siswa terhadap suatu materi pelajaran. Peningkatan pembelajaran tersebut diperlihatkan dalam bentuk skor yang dapat dilihat oleh siswa.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan peningkatan pembelajaran bisa dilihat dari perubahan tingkah laku yang dicapai setelah melakukan kegiatan belajar matematika. Peningkatan pembelajaran tersebut ditentukan oleh tingkah laku misalnya yang tadinya malas atau tidak senang terhadap materi yang diajarkan menjadi senang dan penuh semangat sehingga yang tadinya tidak bisa menjumlahkan dan mengurangkan dengan baik menjadi bisa menjumlahkan dan mengurangkan dengan baik.

Peningkatan pembelajaran matematika diukur dengan hasil rata-rata dan hasil tes yang diberikan. Tes peningkatan pembelajaran adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa (Slameto,1988).

Informasi tentang meningkatnya pembelajaran siswa dapat diketahui dari suatu evaluasi hasil belajar. Evaluasi adalah proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian hasil belajar (Dimiyati,2002). Penilaian dalam hal ini merupakan suatu tingkatan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan intruksional telah dicapai atau dikuasai melalui peningkatan pembelajaran yang diperlihatkan melalui pengalaman belajarnya.

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa secara tidak langsung terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pengajaran dan pendidikan (Sudjana, 2002). Tes sebagai penilaian peningkatan pembelajaran merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban yang logis.

Peningkatan hasil belajar merupakan suatu perubahan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang kearah lebih baik dan bermutu (Dimiyati, 2002). Kemampuan yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Dalam suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan mengalami peningkatan jika mengalami perubahan kearah yang lebih baik dalam hal ini berupa perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut (Oemar, 2003), peningkatan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi dan efisien. Sedangkan peningkatan hasil belajar menggambarkan kualitas dan abilitas seseorang yaitu adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi dan efisiensi (Slameto, 2003). Perubahan dalam hal ini berupa perubahan mutu dalam diri seseorang dalam melakukan proses belajar mengajar.

Suatu kegiatan dikatakan mengalami peningkatan jika terjadi mutu dari dalam diri seseorang yang telah mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan tiga pendapat diatas diambil maknanya bahwa peningkatan hasil belajar matematika adalah perubahan kualitas dan abilitas seseorang kearah yang lebih baik setelah mengalami proses pembelajaran matematika baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran (Wasis dkk, 2003).

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat 7 (tujuh) unsur-unsur dasar pembelajaran menurut Ibrahim dkk (2002): 1. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka "sehidup sepenanggungan bersama". 2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri. 3. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya. 4. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama. 5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau akan diberikan hadiah / penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompoknya. 6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya. 7. Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individu materi yang akan ditangani dalam kelompok kooperatif.

### **Tujuan Pembelajaran dan Hasil Belajar**

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik,

penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial (Muslim Ibrahim dkk, 2000).

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Dalam banyak kasus, norma budaya anak muda sebenarnya tidak siswa-siswa yang ingin menonjol secara akademis. Robert Slavin dan pakar lain telah berusaha untuk mengubah norma ini melalui penggunaan pembelajaran kooperatif.

Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik kepada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat didalam materi tertentu.

Efek penting dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidak mampuan. Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

### **Keterampilan Kooperatif**

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja. Namun siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antara anggota kelompok. Sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antara kelompok selama kegiatan. Keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut (Lundgren dalam Wasis dkk, 2002): 1) Keterampilan kooperatif tingkat awal, meliputi: menggunakan kesempatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagai tugas, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, mengundang orang lain untuk berbicara, menyelesaikan tugas pada waktunya, menghormati perbedaan individu; 2) Keterampilan kooperatif tingkat menengah, meliputi: menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, mendengar dengan aktif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengatur dan mengorganisasi, menerima tanggung jawab; 3) Keterampilan kooperatif tingkat mahir, meliputi: mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menetapkan tujuan dan berkompromi.

### **Tingkah Laku Mengajar (Sintaks)**

Dalam penelitian ini terdapat enam tahapan tingkah laku guru di dalam memberikan pelajaran kepada siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Hal ini dirangkum pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase-Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja.
Fase 6 Memberi penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

### Lingkungan Belajar dan Sistem Pengelolaan

Lingkungan belajar untuk memperlancar kooperatif dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Guru menerapkan suatu struktur tingkat tinggi dan dalam pembentukan kelompok dan mendefinisikan semua prosedur, namun siswa diberi kebebasan dalam mengendalikan dari waktu ke waktu dalam kelompoknya. Jika pelajaran pembelajaran kooperatif diinginkan menjadi sukses, materi pelajaran yang lengkap harus tersedia di ruangan guru atau di pusat media. Keberhasilan juga menghendaki syarat dari menjauhkan kesalahan tradisional, yaitu secara ketat mengelola tingkah laku siswa dalam kerja kelompok. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu menumbuhkan kerjasama, berfikir kritis dan kemampuan membantu teman.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa macam-macam tipe, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Lie A. (1994) menyatakan bahwa, jigsaw merupakan salah satu tipe metode pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Sejumlah riset telah banyak dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar jigsaw. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran semacam itu memperoleh prestasi yang lebih baik dan mempunyai sikap yang lebih baik pula terhadap pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997).

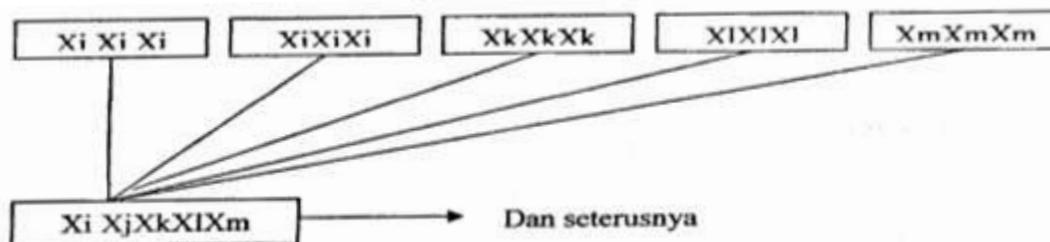
Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan dari universitas texas dan kemudian diadabtasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Melalui metode jigsaw kelas dibagi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik yang di sajikan dalam bentuk perangkat pembelajaran adalah sekumpulan sumber belajar yang terdiri dari ; Materi Ajar, Lembar Kegiatan Siswa, Rencana Pembelajaran, Instrumen Tes Hasil Belajar serta lembar panduan yang bercirikan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw bagi guru, dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut.

Nurhadi dan Senduk mengemukakan: Dalam penerapan jigsaw di kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 5 atau 6 siswa (menyesuaikan) dengan karateristik yang heterogen. Bahan akademik yang disajikan dalam bentuk teks, dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Kumpulan siswa semacam ini disebut sebagai " kelompok pakar I ahli (*expert group*)". Selanjutnya para siswa berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula (*home teams*) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam "*home teams*", para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.

Metode jigsaw merupakan strategi yang menarik untuk digmiakan terutama jika materi yang dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa belajar sekaligus mengajarkan kepada orang lain (Zaini, dkk, 2004).

Penerapan jigsaw siswa dibagi berkelompok dengan 5-6 anggota kelompok belajar heterogen. Materi peajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan itu. Sebagai contoh, jika materi yang diajarkan adalah alat ekskresi, seseorang siswa mempelajari tentang ginjal, siswa lain tentang hati, siswa terakhir tentang kulit.

Anggota dari kelompok lain yang mendapat tugas yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut, kelompok ini disebut kelompok ahli. Namun bisa juga setiap kelompok mempelajari materi yang sama yang sudah diberikan dengan cara berdiskusi dan yang lain mendapat pelajaran dari guru tentang materi yang akan diajarkan dikelompok asal (Irahim, dkk, 2002:21).



**Gambar 1.** Ilustrasi yang Menunjukkan Tim Jigsaw Kelompok Asal (*Home Team*) yang Terdiri dari 4 atau 5 Anggota yang Heterogen Dikelompokkan

Keterangan

Xi,Xi,Xi : Kelompok asal (home teams)

Xi,Xj,Xk,Xl,Xm : Kelompok ahli (expert group) dari kelompok asal.

(sumber: Ibrahim, Rachmardiarti, M. Nor Ismono, 2002)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka metode jigsaw adalah metode dalam pelajaran kooperatif yang diterapkan dengan membagi siswa dalam kelompok, dimana terdapat 2 jenis kelompok yaitu kelompok ahli (expert group) dan kelompok asal (home team), anggota dalam kelompok ahli bertugas mempelajari materi yang ditugaskan untuk kemudian disampaikan kepada kelompok asalnya dan diakhiri dengan penilaian individu serta penghargaan kelompok.

Ciri-ciri jigsaw menurut Slaving (dalam Rusdi, 1988) sebagai berikut: a. Bahan pelajaran dicurahkan oleh guru dan harus mencurahkan perhatian, karena mempengaruhi hasil kerja kelompok. b. Anggota kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang, mereka heterogen dalam berbagai hal seperti prestasi akademik, jenis kelamin, dan bila perlu status sosial dan etnis. c. Ada satu kelompok ahli, yang diambil dari beberapa kelompok dan kelompok ahli yang akan menjelaskan kepada kelompok asal. d. Setelah satu atau dua kali pertemuan diadakan tes individual yang dikerjakan siswa sendiri-sendiri. e. Materi pelajaran disiapkan oleh guru dalam bentuk lembar kegiatan siswa. f. Penempatan siswa dalam lebih baik ditentukan oleh guru dari pada mereka sendiri.

Menurut Ibrahim (2000), langkah-langkah mengantarkan siswa pada jigsaw sebagai berikut: a. Guru membagi siswa dalam kelompok heterogen masing-masing terdiri dari 4 atau 5, usahakan kelompok tersebutimbang menurut prestasi akademik, jenis kelamin dan bila perlu asal usul. b. Guru mengambil satu orang dari masing-masing kelompok yang dibentuk tadi untuk dijadikan kelompok ahli (pakar). c. Guru menugaskan pada kelompok pakar untuk memahami bangun materi pelajaran dan dibimbing oleh guru. d. Kelompok pakar kembali pada kelompok semula dan menjelaskan kepada teman sekelompoknya. e. Guru menjelaskan kepada siswa tentang tugas-tugas mereka pada saat belajar kelompok, dan membuat langkah-langkah pengerjaannya di papan tulis. f. Guru membagikan lembar kerja siswa kepada masing-masing kelompok dan membimbing mereka mengerjakan soal. g. Guru memperhatikan setiap kelompok pada saat mengerjakan soal. h. Diadakan tes secara individu setelah satu atau dua kali pertemuan. i. Guru membuat nilai tes dan nilai rata-rata kelas. j. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan skor yang diperoleh.

Untuk mengajarkan matematika di sekolah banyak model pembelajaran yang dipakai, salah satunya adalah tipe jigsaw. Diantara berbagai model mengajar tidak ada model pembelajaran yang paling baik. Tiap model pembelajaran mempunyai kekuatan dan kelemahannya atau keuntungan dan kerugiannya. Yang penting guru harus memahami model pembelajaran yang cocok untuk bahan yang akan diajarkannya dalam situasi dan kondisi yang dihadapi sehingga efektif dan efisien dalam mencapai sebaik mungkin tujuan yang diinginkan (Ruseffendi, 1988).

### **Kelebihan Metode Jigsaw**

Dari pendapat Kagan (dalam Rusdi, 1988) terdapat beberapa keuntungan model pembelajaran kooperatif adalah: 1) Semua siswa memiliki kesempatan untuk menerima reward setelah menyelesaikan suatu materi; 2) Semua siswa mempunyai kemungkinan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi; 3) Reward yang diberikan kepada kelompok digunakan untuk memberikan motivasi berprestasi bagi siswa.

Sedangkan menurut Ibrahim (2000), pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki kelebihan di antaranya: 1) Karena masing-masing siswa diberi tanggung jawab pribadi kepada tiap kelompok, maka siswa dapat belajar bertanggung jawab dan lebih memahami batasan yang didiskusikan; 2) Mengajarkan siswa lebih kreatif dan tanggap; 3) Siswa lebih aktif untuk belajar; 4) Dapat menjalin kerjasama yang baik antara teman-teman, karena siswa dihadapkan oleh tujuan-tujuan yang heterogen dalam kelompok asal dan kelompok ahli; 5) Memupuk sikap saling menghargai pendapat orang lain; 6) Hasil-hasil diskusi mudah dipahami dan dilaksanakan karena para siswa ikut aktif dalam pembahasan sampai kesuatu kesimpulan; dan 7) Dapat mempertinggi prestasi kepribadian individu seperti semangat toleransi, siswa yang demokratis, kritis dalam berpikir, tekun dan sabar.

### **Kelemahan Metode Jigsaw**

Menurut Ibrahim (2000) ada beberapa kelemahan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di antaranya: 1) Waktu yang dibutuhkan lebih banyak; 2) Pada setiap pembagian kelompok biasanya siswa rebut dan kelas akan bising; dan 3) Tidak dapat di terapkan pada semua pokok bahasan. Sedangkan pendapat Kagan (dalam Rusdi, 1998) terdapat kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah: 1) Banyak memakan waktu, lebih-lebih jika persiapan kurang; dan 2) Tidak dapat dipakai untuk semua topik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mempunyai kelebihan dan kelemahan, namun kelebihan lebih banyak manfaatnya. Walaupun terdapat kelemahan tetapi jika dibandingkan dengan pemahaman siswa dalam menerima pelajaran kelemahan tersebut tidak ada artinya.

### **Kerangka Teori**

Penjumlahan dan pengurangan dua bilangan dilakukan satu persatu pada tiap angka berdasarkan nilai tempatnya. Tujuan pembelajaran bentuk penjumlahan dan pengurangan untuk mempelajari: 1) Penulisan bilangan dalam bentuk panjang; 2) Menentukan nilai tempat sampai dengan ribuan; 3) Melakukan penjumlahan tanpa menyimpan; 4) Melakukan pengurangan tanpa meminjam; 5) Melakukan pengurangan dengan meminjam; 6) Menyelesaikan soal cerita yang mengandung penjumlahan; serta 7) Menyelesaikan soal cerita yang mengandung pengurangan.

### **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dapat dilihat bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pada bidang studi matematika dengan sub pokok bahasan materi

penjumlahan dan pengurangan dapat meningkatkan semangat dan hasil pembelajaran siswa kelas V SDN.002 Kecamatan Sungai Kunjang.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di V SDN 002 Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda khususnya kelas V tahun pembelajaran 2017/2018 mengenai model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada penjumlahan dan pengurangan untuk peningkatan pembelajaran matematika siswa diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan, yaitu dari nilai dasar 46,7 ke nilai hasil belajar di siklus I adalah 84,9 dan poin peningkatannya adalah 29,7. Kemudian dari nilai siklus I yaitu 84,9 ke nilai hasil belajar pada siklus II adalah 88,2, maka poin peningkatan adalah 25,3. Selanjutnya dari nilai hasil belajar pada siklus II, adalah 88,2 ke siklus III, yaitu 89,6, maka poin peningkatannya adalah 16,1. Berdasarkan uraian di atas, maka penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan pembelajaran pada materi penjumlahan dan pengurangan bidang studi matematika berdasarkan hasil rata-rata kelas dilihat dari rata-rata nilai tugas dan nilai tes pada setiap siklus.

### **SARAN**

1. Bagi guru dalam mengajar sebaiknya mengontrol aturan pembelajaran supaya pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana.
2. Disarankan kepada guru matematika agar dapat menerapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan semangat belajar matematika siswa.
3. Dalam rangka peningkatan kualitas dan hasil belajar siswa, diperlukan penelitian yang lebih cermat dari pihak sekolah supaya hasil belajar matematika siswa dapat lebih baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arends R., 1997. *Classroom Instructional and Management*. New York: Mc. Graw Hill Book.
- Arikunto S. dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiarto M.T. dkk, 2004, *Matematika 1, Tut Wuri Handayani*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim M, dkk, 2000, *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa Press.
- Kunandar. 2008 *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Ludgren dalam Wasis dkk, 2002 *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Slameto, 1988, *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bhineka Aksara.

- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2002. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA DI MASA PANDEMIK COVID 19 DENGAN METODE DEMONSTRASI MELALUI APLIKASI ZOOM PADA MATERI PUISI DI KELAS X PERBANKAN SYARIAH SMKN 4 SAMARINDA TAHUN AJARAN 2020/2021**

**Rinda Fitriana**

Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Samarinda

**ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar bahasa Indonesia siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada materi puisi di kelas X Perbankan Syariah SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juli 2020. Penelitian ini tetap dilaksanakan meskipun sedang dilanda pandemik Covid 19. Subjek penelitian ini adalah semua murid di kelas X Perbankan Syariah SMK N 4 Samarinda yaitu sebanyak 36 siswa. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan sejumlah 15 murid mendapat nilai di bawah KKM dan rata-rata kelas 63 juga jauh di bawah KKM yaitu 75. Kemudian diadakanlah siklus ke dua. Hasil penelitian pada Siklus II berhasil menunjukkan peningkatan dengan rata-rata kelas 85. Hal ini membuktikan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas X Perbankan Syariah di SMK N 4 Samarinda pada materi puisi.*

**Kata Kunci:** *demonstrasi, aplikasi zoom*

**PENDAHULUAN**

Salah satu aspek pembelajaran dalam bahasa Indonesia adalah puisi. Puisi merupakan bagian yang tak terpisahkan jika berbicara tentang mata pelajaran bahasa Indonesia. Pengenalan cara membaca puisi yang baik kepada peserta didik khususnya pada tingkat kelas sepuluh sangatlah penting untuk dilakukan. Terlebih remaja sekarang sudah tidak begitu tertarik untuk membaca puisi. Hal ini dilakukan agar pengembangan membaca puisi tidak punah.

Dalam membaca puisi perlu diperhatikan tentang artikulasi kata, bahasa tubuh, dan tekanan kata. Memang sedikit perlu perjuangan untuk bisa mempelajari cara membaca puisi dengan baik dan benar. Tetapi jika tidak dibiasakan dari sekarang maka akan dikhawatirkan minat membaca puisi remaja jaman sekarang semakin langka. Pengucapan artikulasi kata per kata di dalam puisi harus jelas, begitupun reaksi bahasa tubuhnya harus bisa sealami mungkin.

Dengan penguasaan artikulasi kata, bahasa tubuh, dan tekanan kata yang baik, diharapkan para siswa dapat membaca puisi dengan baik dan benar. Di masa yang akan datang, aspek membaca puisi seperti artikulasi kata akan sangat membantu mereka ketika hendak mencari pekerjaan. Tentunya pimpinan perusahaan akan mencari pelamar dengan artikulasi bicara yang jelas atau kemampuan publik speakingnya.

Tahun 2020 telah terjadi bencana dunia yaitu adanya pandemi virus corona. Merebaknya virus corona dengan nama penyakit covid 19 di seluruh dunia sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan tak terkecuali dunia pendidikan. Dunia pendidikan di seluruh Indonesia saat ini sedang mengalami pengaruh akibat pandemik covid 19. Para siswa diharuskan belajar dari rumah sehingga membuat para pendidik berfikir keras untuk bisa mengajar dengan baik dari rumah.

Dunia pendidikan di seluruh Indonesia dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK dan Perguruan Tinggi mengalami pengaruh yang sangat signifikan dari menyebarkan virus corona di Indonesia. Semua lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia di lock down untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Kepastian pembebasan lock down pun melihat situasi yang ada. Apabila pandemik covid 19 mengalami penurunan maka kemungkinan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan dibuka kembali. Apabila pandemik covid 19 tidak mengalami penurunan atau bahkan meningkat maka lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan mengalami pembelajaran secara online atau pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung.

Salah satu usaha pemerintah untuk bisa membuat para siswa tetap terus belajar adalah dengan pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh. Banyak jenis dari pembelajaran online yang bisa ditawarkan kepada para siswa antara lain, zoom aplikasi, google meeting, whatsapp, youtube, dan email. Untuk bisa mengakses pembelajaran secara online banyak faktor yang harus disiapkan oleh para pengajar dan peserta didik yaitu laptop atau handphone android dan kuota.

Ketika peserta didik khususnya pada kelas X Perbankan Syariah diadakan tes awal lewat email dan diberikan soal tertulis mengenai puisi, maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan yaitu para peserta didik mendapatkan rata-rata kelas di bawah KKM 75 yaitu 65. Oleh karena itulah peneliti yang juga berposisi sebagai guru bahasa Indonesia kelas X Perbankan Syariah melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan berusaha untuk mengatasi masalah yang terjadi terhadap materi belajar.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar selama pandemik covid 19 maka peneliti membuat penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Di Masa Pandemi Covid 19 Dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom Pada Materi Puisi Di Kelas X Perbankan Syariah SMK N 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran**

Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar

dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Syaiful, 2008:210).

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2000:22).

Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2000:2) bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

Menurut Syaiful (2008:210) metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan untuk menampilkan suatu proses terjadinya peristiwa. Menurut Rusminiati (2007:2) metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa, pada sampai penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat dipahami peserta didik baik secara nyata maupun tiruan. Winarno (Moedjiono, 2005:73) metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta untuk memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas.

Sedangkan menurut Aminuddin Rasyad (2006:8) mengemukakan metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa.

<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

### **Tujuan dan Manfaat Metode Demonstrasi**

Tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran kelas.

Manfaat psikologis dari metode demonstrasi adalah: 1) Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan; 2) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari; dan 3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

### **Langkah-Langkah Metode Demonstrasi**

Menurut Hasibuan dan Mujiono (2006:31) langkah-langkah metode Pembelajaran demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan.
2. Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
3. Alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.
4. Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
5. Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
6. Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.

(<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>)

### **Aplikasi Zoom**

Zoom merupakan aplikasi komunikasi dengan menggunakan video. Aplikasi tersebut dapat digunakan dalam berbagai perangkat seluler, desktop, hingga telepon dan sistem ruang.

(<https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7>)

Zoom adalah Sebuah layanan konferensi video berbasis cloud computing. Aplikasi ini mengizinkan kamu untuk bertemu dengan orang lain secara virtual, entah itu dengan panggilan video, suara, atau keduanya. Menariknya, semua percakapan via Zoom bisa direkam untuk dilihat lagi nantinya.

(<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>)

Zoom merupakan aplikasi yang menyediakan layanan konferensi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, pertemuan online, obrolan, hingga kolaborasi seluler. Aplikasi ini banyak digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh.

(<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>)

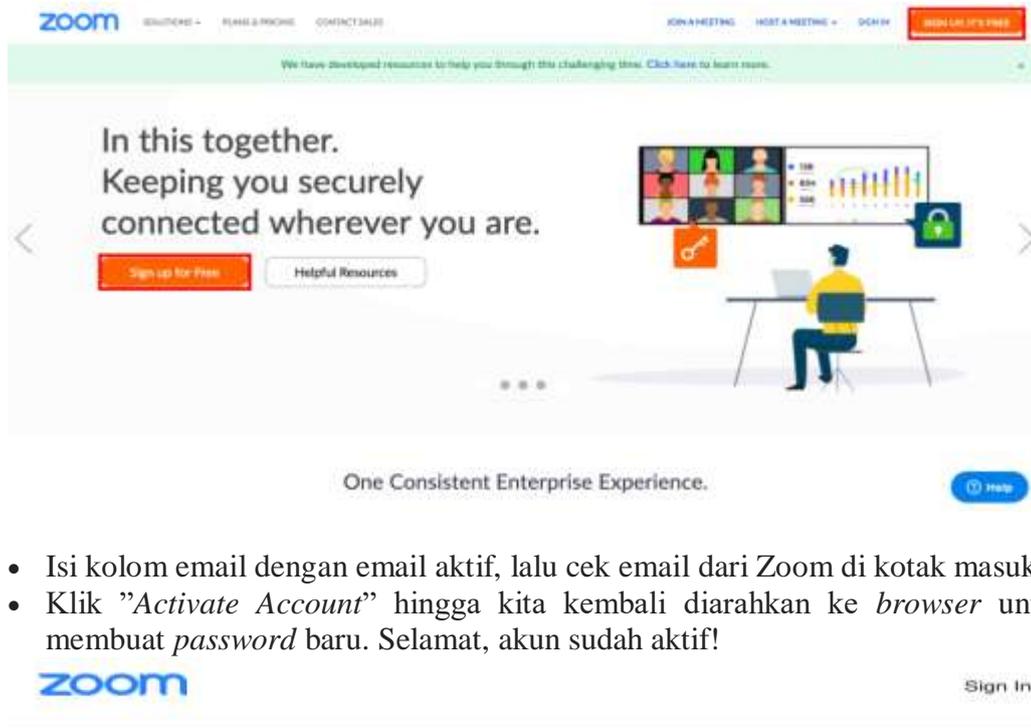
Berdasarkan pengertian diatas, maka zoom dapat dipakai untuk pengajaran jarak jauh dimasa pandemik corona virus yang menyebabkan penyakit covid 19.

## Cara Mendaftar Zoom

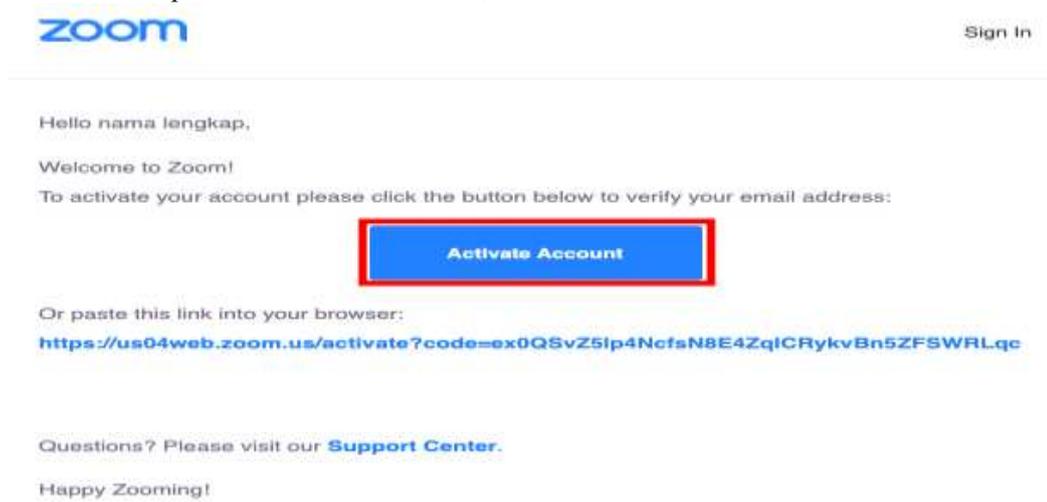
Agar dapat menggunakan Zoom, kita hanya perlu mendaftarkan diri secara gratis, baik melalui aplikasi di HP atau *website*, berikut caranya:

Di *website*:

- Kunjungi [zoom.us](https://zoom.us), lalu klik tombol *Sign Up*.



- Isi kolom email dengan email aktif, lalu cek email dari Zoom di kotak masuk.
- Klik "Activate Account" hingga kita kembali diarahkan ke *browser* untuk membuat *password* baru. Selamat, akun sudah aktif!



- Jika sudah memunyai akun, kita bisa memilih Sign In, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Di HP:

- Buka aplikasi Zoom, lalu klik *Sign Up*.
- Masukkan alamat email, nama depan, dan nama belakang yang ingin kita tampilkan bagi pengguna lain. Jangan lupa untuk mencentang persetujuan *Terms of Service*. Setelah itu, klik *Sign Up*.

- Zoom akan mengirimkan email ke alamat email yang kita gunakan.
- Klik “*Activate Account*” di email yang masuk dari Zoom.
- Lalu kita akan diminta untuk menentukan *password* untuk akun Zoom milik kita. Selesai.
- Jika sudah punya akun, kita bisa memilih *Sign In*, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Namun, tak hanya kendala pada layar yang kecil, mengakses Zoom Meeting melalui HP juga mempunyai kekurangan lain, misalnya kita tak bisa mengganti foto profil. Ya, penggantian foto profil dan mengedit nama yang hanya terdiri dari satu kata hanya bisa dilakukan melalui laptop/komputer. Jika kita menggunakan laptop/komputer, pastikan juga kita menginstal aplikasinya, ya. Sebab, ada sedikit perbedaan ketika menggunakan Zoom di *browser* dengan aplikasi, yaitu kita bisa mengubah tampilan *virtual background* melalui aplikasi.

## **METODE PENELITIAN**

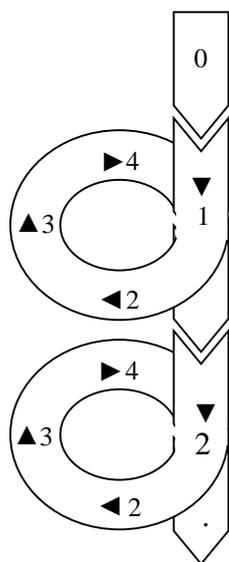
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Berdasarkan setting dan lokasi, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang biasanya dilaksanakan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. (Depdikbud, 2002:3).

Zainal Aqib yang dikutip Arikunto ( 2007: 18 ) mengemukakan bahwa Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang diselenggarakan di kelas dan meningkatkan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Dengan penelitian tindakan kelas guru akan lebih terampil dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya di kelas sekaligus memperbaiki dan meningkatkan kualitas unjuk kerjanya. Hal-hal yang kurang memuaskan dalam pembelajaran dapat disempurnakan untuk menuju keadaan yang lebih memuaskan tanpa mengganggu atau meninggalkan tugas pokoknya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 4 Samarinda. Alasan mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan sekolah tersebut sekolah dimana peneliti sebagai tenaga pendidik di sana, sehingga peneliti lebih mengetahui keadaan murid yang hendak diteliti, dan mudah dalam mengumpulkan data, serta peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan target peneliti.

Subjek penelitian ini adalah semua murid kelas X Perbankan Syariah yang ada di SMK N 4 Samarinda, yaitu berjumlah 36 peserta didik. Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah penguasaan materi puisi dengan metode demonstrasi lewat aplikasi zoom. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 di SMK N 4 Samarinda, dimulai pada bulan Juli 2020.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (1988). Dalam perencanaan Kemmis & Mc Taggart menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Di bawah ini adalah gambar putaran spiral tersebut:



Keterangan :

Siklus I : 1. Perencanaan I.

8. Tindakan I.

9. Observasi I.

10. Refleksi I.

Siklus II : 1. Revisi Rencana I.

8. Tindakan II.

9. Observasi II.

10. Refleksi II.

**Gambar 1.** Penelitian Tindakan Model Spiral (Kemmis & Taggart, 1988:114)

Penelitian ini berjalan melalui dua siklus. Siklus kedua dilaksanakan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga mengulangi kegiatan pertama, dan bila belum berhasil dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pada penelitian ini, rencana pelaksanaan tindakan telah peneliti tetapkan sesuai dengan desain penelitian tersebut. Dalam Penelitian ini, tiap 1 siklus akan dilaksanakan dengan alur sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas x dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya yaitu bulan Juli 2020.
2. Tindakan, meliputi proses kegiatan belajar mengajar melalui metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada pelajaran bahasa Indonesia kelas x Semester 1.
3. Observasi, dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

#### **Siklus I**

1. Pelaksanaan tindakan, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berupa tes yang dituliskan kemudian siswa menjawab dengan demonstrasi.
2. Observasi dan pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan jalannya pembelajaran yang meliputi proses pengamatan terhadap aktivitas dalam pembelajaran secara keseluruhan, mengamati aktifitas siswa dalam mendemonstrasikan jawaban dan membuat laporan hasil temuan; serta mengumpulkan data, dan menghitung prosentase keberhasilan belajar peserta didik.
3. Refleksi, berupa lembar observasi dan catatan selama kegiatan kemudian dikaji untuk direnungkan. Evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti

dalam proses pembelajaran untuk diperbaiki dan dilaksanakan pada pembelajaran siklus berikutnya.

#### 4. Mengambil kesimpulan.

### **Siklus II**

Siklus II dilaksanakan karena masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I sehingga nilai pencapaian siswa masih belum mencapai angka kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa hasil nilai tes di akhir siklus. Instrumen penelitian ini adalah tes yang jawabannya dilaksanakan secara praktek. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika siswa mampu mendemonstrasikan puisi. Ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mempraktekkan membaca puisi dalam bentuk praktek. Jika peserta didik mampu mendapatkan nilai KKM 75 dan rata-rata kelas minimal juga 75 maka penelitian dikatakan berhasil.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian Siklus I**

#### 1. Analisis

Dari hasil data yang didapat oleh observer, maka proses belajar mengajar yang telah dilakukan dianalisis: proses pembelajaran kurang lancar karena siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran. Disamping itu juga, guru kurang memberikan arahan dan motivasi kepada siswa.

#### 2. Sintesis

Pada siklus ini dari proses pembelajaran yang telah dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada akhir kegiatan, ternyata belum dapat meningkatkan pemahaman siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena masih adanya kelemahan yang menjadi rintangan dalam mencapai peningkatan pemahaman siswa sehingga perlu dilakukan pembelajaran pada siklus II selanjutnya.

#### 3. Evaluasi

Berdasarkan hasil data, pada proses pembelajaran pada siklus I ini, memperlihatkan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman siswa secara klasikal masih di bawah standar, yaitu dari 15 orang siswa, nilai rata-rata kelas 63 kurang dari nilai rata-rata KKM yaitu 75.

### **Hasil Penelitian Siklus II**

Hasil observasi proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa lebih aktif, hal ini disebabkan karena guru sudah banyak memberikan bimbingan dan pengayaan tambahan atau penjelasan.
2. Siswa lebih cepat menerima materi pelajaran karena guru telah mencoba menerapkan metode demonstrasi dengan lebih variatif, media atau alat peraga dipersiapkan, dan skenario pembelajaran telah dirancang dengan baik.

Refleksi terdiri dari:

1. Analisis

Setelah diadakan siklus II yang diikuti, dengan kelas yang dilakukan sesuai dengan perencanaan dan skenario pembelajaran, maka proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif.

2. Sintetis

Dari hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran siklus I telah dapat diatasi dengan baik. Dengan kata lain perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi puisi dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada kelas X Perbankan Syariah SMK N 4 Samarinda telah berhasil meningkat.

3. Evaluasi

Hasil evaluasi proses perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia kelas X Perbankan Syariah SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021 dengan penerapan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom membuktikan bahwa perubahan peningkatan pemahaman siswa pada materi pada materi puisi yaitu rata-rata kelas 63 berubah menjadi 85 pada siklus II.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan mengenai peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi puisi di kelas X Perbankan Syariah SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021, maka dapat diambil kesimpulan adanya peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi puisi di kelas X Perbankan Syariah SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Hal ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata kelas ketika dilakukan Siklus I dan Siklus II.

## SARAN

Diharapkan kepada pendidik khususnya di lingkungan SMK N 4 Samarinda dapat melakukan pembelajaran dengan baik selama masa pandemik Covid 19. Guru harus dapat terus berinovasi dalam pembelajarannya meskipun pandemik Covid 19 melanda.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini, 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>

<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>

<https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7>

<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>

(<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>)

Kemmis, Stephen and Robin McTaggart (eds.), 1988. *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI DENGAN MEDIA  
MIND MAP UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA  
PELAJARAN PKn KELAS VII SMP NEGERI 1 TENGGARONG  
SEBERANG**

**Mujianto**

Kepala SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang

**ABSTRAK**

*Metode yang sering digunakan guru pada mata pelajaran PKn adalah menggunakan metode ceramah yang cenderung berpusat pada guru, sehingga suasana pembelajaran menjadi membosankan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif agar mencapai hasil belajar yang optimal. Model pembelajaran mind map dapat dijadikan alternatif yang dapat mendorong siswa aktif mengembangkan potensi yang dimiliki. Permasalahan yang diambil adalah: 1) Bagaimanakah aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran PKn yang menggunakan metode pembelajaran diskusi dengan media mind map di SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang, 2) Adakah perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mendapatkan pembelajaran metode diskusi dengan media mind map di SMP 1 Tenggarong Seberang. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran PKn yang menggunakan metode pembelajaran diskusi dengan media mind map di SMP 1 Tenggarong Seberang, 2) mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar PKN antara siswa yang mendapatkan pembelajaran metode pembelajaran diskusi dengan media mind map di SMP 1 Tenggarong Seberang. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VII SMP 1 Tenggarong Seberang Tahun Pelajaran 2017/2018. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (65,63%), dan siklus II (81,25%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode kooperatif model Mind map dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa kelas VII SMP 1 Tenggarong Seberang Tahun Pelajaran 2017/2018, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran PKn.*

**Kata kunci :** *Model Pembelajaran Mind map, Model Diskusi, Hasil Belajar Siswa*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan warga negara dalam dimensi spiritual, rasional, emosional dan sosial, mengembangkan tanggung jawab sebagai warga negara, serta anak didik berpartisipasi sebagai warga negara supaya menjadi warga negara yang baik. Mengingat pentingnya pelajaran PKn di Sekolah, maka dalam pelaksanaannya diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat optimal. Namun, pada kenyataannya pembelajaran PKn selama ini lebih menekankan pada hafalan materi. Permasalahan ini dijumpai dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang pada siswa kelas VII, bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru atau masih menggunakan model konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, guru jarang menggunakan media pembelajaran serta belum pernah menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga suasana pembelajaran menjadi membosankan.

Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Terbukti bahwa hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang sebagian besar masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM mata pelajaran PKn tersebut sebagaimana yang ditetapkan yaitu 75. Berdasarkan nilai hasil Ulangan Harian yang diperoleh bahwa Tahun ajaran 2017/2018 menunjukkan keberhasilan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 48% yang mencapai KKM. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang efektif, menarik, serta dapat membantu mengembangkan potensi siswa sehingga hasil belajarnya dapat optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, akan dicoba dengan menerapkan model pembelajaran *mind mapping* (pemetaan pikiran). Model pembelajaran *mind mapping* memungkinkan siswa mengeluarkan gagasannya dan mencatatnya secara kreatif dalam bentuk *mind map* (peta pikiran).

*Mind map* bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. *Mind map* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Melalui *mind map* siswa memetakan konsep-konsep ilmu yang diperoleh dari buku pada selembar kertas dalam bentuk simbol-simbol, kata-kata, gambar, serta garis-garis dengan berbagai warna sehingga memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. *Mind map* merupakan model pembelajaran dengan teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka di penelitian dengan judul "Penerapan metode pembelajaran diskusi dengan media *mind map* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PKn kelas VII SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang".

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian Belajar

Belajar merupakan unsur yang sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk

informasi/materi pelajaran (Syah Muhibin, 2003:4). Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, jadi belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil dari belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Hamalik, 2005:27).

Pengertian belajar telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan. Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku (R. Gagne dalam Slameto, 2003:13). Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut (Hinzman, 1978).

Belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman (Wittig, 1981). Belajar dalam tiga macam 9 rumusan, yaitu: rumusan kuantitatif, rumusan institusional, rumusan kualitatif. Dalam rumusan seperti ini, kata-kata seperti perubahan dan tingkah laku tak lagi disebut secara eksplisit mengingat kedua istilah ini sudah menjadi kebenaran umum yang diketahui semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan.

Jadi secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

### **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan 10 memproses pengetahuan, ketrampilan, dan sikap (Dimiyati dan Moedjiono, 2002:157).

Banyak orang beranggapan bahwa belajar adalah mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang terdapat dalam materi. Selain itu, ada juga yang memandang belajar sebagai suatu latihan seperti yang sering dilakukan pada latihan membaca dan menulis. Dari persepsi yang dikemukakan di atas, biasanya orang-orang tersebut akan merasa puas ketika mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat. Dan tujuan keterampilan tersebut.

Strategi merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung berhasilnya suatu kegiatan pembelajaran, karena arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Menurut Kemp (dalam Sanjaya, 2008:126), strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sejalan dengan pendapat di atas Sudjana (dalam Rohani 2004:34) mengatakan bahwa Strategi pengajaran adalah cara yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dengan demikian, sebelum menentukan strategi pembelajaran, perlu dirumuskan tujuan pembelajaran yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, agar dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai

fasilitas dan sumber belajar semuanya dapat diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran dan guru itu sendiri. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur (Hamalik, 2001:76).

### **Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran**

Belajar merupakan proses internal siswa dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi siswa, belajar merupakan kegiatan peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi lebih baik. Cara guru meningkatkan cara pembelajaran sehingga siswa belajar menjadi berhasil:

1. Dinamika siswa dalam belajar Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap lingkungannya.
2. Dinamika guru dalam kegiatan pembelajaran Peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah relatif tinggi. Peran guru tersebut terkait dalam peran siswa dalam belajar.

Adapun cara-cara pembelajaran yang berpengaruh pada proses belajar dapat ditentukan oleh guru. Kondisi eksternal yang berpengaruh pada belajar adalah sebagai berikut: (a) Bahan Belajar Bahan belajar dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap, dan metode belajar. (b) Suasana Belajar Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, alat-alat belajar mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Di samping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga berpengaruh pada kegiatan belajar. Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa. (c) Media dan Sumber Belajar Media dan sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah.

Guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar diluar sekolah. Pemanfaatan tersebut bermaksud meningkatkan kegiatan belajar, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat (Woolfolk & Nicolich dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 36). (d) Cara sebagai Subjek Pembelajaran Guru adalah subjek pembelajar siswa. Sebagai subjek pembelajar guru berhubungan langsung dengan siswa. Guru dapat menggolong-golongkan motivasi belajar siswa, kemudian guru melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi berprestasi dan motivasi instrinsik siswa.

Guru memiliki peranan penting dalam acara pembelajaran. Diantara peranan gurutersebut adalah sebagai berikut: (a) Membuat desain pembelajaran secara tertulis, lengkap dan menyeluruh, (b) Meningkatkan diri untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian utuh, (c) Bertindak sebagai guru yang mendidik, (d) Meningkatkan profesionalitas keguruan, (e) Melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, bahan belajar, dan kondisi sekolah setempat, (f) Dalam berhadapan dengan siswa,

guru berperan sebagai fasilitas belajar, pembimbing belajar, dan pemberi balikan balikan belajar. Dengan adanya peran-peran tersebut, maka sebagai pembelajar guru adalah pembelajar sepanjang hayat (Winkel, 1991: Monks, Knoers, Siti Rahayu, 1989; Biggs & Telfer, 1987) (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 37).

### **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni dkk 2007:5). Perubahan perilaku tersebut bergantung pada apa yang telah dipelajari. Apabila pembelajar mempelajari konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah penguasaan konsep. Hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik,
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan,
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah,
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani dan
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku (Gagne dalam Suprijono 2009 :5).

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan siswa tentang materi yang diberikan oleh guru.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. 1) Faktor Internal. Faktor internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Oleh karena itu kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh peserta didik akan berpengaruh terhadap kesiapan proses dan hasil belajar. Faktor-faktor internal ini dapat terbentuk sebagai akibat dari pertumbuhan, pengalaman belajar sebelumnya, dan perkembangan. 2) Faktor Eksternal Faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar. Tempat belajar yang kurang memenuhi syarat, iklim atau cuaca yang panas dan menyengat, dan suasana lingkungan bising akan mengganggu konsentrasi belajar (Rifa'i dan Anni, 2011: 97).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang ada dalam diri individu (internal) meliputi: Faktor

kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan. Faktor yang ada di luar individu (eksternal) meliputi: Lingkungan keluarga, lingkungan sosial budaya, tempat belajar, iklim, guru, teman, suasana lingkungan, variasi dan tingkat kesulitan materi belajar serta budaya belajar masyarakat.

### **Metode pembelajaran**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas (Suprijono Agus, 2013:46).

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends (dalam Suprijono Agus, 2013: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

### **Pembelajaran Diskusi**

Pengertian diskusi Diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka/kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topik. Dari topik inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut.

Metode pembelajaran diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen, 1998) (dalam Sanjaya Wina, 2006: 152). Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Selama ini banyak proses pembelajaran.

### **Langkah-Langkah Melaksanakan Diskusi**

Agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Langkah Persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi di antaranya: Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus. Tujuan yang ingin dicapai mesti dipahami oleh setiap siswa sebagai peserta diskusi. Tujuan yang jelas dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaksanaan. Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menetapkan masalah yang akan dibahas. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi.

### 2. Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah: Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi. Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

### 3. Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut: Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi. Me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya (Sanjaya Wina, 2006:156).

### **Pengertian Metode Pembelajaran *Mind map***

Pengertian Model Pembelajaran *mind map* (pemetaan pikiran) merupakan cara kreatif bagi tiap siswa untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru (Silberman, 2006: 200). “*Mind map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil kembali informasi keluar dari otak” (Buzan, 2010: 4). Michalko (dalam Buzan, 2010: 2) mengartikan bahwa *mind map* adalah alternatif pemikiran otak terhadap pemikiran linear. *Mind map* menggapai ke segala arah dan menangkap berbagai pikiran dari segala sudut.

Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa *mind map* menawarkan cara lain bagi siswa untuk berbagi pengetahuan dan pemahaman. *Mind map* melayani kedua kecerdasan, yaitu verbal-linguistik dan visual-spasial, menggabungkan grafis, simbol dan teks. *Mind map* (pemetaan pikiran) menghasilkan visualisasi kreatif dalam bentuk *mind map* (peta pikiran).

Buzan (1974) dalam Wheeldon (2011: 510) menyatakan bahwa “*mind maps* are diagrams used to represent words, ideas, and other concepts arranged around a central word or idea. *Mind maps* are structurally more flexible than other sorts of maps and present ideas in a variety of ways”. Peta pikiran adalah diagram yang digunakan untuk mewakili kata-kata, ide, dan konsep lainnya yang disusun

disekitar ide utama. Peta Pikiran secara struktural lebih fleksibel daripada jenis peta yang lain dan menghadirkan ide-ide dalam berbagai cara.

*Mind map* selalu menggunakan warna, garis lengkung, simbol, kata, dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar, alami, dan sesuai dengan cara kerja otak. Semuanya memiliki struktur alami yang memancar dari pusat (Buzan 2010: 15). Melalui *mind map* siswa memetakan ilmu-ilmu yang diperoleh dari buku pada selembar kertas dalam bentuk simbol-simbol, kata-kata, gambar, serta garis-garis dengan berbagai warna.

Metode pembelajaran *Mind map* membebaskan setiap siswa berkreasi untuk membuat peta pikirannya sendiri. Hal ini tentu akan sangat menarik bagi siswa sehingga siswa dapat lebih fokus pada materi pelajaran. *Mind map* juga mengupayakan seorang siswa mampu menggali ide-ide kreatif dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan akan menjadi lebih hidup, variatif, dan membiasakan siswa memecahkan permasalahan dengan cara memaksimalkan daya pikir dan kreativitas.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai. Bentuk *mind map* hampir sama dengan peta jalan. Begitu pula dengan kegunaan *mind map*, yaitu: Memberikan pandangan menyeluruh terhadap pokok masalah, memungkinkan kita merencanakan atau membuat pilihan-pilihan, mengumpulkan sejumlah besar data di satu tempat, mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan kita melihat jalan-jalan terobosan kreatif baru, menyenangkan untuk dilihat, dibaca, dicerna dan diingat. Berikut ini adalah gambar contoh *mind map*.

### **Langkah-langkah membuat *Mind map***

Langkah-langkah membuat *mind map* yaitu sebagai berikut:

1. Tentukan tema atau topik dari *mind map*, tulis topik tersebut pada bagian tengah kertas kosong yang diletakkan mendatar (landscape). Memulai penulisan dari pusat memberikan kebebasan otak untuk menyebar ke segala arah dan mengekspresikan dirinya lebih bebas dan alami.
2. Gunakan pula gambar untuk topik utama. Sebuah gambar atau foto akan mempunyai seribu kata yang membantu otak dalam menggunakan imajinasi yang akan diungkapkan. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat otak tetap terfokus, membantu otak berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak.
3. Gunakan berbagai warna. Bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat Peta pikiran (*mind map*) lebih hidup, menambah energi pada pemikiran yang kreatif, dan menyenangkan.
4. Cari topik-topik cabang yang berhubungan dengan topik utama. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ketingkat satu dan dua, dan seterusnya.
5. Gunakan gambar atau kode-kode sederhana untuk tiap topik cabang. Gunakan garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus karena garis lurus akan membosankan otak.
6. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya fleksibilitas kepada *mind map*. Setiap kata

tunggal adalah seperti pengganda, mengasikkan sederet asosiasi dan hubungannya sendiri.

7. Gunakan gambar. Karena setiap gambar bermakna seribu kata. Sisakan ruangan kosong pada kertas untuk penambahan tema/gagasan/topik. Ruang kosong digunakan untuk menempatkan ide yang tiba-tiba muncul (Buzan, 2007: 15).

### **Langkah Pembelajaran Menggunakan *Mind map***

Langkah-langkah pembelajaran dengan model *mind mapping*, yaitu sebagai berikut: 1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai 2) guru membentuk kelompok yang beranggotakan 3-4 orang untuk membuat *mind map*. 3) guru menjelaskan cara membuat *mind map* 4) guru meminta siswa membaca materi lalu mendiskusikannya dengan 5) teman sekelompok sebelum membuat *mind map* 6) tiap kelompok membuat *mind map* 7) tiap kelompok menunjukkan hasil *mind map* dan menjelaskan kepada teman sekelasnya guru membandingkan *mind map* hasil kerja kelompok dengan *mind map* yang sudah dibuat guru sebelumnya (Faiq, 2013. <http://penelitianindakankelas.blogspot.com> diakses pada 24/01/2015).

### **Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Mind Map***

Model pembelajaran *mind map* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model *mind map* yakni siswa dapat mengemukakan pendapat secara bebas. *Mind map* merupakan teknik belajar dengan cara membuat catatan kreatif sendiri-sendiri oleh siswa, sehingga ia dapat menuangkan ide-idenya secara bebas, atau dapat mencatat materi-materi yang diberikan guru dengan menggunakan bahasanya sendiri. Kelebihan lainnya yakni catatan lebih berfokus kepada inti materi.

Dalam membuat peta pikiran, tidak semua materi yang diberikan guru akan dicatat oleh siswa, melainkan hanya inti-inti atau bagian-bagian yang penting saja dari materi itu. Selain itu, melalui *mind map* materi yang banyak disajikan hanya pada satu lembar kertas, sehingga pengkajian ulang materi menjadi lebih cepat dan mudah. kelebihan model pembelajaran *mind map* antara lain:

1. Meningkatkan kreativitas dan aktivitas individu maupun kelompok. *Mind map* memungkinkan siswa menuangkan seluruh ide/gagasannya dalam bentuk visualisasi kreatif. Bila siswa menggunakan *mind map* (peta pikiran) dalam mencatat informasi pembelajaran yang diterima, tentu akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif. Penggunaan simbol, gambar, pemilihan kata kunci tertentu untuk dilukis atau ditulis pada *mind map* dapat merangsang pola pikir kreatif.
2. Memudahkan siswa mengingat. Catatan khas yang dibuat dengan *mind map* sifatnya spesifik dan bermakna khusus bagi setiap siswa yang membuatnya. *Mind map* mencatat hal-hal yang penting saja dalam bentuk kata kunci-kata kunci pada selembar kertas dengan berbagai warna dan gambar, sehingga memudahkan siswa mengingat dan mempelajari suatu hal dengan melihat hubungan yang terbentuk dari kata kunci, warna, dan gambar yang ada.

3. Memusatkan perhatian siswa. Selama proses pembuatan *mind map* perhatian siswa akan terpusat untuk memahami dan memaknai informasi yang diterima, sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif.
4. Menyenangkan bagi siswa. *Mind map* menggunakan komponen warna, gambar, simbol, dan garis lengkung. Hal ini tentu menyenangkan bagi siswa. Kegiatan yang menyenangkan selanjutnya akan menimbulkan suasana positif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Mengaktifkan seluruh bagian otak. Selama membuat *mind map* kedua belahan otak akan dimaksimalkan penggunaannya. Siswa tidak hanya menggunakan belahan otak kiri terkait pemikiran logis, tetapi mereka juga dapat menggunakan belahan otak kanan dengan mencetuskan perasaan dan emosi mereka dalam bentuk warna dan simbol-simbol tertentu selama membuat *mind map* (peta pikiran) (Faiq, 2013. <http://penelitianindakankelas.blogspot.com> diakses pada 24/01/2015).

Selain memiliki beberapa kelebihan, model pembelajaran *mind mapping* juga memiliki kekurangan, kekurangan tersebut yaitu: 1) Memerlukan banyak alat tulis (misalnya: spidol warna-warni). *Mind map* yang baik memerlukan banyak alat tulis, sehingga simbol-simbol, gambar-gambar, garis-garis, dan kata-kata yang dicantumkan dalam *mind map* menjadi menarik. Berbeda dengan teknik menulis biasa yang tentu saja hanya memerlukan satu pulpen atau pensil sebagai alat tulis. 2) Memerlukan latihan sehingga siswa terbiasa dan mahir. Biasanya siswa akan ragu-ragu untuk menulis atau menggambar. Dorongan dari guru diperlukan sehingga mereka akan lebih berani, kreatif dan aktif. 3) Memerlukan waktu relatif lama dari teknik mencatat biasa (bila siswa masih dalam tahap pemula), tetapi justru dapat menjadi teknik mencatat yang cepat jika mereka sudah terbiasa dan mahir membuat *mind map*. Kekurangan lain dari model pembelajaran *mind mapping* yaitu guru akan kewalahan memeriksa *mind map* siswa. Hal ini dikarenakan jumlah siswa dalam kelas yang cukup banyak, sehingga akan ada banyak *mind map* dari satu materi yang diajarkan.

Kekurangan dari model *mind mapping* ini dapat diatasi apabila guru benar-benar memahami model *mind mapping* dan penerapannya dalam pembelajaran. Dalam pembuatannya, guru juga harus senantiasa membimbing siswa sehingga siswa tidak merasa kesulitan dan merasa lebih tertarik untuk membuat *mind map* (Faiq, 2013. <http://penelitianindakankelas.blogspot.com> diakses pada 24/01/2015).

## **METODE PENELITIAN**

### **Bentuk Penelitian Tindakan**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

### **Tempat, Waktu Dan Subyek Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di

SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VII SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Mukhlis 2000;3). Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru. (Mukhlis,2000:5)

### **Instrumen Penelitian**

Lembar kegiatan siswa digunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil kegiatan belajar mengajar. Tes formatif, yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep *Mind map*. Tes formatif diberikan setiap akhir siklus. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda dengan jumlah soal 40 butir.

### **Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar aktif, observasi aktivitas siswa dan guru dan tes formatif. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau prosentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklus nya dilakukan dengan memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu: untuk menilai ulangan atau tes formatif dengan melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif.

Untuk ketuntasan belajar, ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2013, yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%.

## HASIL PENELITIAN

### Siklus I

**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	68,13
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
3	Persentase ketuntasan belajar	65,63

Dari tabel 1. dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Mind map* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 68,13 dan ketuntasan belajar mencapai 65,63% atau ada 21 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 65,63% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

### Siklus II

**Tabel 2.** Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	72,66
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Persentase ketuntasan belajar	81,25

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 72,66 dan ketuntasan belajar mencapai 81,25% atau ada 26 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa membantu siswa yang kurang mampu dalam mata pelajaran yang mereka pelajari. Disamping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam proses belajar mengajar.

### Siklus 3.

**Tabel 3.** Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,50
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	29
3	Persentase ketuntasan belajar	87,50

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 77,50 dan dari 32 siswa yang telah tuntas sebanyak 29 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 87,50% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini serta ada tanggung jawab kelompok dari siswa yang lebih mampu untuk mengajari temannya kurang mampu.

## PEMBAHASAN

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model *Mind map* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 65,63%, 81,25%, dan 87,50%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kooperatif model *Mind map* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PKn dengan pembelajaran kooperatif model *Mind map* yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *Mind map* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan materi yang tidak dimengerti siswa, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## KESIMPULAN

Pembelajaran kooperatif model *mind map* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65,63%), siklus II (81,25%), siklus III (87,50%).

Model pembelajaran *mind map* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi Kemerdekaan mengemukakan Pendapat. Peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *mind map* ditunjukkan melalui rata-rata nilai aktivitas belajar siswa dapat meningkat pada setiap kali pertemuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran *mind map* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan siswa tidak merasa bosan karena proses pembelajarannya dapat berjalan menyenangkan dan tidak membosankan.

## SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar PKn lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: dalam proses pembelajaran PKn di kelas hendaknya memanfaatkan strategi dan media pembelajaran yang tepat

agar proses belajar mengajar menjadi lebih asik dan menyenangkan sehingga materi akan bisa tersampaikan dengan hasil yang optimal serta dapat mengurangi rasa kejenuhan atau kebosanan, karena pembelajaran PKn biasanya identik dengan pelajaran yang membosankan. Hendaknya guru tidak hanya dapat memanfaatkan media pembelajaran tapi guru juga diharapkan untuk bisa memproduksi sendiri media pembelajaran yang menarik sebagai penunjang dalam proses pembelajaran di kelas. Diharapkan guru bisa menjadi lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang asik dan menyenangkan sehingga siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas juga akan bisa menjadi lebih menikmati dan lebih bersemangat lagi. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

Penggunaan model pembelajaran *mind mapping* dapat dijadikan model alternatif dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sebelum menggunakan model Penggunaan pembelajaran *mind map* guru harus memahami karakter siswa terlebih dahulu sebelum menggunakan model pembelajaran *mind map* agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineke Cipta
- Anni, Chatarina Tri, dkk. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Astuty, Yensy Nurul. 2012. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dengan Menggunakan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII SMP N 1 Argamakmur". *Electronic jurnal Exacta*, 10(1). Tersedia di <http://repositori.unib.ac.id> [diakses 7-7-2015]
- Budiardjo, Lily. 2008. *Keterampilan Belajar*. Yogyakarta: Andi Offset
- Buzan, Tony. 2007. *Buku Pintar Mind map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- De Porter, Reardon, dan Nourie. 2010. *Quantum Teaching: Mempraktekan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa (Alih bahasa: Ary Nilandari).
- Dewi, Mustikasari Fitrah, Suratno, Dwi Wahyuni. 2014. "Penerapan Strategi Index Card Match dengan Teknik *Mind mapping* dalam Meningkatkan Karakter dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X E MAN 2 Jember Tahun Ajaran 2012/2013". *Jurnal Pancaran*, 3(1): 37-48. 69.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.

- Faiq, Muhammad. 2013. *Mind map, Cara Mudah Mengorganisasi Materi Pembelajaran*. Available at <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/03/teknik-Mind-Map-Mengorganisasi-Materi-Pembelajaran.html> (diakses pada 24/01/2015).
- Goodnough, Karen, dan R. Long. 2002. "Mind mapping: A Graphic Organizer for The Pedagogical Toolbox". *Science Scope: ProQuest Agriculture Journal*. 25/8: 24.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuswantoro, Agung. 2014. *Pendidikan Administrasi Perkantoran*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Olivia, Femi. 2008. *Membantu Anak Punya Ingatan Super*. Jakarta: Gramedia Rohani.
- Riduwan. 2010. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Ristiasari, Tia, Bambang Priyono, Sri Sukaesih. 2012. "Model Pembelajaran Problem Solving dengan Mind mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa". *Unnes Journal of Biology Education*, 1(3) tersedia di <http://journal.unnes.ac.id> [diakses 8-7-2015].
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Siberman, Melvin. 2009. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Intan Madani
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sujarweni, V Wiratna. 2014. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta. Banguntapan.
- Sugijono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Dwi Cahyadi. 2013. *Taksonomi Anderson*. Available at <http://dwicahyadiwibowo.blogspot.com/2013/02/taksonomianderson.html> (diunduh pada 15/04/2015) Widoyoko, Eko Putro. 2010. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI SISWA DI MASA  
PANDEMIK COVID 19 DENGAN METODE DEMONSTRASI MELALUI  
APLIKASI ZOOM PADA MATERI AKTIVA TETAP DI KELAS XII  
AKUNTANSI 1 SMKN 4 SAMARINDA TAHUN AJARAN 2020/2021**

**Sukarti**

Guru Akuntansi SMK Negeri 4 Samarinda

**ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar akuntansi siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada materi aktiva tetap di kelas XII akuntansi 1 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah semua murid di kelas XI akuntansi 3 SMK N 4 Samarinda yaitu sebanyak 34 siswa. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan sejumlah 25 murid mendapat nilai di bawah KKM dan rata-rata kelas 69.11 juga jauh di bawah KKM yaitu 75. Hasil penelitian pada Siklus II berhasil menunjukkan peningkatan dengan rata-rata kelas 81.81. Hal ini membuktikan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII akuntansi 1 di SMK N 4 Samarinda pada materi aktiva tetap.*

**Kata Kunci:** *Demonstrasi, Aktiva Tetap, Aplikasi Zoom.*

**PENDAHULUAN**

Mata pelajaran akuntansi di kelas XII untuk SMK akan ditemui hal-hal yang berhubungan dengan aktiva tetap. Pendalaman materi terhadap aktiva tetap bagi peserta didik di tingkat akhir ini sangatlah penting karena peserta didik akan melaksanakan ujian kompetensi keterampilan akuntansi di akhir semester.

Aktiva atau biasa disebut aset adalah harta yang menjadi sumber ekonomi perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan, dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, aktiva memiliki pengertian sebagai sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu serta dari mana manfaat ekonomi di masa mendatang yang diharapkan akan diperoleh perusahaan. Aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang didapatkan dalam bentuk siap pakai atau telah dibangun terlebih dahulu sebelumnya. Aktiva ini sifatnya permanen dan selalu dapat digunakan dalam berbagai kegiatan normal perusahaan untuk jangka waktu yang panjang dan memiliki nilai material yang cukup. Hal ini juga bisa diartikan sebagai sumber

daya ekonomi yang didapatkan dan dikuasai oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi yang terjadi di masa lalu seperti dalam kegiatan operasional dan dalam menghasilkan produk atau jasa.

Tahun 2020 telah terjadi bencana dunia yaitu adanya pandemi virus corona. Merebaknya virus corona dengan nama penyakit covid 19 di seluruh dunia sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan tak terkecuali dunia pendidikan. Dunia pendidikan di seluruh Indonesia saat ini sedang mengalami pengaruh akibat pandemik covid 19. Para siswa diharuskan belajar dari rumah sehingga membuat para pendidik berfikir keras untuk bisa mengajar dengan baik dari rumah.

Dunia pendidikan di seluruh Indonesia dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK dan Perguruan Tinggi mengalami pengaruh yang sangat signifikan dari menyebarkan virus corona di Indonesia. Semua lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia di lock down untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Kepastian pembebasan lock down pun melihat situasi yang ada. Apabila pandemik covid 19 mengalami penurunan maka kemungkinan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan dibuka kembali. Apabila pandemik covid 19 tidak mengalami penurunan atau bahkan meningkat maka lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan mengalami pembelajaran secara online atau pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung.

Salah satu usaha pemerintah untuk bisa membuat para siswa tetap terus belajar adalah dengan pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh. Banyak jenis dari pembelajaran online yang bisa ditawarkan kepada para siswa antara lain, zoom aplikasi, google meeting, whatsapp, youtube, dan email. Untuk bisa mengakses pembelajaran secara online banyak faktor yang harus disiapkan oleh para pengajar dan peserta didik yaitu laptop atau handphone android dan kuota.

Ketika peserta didik khususnya pada kelas XII akuntansi 1 diadakan tes awal lewat email dan diberikan soal tertulis mengenai jurnal khusus perusahaan dagang, maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan yaitu para peserta didik mendapatkan rata-rata kelas di bawah KKM 75 yaitu 60. Oleh karena itulah peneliti yang juga berposisi sebagai guru akuntansi kelas XII akuntansi melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan berusaha untuk mengatasi masalah yang terjadi terhadap materi belajar.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar selama pandemik covid 19 maka peneliti membuat penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Di Masa Pandemi Covid 19 Dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom Pada Materi Aktiva Tetap Di Kelas XII Akuntansi 1 SMK N 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Metode Demonstasi**

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan untuk menampilkan suatu proses terjadinya peristiwa. Menurut Rusminiati (2007: 2) metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa, pada sampai penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat dipahami peserta didik baik secara nyata maupun tiruan. Winarno (Moedjiono, 2005: 73) metode demonstrasi

adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta untuk memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas.

Sedangkan menurut Aminuddin Rasyad (2006: 8) mengemukakan metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa.

(<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>)

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2000:22).

Sedangkan menurut Syaiful metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Syaiful, 2008:210).

Masih menurut Syaiful (2008:210) metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2000:2) bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

(<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

### **Aktiva Tetap**

Menurut Baridwan (2008: 271) aktiva tetap adalah aset-aset yang berwujud yang sifatnya relatif permanen digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Istilah permanen menunjukkan sifat dimana aset yang bersangkutan dapat digunakan dalam waktu yang relatif lama. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009:16.2) aktiva tetap adalah aset yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau peyediaan barang atau jasa, untuk tujuan administratif. Dan diharap untuk dipakai selama satu periode. Carl S. Warren dkk (2015:493) mengatakan aset tetap ialah “aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah”.

(<https://guruakuntansi.co.id/pengertian-aktiva-tetap/>)

Menurut PSAK (2009: 16.2) "Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode".

Menurut Rudianto (2009, 276) "Aset tetap merupakan barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan bukan untuk diperjualbelikan".

(<http://eprints.perbanas.ac.id/3041/2/BAB%20II.pdf>)

Berdasarkan pengertian-pengertian menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap merupakan sumber daya dalam bentuk harta benda maupun hak yang dikuasai oleh suatu perusahaan.

### **Jenis-Jenis Aktiva Tetap**

1. Aktiva tetap berwujud (*tangible fixed assets*) merupakan aktiva tetap yang memiliki bentuk fisik dan memiliki sifat yang relatif permanen yang dipergunakan dalam kegiatan perusahaan normal.

Contoh: Gedung atau bangunan, Peralatan, Tanah, Mesin, Kendaraan, dll

2. Aktiva Tetap Tidak Berwujud

Aktiva tidak berwujud (*intangible assets*) merupakan aktiva tetap yang tidak memiliki wujud fisik. Pada dasarnya aktiva tidak memiliki wujud merupakan hak-hak yang dipunyai perusahaan yang bisa digunakan lebih dari setahun.

Contoh: Lisensi, Goodwill (nama baik perusahaan), Merek dagang, Hak paten, Hak cipta, Hak sewa dan Franchise/Waralaba.

(<https://guruakuntansi.co.id/pengertian-aktiva-tetap/>)

### **Aplikasi Zoom**

Zoom merupakan aplikasi yang menyediakan layanan konferensi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, pertemuan online, obrolan, hingga kolaborasi seluler. Aplikasi ini banyak digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh.

(<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>)

Zoom adalah Sebuah layanan konferensi video berbasis cloud computing. Aplikasi ini mengizinkan kamu untuk bertemu dengan orang lain secara virtual, entah itu dengan panggilan video, suara, atau keduanya. Menariknya, semua percakapan via Zoom bisa direkam untuk dilihat lagi nantinya.

(<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>)

### **Cara Mendaftar Zoom**

Agar dapat menggunakan Zoom, kita hanya perlu mendaftarkan diri secara gratis, baik melalui aplikasi di HP atau *website*, berikut caranya:

Di *website*:

- Kunjungi [zoom.us](https://zoom.us), lalu klik tombol *Sign Up*.
- Isi kolom email dengan email aktif, lalu cek email dari Zoom di kotak masuk.

- Klik "Activate Account" hingga kita kembali diarahkan ke *browser* untuk membuat *password* baru. Selamat, akun sudah aktif!
- Jika sudah memunyai akun, kita bisa memilih Sign In, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Di HP:

- Buka aplikasi Zoom, lalu klik *Sign Up*.
- Masukkan alamat email, nama depan, dan nama belakang yang ingin kita tampilkan bagi pengguna lain. Jangan lupa untuk mencentang persetujuan *Terms of Service*. Setelah itu, klik *Sign Up*.
- Zoom akan mengirimkan email ke alamat email yang kita gunakan.
- Klik "Activate Account" di email yang masuk dari Zoom.
- Lalu kita akan diminta untuk menentukan *password* untuk akun Zoom milik kita. Selesai.
- Jika sudah punya akun, kita bisa memilih *Sign In*, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Namun, tak hanya kendala pada layar yang kecil, mengakses Zoom Meeting melalui HP juga mempunyai kekurangan lain, misalnya kita tak bisa mengganti foto profil. Ya, penggantian foto profil dan mengedit nama yang hanya terdiri dari satu kata hanya bisa dilakukan melalui laptop/komputer. Jika kita menggunakan laptop/komputer, pastikan juga kita menginstal aplikasinya, ya. Sebab, ada sedikit perbedaan ketika menggunakan Zoom di *browser* dengan aplikasi, yaitu kita bisa mengubah tampilan *virtual background* melalui aplikasi.

Jika ruangan yang kita gunakan sedang dalam keadaan berantakan atau kurang pantas ditampilkan saat *meeting*, kita bisa mengubah latar ruangan menjadi gambar yang bisa kita pilih sendiri. Aplikasi Zoom menyediakan tiga *background default* yang bisa kita pakai, tapi kita juga bisa menyertakan gambar lain dengan rasio 16:9 dengan maksimal ukuran 5 MB.

(<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>)

## METODE PENELITIAN

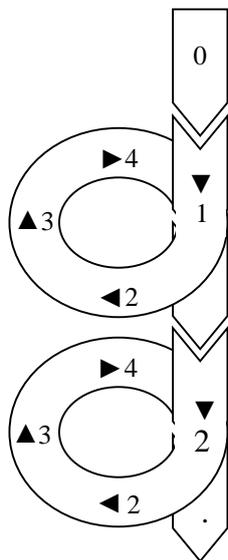
### Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Berdasarkan setting dan lokasi, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang biasanya dilaksanakan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 4 Samarinda. Alasan mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan sekolah tersebut sekolah dimana peneliti sebagai tenaga pendidik di sana, sehingga peneliti lebih mengetahui keadaan murid yang hendak diteliti, dan mudah dalam mengumpulkan data, serta peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan target peneliti. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli tahun pelajaran 2020/2021.

Subjek penelitian ini adalah semua murid kelas XII akuntansi 1 yang ada di SMK N 4 Samarinda, yaitu berjumlah 34 peserta didik. Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah penguasaan materi jurnal khusus perusahaan dagang melalui metode demonstrasi lewat aplikasi zoom.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (1988). Dalam perencanaan Kemmis & Mc Taggart menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Di bawah ini adalah gambar putaran spiral tersebut:



Keterangan :

Siklus I : 1. Perencanaan I.

11. Tindakan I.

12. Observasi I.

13. Refleksi I.

Siklus II : 1. Revisi Rencana I.

11. Tindakan II.

12. Observasi II.

13. Refleksi II.

**Gambar 1.** Penelitian Tindakan Model Spiral (Kemmis & Taggart, 1988:114)

Penelitian ini berjalan melalui dua siklus. Siklus kedua dilaksanakan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga mengulangi kegiatan pertama, dan bila belum berhasil dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pada penelitian ini, rencana pelaksanaan tindakan telah peneliti tetapkan sesuai dengan desain penelitian tersebut. Dalam Penelitian ini, tiap 1 siklus akan dilaksanakan dengan alur sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran akuntansi kelas XII dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya yaitu bulan Juli 2020.
2. Tindakan, meliputi proses kegiatan belajar mengajar melalui metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada pelajaran akuntansi kelas XII Semester 1.
3. Observasi, dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.
4. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan pada masing-masing siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Sebelum melakukan penelitian,

peneliti merancang sebuah pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *demonstrasi* pada mata pelajaran akuntansi kelas XII akuntansi 1 SMK Negeri 4 Samarinda dalam dua siklus. Tahap selanjutnya adalah mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, menyusun silabus dengan mengambil kompetensi dasar mendeskripsikan, penyusunan skenario pembelajaran yang dibuat setiap siklus, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), menyiapkan instrumen tes, dan menyiapkan instrumen penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran aktif tetap dengan menggunakan metode demonstrasi. Data yang terkumpul berupa tingkat keberhasilan setiap siklus, yaitu peningkatan prestasi belajar siswa. Sesuai dengan instrumen yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian soal tes, karena teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Analisa data yang dilakukan tidak menggunakan uji statistik, tapi menggunakan teknik analisis deskriptif.

Teknik pengumpulan data ini mencerminkan penelitian kualitatif dengan latar belakang penelitian sebagai sumber pengambilan data yang bersifat alamiah. Analisis data bersifat deskriptif dengan manusia sebagai instrumen kunci, serta memperhatikan proses bagaimana peserta didik dapat memperoleh prestasinya. Jadi tidak semata-mata cukup dengan memperhatikan hasil yang diperoleh peserta didik saja. Adapun rencana tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

### **Siklus I**

1. Pelaksanaan tindakan, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berupa tes yang dituliskan kemudian siswa menjawab dengan demonstrasi.
2. Observasi dan pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan jalannya pembelajaran yang meliputi proses pengamatan terhadap aktivitas dalam pembelajaran secara keseluruhan, mengamati aktifitas siswa dalam mendemonstrasikan jawaban dan membuat laporan hasil temuan; serta mengumpulkan data, dan menghitung prosentase keberhasilan belajar peserta didik.
3. Refleksi, berupa lembar observasi dan catatan selama kegiatan kemudian dikaji untuk direnungkan. Evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran untuk diperbaiki dan dilaksanakan pada pembelajaran siklus berikutnya.
4. Mengambil kesimpulan.

### **Siklus II**

Siklus II dilaksanakan karena masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I sehingga nilai pencapaian siswa masih belum mencapai angka kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa hasil nilai tes di akhir siklus. Instrumen penelitian ini adalah tes yang jawabannya dilaksanakan secara praktek. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika siswa mampu mendemonstrasikan puisi. Ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mempraktekkan membaca puisi dalam bentuk praktek.

Jika peserta didik mampu mendapatkan nilai KKM 75 dan rata-rata kelas minimal juga 75 maka penelitian dikatakan berhasil.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian Siklus I**

#### 1. Analisis

Dari hasil data yang didapat oleh observer, maka proses belajar mengajar yang telah dilakukan dianalisis: proses pembelajaran kurang lancar karena siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran. Disamping itu juga, guru kurang memberikan arahan dan motivasi kepada siswa.

#### 2. Sintetis

Pada siklus ini dari proses pembelajaran yang telah dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada akhir kegiatan, ternyata belum dapat meningkatkan pemahaman siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena masih adanya kelemahan yang menjadi rintangan dalam mencapai peningkatan pemahaman siswa sehingga perlu dilakukan pembelajaran pada siklus II selanjutnya.

#### 3. Evaluasi

Berdasarkan hasil data, pada proses pembelajaran pada siklus I ini, memperlihatkan bahwa proses pembelajaran akuntansi memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman siswa secara klasikal masih di bawah standar, yaitu dari 24 orang siswa, nilai rata-rata kelas 68.91, kurang dari nilai rata-rata KKM yaitu 75.

### **Hasil Penelitian Siklus II**

Hasil observasi proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa lebih aktif, hal ini disebabkan karena guru sudah banyak memberikan bimbingan dan pengayaan tambahan atau penjelasan.
2. Siswa lebih cepat menerima materi pelajaran karena guru telah mencoba menerapkan metode demonstrasi dengan lebih variatif, media atau alat peraga dipersiapkan, dan skenario pembelajaran telah dirancang dengan baik.

Refleksi terdiri dari:

#### 1. Analisis

Setelah diadakan siklus II yang diikuti, dengan kelas yang dilakukan sesuai dengan perencanaan dan skenario pembelajaran, maka proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif.

#### 2. Sintetis

Dari hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran siklus I telah dapat diatasi dengan baik. Dengan kata lain perbaikan pembelajaran akuntansi pada materi akuntansi dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada kelas XII akuntansi 1 SMK N 4 Samarinda telah berhasil meningkat.

#### 3. Evaluasi

Hasil evaluasi proses perbaikan pembelajaran akuntansi kelas XII akuntansi 1 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021 dengan penerapan metode

demonstrasi melalui aplikasi zoom membuktikan bahwa perubahan peningkatan pemahaman siswa pada materi aktiva tetap yaitu rata-rata kelas 68.91 berubah menjadi 82.21 pada siklus II.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan mengenai peningkatan hasil belajar akuntansi siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi aktiva tetap di kelas XII akuntansi 1 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021, maka dapat diambil kesimpulan adanya peningkatan hasil belajar akuntansi siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi aktiva tetap di kelas XII akuntansi 1 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Hal ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata kelas ketika dilakukan Siklus I dan Siklus II.

## **SARAN**

Diharapkan kepada pendidik khususnya di lingkungan SMK N 4 Samarinda dapat melakukan pembelajaran dengan baik selama masa pandemik Covid 19. Guru harus dapat terus berinovasi dalam pembelajarannya meskipun pandemik Covid 19 melanda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsini, 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>

<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>

<http://eprints.perbanas.ac.id/3041/2/BAB%20II.pdf>

<https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7>

<https://guruakuntansi.co.id/pengertian-aktiva-tetap/>

<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>

<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>

Kemmis, Stephen and Robin McTaggart (eds.), 1988. *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MATERI KOPERASI DAN  
TERPENUHINYA KEBUTUHAN SISWA DENGAN MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD SISWA  
KELAS IV SD NEGERI 004 BATU AMPAR**

**Surtianah**

Kepala Sekolah SD Negeri 004 Batu Ampar

**ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Peningkatan Prestasi Belajar IPS melalui pembelajaran kooperatif Tipe Students Teams Achievement Division (STAD) terhadap Siswa Kelas IV SD Negeri 004 Batu Ampar dan untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan prestasi belajar IPS dalam pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe Students Teams Achievement Division (STAD). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, pengamatan dan evaluasi. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), prosedur penelitian yang digunakan adalah: perencanaan (planning), tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan dua siklus, setiap siklus dilakukan tiga kali pertemuan dan setiap siklusnya diadakan evaluasi atau penilaian. Permasalahan yang terdapat pada siklus I akan ditindaklanjuti pada siklus II. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif. Hasil PTK pembelajaran IPS tentang Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat, berdasarkan analisis data dan pembahasan yang penulis kemukakan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran Cooperative Learning Type Student Team Achievement and Division (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 004 Batu Ampar. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan nilai rata-rata evaluasi pada siklus pertama 72,77 dengan persentase (65%) meningkat menjadi 77,45 dengan persentase (97,50%) pada siklus II. Penerapan pembelajaran kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 004 Batu Ampar. Hal ini terlihat pada siklus pertama dari nilai prosentase peningkatan prestasi belajar sebanyak 6 orang (15%) dengan kategori sangat baik, 20 orang (50%) yang lulus dengan kategori baik, dan 14 orang (35%) yang lulus dengan kategori cukup baik. Selanjutnya pada siklus II nilai prosentase peningkatan prestasi belajar sebanyak 17 orang (42,50%) dengan kategori sangat baik, 22 orang (55,0%) yang lulus dengan kategori baik, dan sebanyak 1 orang (2,5%) yang lulus dengan kategori cukup baik.*

**Kata Kunci:** STAD, Prestasi Belajar

## PENDAHULUAN

Unsur penting dalam mengajar ialah merangsang serta mengarahkan siswa untuk belajar dalam berbagai macam yang mengarah kepada pencapaian tujuan. Mengajar pada hakekatnya bukan hanya sekedar menolong siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta ide yang nampak pada perkembangan tingkah lakunya. Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik pula. Seorang guru dituntut dan rasa senang hati terpanggil untuk selalu mencari dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar, karena dengan strategi dalam belajar mengajar dapat mengarahkan anak didik ke proses pembelajaran yang lebih terarah.

Guru selaku tenaga pendidik mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pengembangan bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Guru dalam proses pembelajaran harus memperhatikan kelangsungan pembelajaran secara aktif, efektif, kreatif dan menarik. Di sisi lain kualitas tenaga pendidik (guru) sampai saat ini masih tetap merupakan suatu masalah yang paling menonjol dalam setiap usaha pembaharuan sistem pendidikan nasional.

Guru sebagai agen pembelajaran di kelas memiliki peranan sangat penting dalam perubahan tingkah laku bagi peserta didik. Guru memberikan pencerahan atas potensi yang dimiliki oleh anak didik. Pendidik seharusnya memiliki kreatifitas dalam memunculkan minat dan bakat yang telah dimiliki anak. Proses belajar mengajar di kelas seorang pendidik memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan Pembelajaran diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran melalui metode mengajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Masalah lain yang perlu dipahami bahwa setiap anak didik memiliki keunikan masing-masing yang tergambar dari daya serap anak terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru di kelas, sehingga hasil pencapaian prestasi anak didik berbeda-beda. Kreatifitas seorang pendidik sangat diperlukan dalam mencari pemecahan masalah yang terkait dengan anak didiknya berdasarkan pengetahuan dan pemahaman terhadap anak didik dengan mempertimbangkan faktor intrinsik dan ekstrinsik dalam diri anak.

Hasil pengamatan guru peneliti saat melaksanakan observasi menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 004 Batu Ampar kurang aktif, kurang bergairah, motivasi rendah dalam menerima pembelajaran IPS di kelas. Metode mengajar yang diterapkan guru selama ini sifatnya monoton, sehingga suasana kelas menjadi tegang, mereka tidak berani untuk bertanya serta menyampaikan gagasan di dalam kelas. Guru dituntut agar mampu menggunakan dan melakukan variasi dalam mengajarnya seperti menerapkan metode pembelajaran yang tepat, agar siswa lebih memperhatikan dalam penyampaian materi.

Kreativitas guru dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, agar terjadi peningkatan kualitas belajar anak, mengingat hasil belajar yang dicapai bervariasi. Terdapat siswa yang memperoleh hasil belajar yang maksimal tetapi terdapat juga siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah. Variasi hasil pencapaian siswa ini membuat guru melakukan upaya-upaya dalam mengoptimalkan aktivitas siswa dalam belajar dengan memberikan fasilitas belajar. Proses pembelajaran yang

diberikan dan evaluasi terhadap proses belajar mengajar melalui metode pembelajaran memberi gambaran kepada guru untuk mengetahui kemampuan dasar siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan karena melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, siswa tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan.

Berdasarkan uraian di atas penulis berasumsi bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang secara sadar mengembangkan interaksi yang silih asah, dan silih asuh dapat meningkatkan prestasi belajar pada Penelitian Tindakan Kelas. Untuk itu penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas IV SD Negeri 004 Batu Ampar”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori Pembelajaran**

Belajar merupakan kebutuhan setiap orang, sehingga tidak mengherankan jika Snelbecker dalam Sarbini (2001:38) mendefinisikan ”teori pembelajaran sebagai seperangkat prinsip, yang dapat dijadikan pedoman dalam mengatur kondisi untuk mencapai tujuan pendidikan”. Pendapat Snelbecker di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk pembelajaran yang berkualitas. Metode pembelajaran dapat dimanipulasi oleh desainer atau guru dengan perintahnya.

Sarbini (2001:39) mengungkapkan bahwa ”Kondisi pembelajaran meliputi sifat isi atau tugas belajar, peserta didik dan latar kelembagaan. Kondisi ini berpengaruh terhadap efek dan metode. Kondisi dapat dimanipulasi dalam situasi yang telah ditetapkan, karena berada di luar kendali desainer atau guru. Situasi pembelajaran dijadikan dasar untuk menunjukkan kapan menggunakan setiap komponen pembelajaran”.

### **Pengertian Belajar**

Definisi belajar telah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi. Pada dasarnya batasan mereka tentang belajar tidaklah berbeda. Perbedaannya hanyalah terletak pada sudut pandangnya saja. Berbicara mengenai belajar dapat diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan manusia yang berkaitan dengan bahan pelajaran yang akan diberikan guru di sekolah. Seseorang dikatakan belajar apabila dalam diri manusia ada perubahan dari tidak tahu menjadi tahu.

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk belajar, sebaiknya dapat menyediakan kesempatan pada siswa untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuannya dalam menggali berbagai ilmu pengetahuan yang dialami sesuai dengan rincian mata pelajaran yang diikutinya, yang akhirnya akan membawa perubahan pada anak yang mengikuti berbagai mata pelajaran tersebut.

## **Hasil Belajar**

Definisi belajar telah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi. Pada dasarnya batasan mereka tentang belajar tidaklah berbeda. Perbedaannya hanyalah terletak pada sudut pandangnya saja. Berbicara mengenai belajar dapat diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan manusia yang berkaitan dengan bahan pelajaran yang akan diberikan guru di sekolah. Seseorang dikatakan belajar apabila dalam diri manusia ada perubahan dari tidak tahu menjadi tahu.

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk belajar, sebaiknya dapat menyediakan kesempatan pada siswa untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuannya dalam menggali berbagai ilmu pengetahuan yang dialami sesuai dengan rincian mata pelajaran yang diikutinya, yang akhirnya akan membawa perubahan pada anak yang mengikuti berbagai mata pelajaran tersebut.

Prestasi belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Kegiatan belajar mengajar terarah pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini akan tercermin pada prestasi belajar siswa yang merupakan perolehan dari perbuatan belajar. Segenap komponen yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar akan dinilai berhasil jika prestasi siswa benar-benar menunjukkan hasil perolehannya yang memuaskan.

## **Pengertian IPS**

### **1. Ilmu Sosial (*Social Sciences*)**

Ilmu sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk. Ilmu sosial juga mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun tingkah laku kelompok.

### **2. Studi Sosial (*Social Studies*)**

Berbeda dengan Ilmu Sosial, Studi Sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Studi Sosial tidak selalu bertaraf akademis-universitas, bahkan merupakan bahan-bahan pelajaran bagi siswa sejak pendidikan dasar.

### **3. Pengertian IPS**

Pengertian IPS adalah bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu, sedangkan pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial adalah semua bidang Ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Adapun pembelajaran IPS mengenai koperasi dan kesejahteraan rakyat meliputi: 1) Pengertian koperasi; 2) Kegiatan koperasi; 3) Perbedaan koperasi dan Badan usaha lainnya; 4) Tujuan dan manfaat koperasi; dan 5) Jenis-jenis koperasi dan pentingnya usaha bersama dalam koperasi.

## **Model Pembelajaran Kooperatif**

Model Pembelajaran Kooperatif adalah salah satu metode belajar/mengajar yang paling ampuh yang dirancang untuk diterapkan di depan kelas. Strategi yang

berdasar pada diskusi ini dapat digunakan dalam mata pelajaran apapun. Model pembelajaran kooperatif ini mengemukakan bermacam ragam tujuan intelektual dan mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk memproses yang dibutuhkan siswa karena pada dasarnya model pembelajaran kooperatif adalah suatu istilah yang memayungi sejumlah pendekatan diskusi kelompok kecil.

### Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

**Tabel 1.** Fase-Fase Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<b>Fase I</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar	Siswa harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama
<b>Fase II</b> Menyajikan Informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan	Siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya
<b>Fase III</b> Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.	Siswa harus berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya
<b>Fase IV</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar atau siswa pada saat mereka mengerjakan tugas	Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
<b>Fase V</b> Evaluasi	Melakukan evaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.	Siswa akan dikenai evaluasi dari hasil belajar dari materi yang telah diajarkan
<b>Fase VI</b> Memberi Penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.	Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok

Sumber: Ibrahim dalam Pradopo (2007:54)

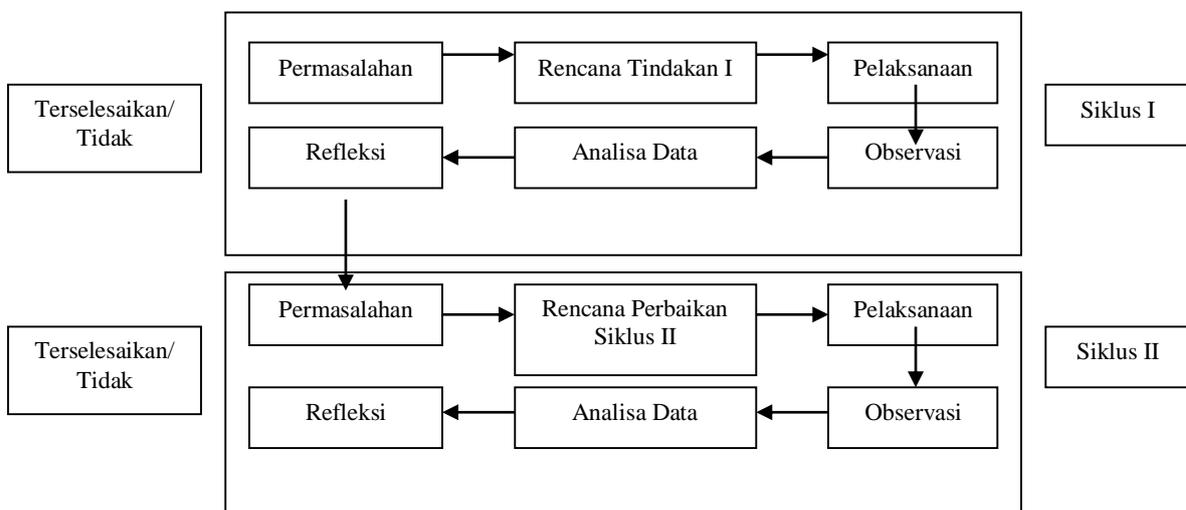
## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian.

Penelitian Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), yang ingin mengungkap peningkatan prestasi belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research), bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah melalui penerapan langsung di kelas atau tempat kerja (Isaac, 2004:27). Sedangkan menurut Suhardjono (2006:56) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan yang dapat dipandang sebagai tindak lanjut dari penelitian deskriptif maupun eksperimen.

### Desain Penelitian

Adapun alur dalam penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 1.** Bagan Alur Penelitian

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 004 Batu Ampar, semester 2 tahun pembelajaran 2016/2017. Sekolah ini berlokasi di Jalan H Abol Hasan RT I No 61. Siswa yang dikenai tindakan adalah siswa kelas IV yang berjumlah 40 dengan komposisi laki-laki 25 siswa dan perempuan 15 siswa. Mata Pelajaran yang dipilih adalah IPS pokok bahasan Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat.

Sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator-indikator Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat yang telah ditentukan sesuai dengan kurikulum, maka penulis melaksanakan pembelajaran yang mengarah pada pencapaian kompetensi-kompetensi yang dimaksud. Pembelajaran yang dilaksanakan ini sebagai upaya peneliti atau penulis untuk menemukan jawaban

dari perumusan masalah yang telah ditetapkan pada bab pendahuluan. Maka, didapatkan data-data hasil penelitian mengenai keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas IV SD Negeri 004 Batu Ampar Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Hasil yang diperoleh pada siklus pertama masih terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan dan kurang termotivasi mengikuti pelajaran maka pada siklus kedua diupayakan agar kejadian ini tidak terulang lagi. Demikian juga dengan masih rendahnya tingkat keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, diupayakan untuk membangun keberanian ini secara bertahap dan berkesinambungan sehingga pada saatnya nanti siswa akan terbiasa untuk bicara dengan banyak bertanya serta menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, memerlukan waktu dan proses tidak bisa menghasilkan produk secara instan karena yang dihadapi adalah siswa dengan segala karakteristik dan pribadi yang berbeda-beda.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dengan metode konvensional seperti hanya menggunakan ceramah dan penugasan dianggap kurang berhasil karena hasil tes pra siklus menunjukkan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 17 orang (42,5%), hampir separuh dari jumlah siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil evaluasi prasiklus PTK di atas, maka diadakanlah penelitian tindakan kelas dengan tahap-tahap yang telah didesain yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Untuk memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran, maka siklus pertama mulai diterapkan dengan mengikuti perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Hasil dan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil kegiatan siswa dalam pembelajaran IPS Pokok Bahasan “Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat” siswa kelas IV SDN 004 Batu Ampar Tahun Pembelajaran 2016/2017. Nilai yang diperoleh siswa merupakan hasil tes secara keseluruhan yang meliputi tes tertulis dan nilai tugas.

Data dari tabel 4.2 sampai tabel 4.7 tentang kemampuan anak dalam pembelajaran IPS Pokok Bahasan “Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat” terlihat adanya perubahan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan jika dibandingkan dengan nilai siklus pertama. Jika pada siklus I, jumlah siswa yang belum tuntas pada pelajaran IPS sebanyak 14 orang atau 35% maka setelah siklus kedua dilaksanakan, terjadi perubahan ke arah yang positif. Perubahan yang dimaksud adalah berupa jumlah siswa yang tidak tuntas berkurang menjadi 1 orang atau tinggal 2,5% siswa yang belum tuntas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pembelajaran IPS pada materi Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat” dengan pendekatan pembelajaran Cooperative

Learning Type Student Team Achievement and Division (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 004 Batu Ampar. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan nilai rata-rata evaluasi pada siklus I skor yang diperoleh 72,77 dengan persentase (65%) meningkat dengan skor 77,45 dengan persentase (97,50%) pada siklus II. Penerapan pembelajaran kooperatif Tipe STAD dalam untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 004 Batu Ampar tahun pembelajaran 2016/2017 memperoleh hasil yang baik. Hal ini terlihat pada siklus pertama dari nilai prosentase peningkatan prestasi belajar sebanyak 6 orang (15%) dengan kategori sangat baik, 20 orang (50%) yang lulus dengan kategori baik, dan 14 orang (35%) yang lulus dengan kategori cukup baik. Selanjutnya pada siklus II nilai prosentase peningkatan prestasi belajar sebanyak 17 orang (42,50%) dengan kategori sangat baik, 22 orang (55,0%) yang lulus dengan kategori baik, dan sebanyak 1 orang (2,5%) yang lulus dengan kategori cukup baik.

## SARAN

Beberapa masukan dan saran yang dianggap penting berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain:

1. Bagi Sekolah perlunya sosialisasi kurikulum oleh dinas terkait hendaknya dilakukan secara berkala dan berkesinambungan serta dilanjutkan dengan monitoring yang dilakukan secara berkala sehingga guru-guru tidak tertinggal setiap ada pembaharuan kurikulum.
2. Bagi Guru perlu adanya persiapan dan pemanfaatan media pembelajaran yang lebih ditingkatkan, terencana, dan matang bagi tenaga didik/guru di dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga fungsi guru sebagai fasilitator dapat terwujud sehingga peserta didik akan mudah memahami materi dan permasalahan yang dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi siswa dalam belajar sekaligus mengurangi kejenuhan dan kebosanan siswa dalam pembelajaran.
3. Bagi Para siswa agar lebih mengembangkan potensi diri dengan melatih kemampuan berfikir kritis dan saling berbagi pemikiran dengan siswa yang lain untuk meningkatkan prestasi belajar pembelajaran.
4. Bagi Orang tua dapat menjadi pembelajaran agar lebih memperhatikan anaknya dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darsono. 2006. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk SMA Kelas I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi research Jilid II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kartono, Kartini. 2001. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Alumni.
- Miles, Matthew B.; A. Michael Huberman. 2002. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Muhibbiansyah. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Kanisius.
- Nasution, S. 2002. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nurginatoro, Burhan. 2005. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurhadi dan Senduk, A.G. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purwanto M. Ngalim. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadiman. 2001. *Media Pendidikan*. Edisi 1 cetakan 1. Jakarta: Raja Grafindo Prakarsa.
- Sarbini, HS. 2001. *Karakteristik Siswa Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Departemen Pendidikan Nasional.
- Slameto. 2001. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2001. *Metode dan Tehnik Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Tulus Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Belajar Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Usman, U. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel, WS. 2001. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Balai Pustaka.



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI SISWA DI MASA PANDEMIK  
COVID 19 DENGAN METODE DEMONSTRASI MELALUI APLIKASI ZOOM  
PADA MATERI JURNAL KHUSUS PERUSAHAAN DAGANG DI KELAS XI  
AKUNTANSI 3 SMKN 4 SAMARINDA TAHUN AJARAN 2020/2021**

**Tatik Kartini**

Guru Akuntansi SMK Negeri 4 Samarinda

**ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar akuntansi siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada materi jurnal khusus perusahaan dagang di kelas XI akuntansi 3 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah semua murid di kelas XI akuntansi 3 SMK N 4 Samarinda yaitu sebanyak 36 siswa. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan sejumlah 25 murid mendapat nilai di bawah KKM dan rata-rata kelas 69.11 juga jauh di bawah KKM yaitu 75. Hasil penelitian pada Siklus II berhasil menunjukkan peningkatan dengan rata-rata kelas 81.81. Hal ini membuktikan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI akuntansi 3 di SMK N 4 Samarinda pada materi jurnal khusus perusahaan dagang.*

**Kata Kunci:** *Demonstrasi, Jurnal Khusus Perusahaan Dagang, Aplikasi Zoom*

**PENDAHULUAN**

Dalam pelajaran akuntansi di kelas XI, akan ditemui materi akuntansi perusahaan dagang. Perusahaan dagang adalah perusahaan yang bisnis utamanya membeli barang dari pemasok dan menjual lagi ke konsumen tanpa mengubah wujud barang tersebut. Sebagai contoh yang biasa kita temui adalah toko kelontong dan supermarket. Kedua jenis bisnis ini membeli barang kebutuhan sehari-hari dari pemasok dan menjual kembali kepada konsumen.

Dalam catatan maupun prosedur akuntansi perusahaan dagang tidak berbeda dengan perusahaan jasa. Laba atau rugi suatu perusahaan dagang dihitung dengan cara mengurangi biaya untuk memperoleh pendapatan dari hasil penjualan pada periode yang bersangkutan. Biaya-biaya tersebut meliputi harga pokok (*cost*) barang yang terjual dan biaya-biaya operasi yang terjadi selama periode bersangkutan. Harga pokok barang yang laku dijual disebut dengan harga pokok penjualan, misalnya dalam suatu toko elektronik, yang disebut harga pokok

penjualan meliputi semua biaya yang dikeluarkan untuk membeli televisi, radio, kulkas, mesin cuci, dan lainnya yang telah laku dijual dalam satu periode. Biaya operasional suatu toko elektronik meliputi semua biaya yang berhubungan dengan kegiatan penjualan dan administrasi toko seperti biaya sewa, gaji pegawai, biaya promosi, biaya listrik, dan telepon. Saat melakukan perhitungan akuntansi perusahaan dagang ada empat komponen penting yaitu, barang masuk (pembelian), kas keluar (pengeluaran), barang keluar (penjualan), dan juga kas masuk (pendapatan).

Pengenalan dini terhadap mata pelajaran ini kepada peserta didik tingkat SMK pada kelas sebelas sangatlah penting mengingat mereka akan melakukan praktek kerja lapangan atau prakerin ke kantor-kantor pemerintahan dan perusahaan-perusahaan. Dengan adanya pengetahuan jurnal khusus perusahaan dagang ini diharapkan ketika melakukan praktek kerja lapangan peserta didik dapat dengan baik memahaminya.

Tahun 2020 telah terjadi bencana dunia yaitu adanya pandemi virus corona. Merebaknya virus corona dengan nama penyakit covid 19 di seluruh dunia sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan tak terkecuali dunia pendidikan. Dunia pendidikan di seluruh Indonesia saat ini sedang mengalami pengaruh akibat pandemik covid 19. Para siswa diharuskan belajar dari rumah sehingga membuat para pendidik berfikir keras untuk bisa mengajar dengan baik dari rumah.

Dunia pendidikan di seluruh Indonesia dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK dan Perguruan Tinggi mengalami pengaruh yang sangat signifikan dari menyebarkan virus corona di Indonesia. Semua lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia di lock down untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Kepastian pembebasan lock down pun melihat situasi yang ada. Apabila pandemik covid 19 mengalami penurunan maka kemungkinan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan dibuka kembali. Apabila pandemik covid 19 tidak mengalami penurunan atau bahkan meningkat maka lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan mengalami pembelajaran secara online atau pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung.

Salah satu usaha pemerintah untuk bisa membuat para siswa tetap terus belajar adalah dengan pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh. Banyak jenis dari pembelajaran online yang bisa ditawarkan kepada para siswa antara lain, zoom aplikasi, google meeting, whatsapp, youtube, dan email. Untuk bisa mengakses pembelajaran secara online banyak faktor yang harus disiapkan oleh para pengajar dan peserta didik yaitu laptop atau handphone android dan kuota.

Ketika peserta didik khususnya pada kelas XI akuntansi 3 diadakan tes awal lewat email dan diberikan soal tertulis mengenai jurnal khusus perusahaan dagang, maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan yaitu para peserta didik mendapatkan rata-rata kelas di bawah KKM 75 yaitu 60. Oleh karena itulah peneliti yang juga berposisi sebagai guru akuntansi kelas XI akuntansi melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan berusaha untuk mengatasi masalah yang terjadi terhadap materi belajar.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar selama pandemik covid 19 maka peneliti membuat penelitian tindakan kelas

dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Di Masa Pandemi Covid 19 Dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom Pada Materi Jurnal Khusus Perusahaan Dagang di Kelas XI Akuntansi 3 SMK N 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Metode Demonstrasi**

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan untuk menampilkan suatu proses terjadinya peristiwa. Menurut Rusminiati (2007: 2) metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa, pada sampai penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat dipahami peserta didik baik secara nyata maupun tiruan. Winarno (Moedjiono, 2005: 73) metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta untuk memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas.

Sedangkan menurut Aminuddin Rasyad (2006: 8) mengemukakan metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa.

(<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>)

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2000:22). Sedangkan menurut Syaiful metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Syaiful, 2008:210).

Masih menurut Syaiful (2008:210) metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2000:2) bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

(<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses situasi atau benda tertentu,

baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

### **Jurnal Khusus Perusahaan Dagang**

Perusahaan dagang adalah perusahaan yang kegiatannya membeli barang, menyimpannya, dan menjual kembali barang dagangan tersebut kepada konsumen tanpa memberikan nilai tambah. Nilai tambah yang dimaksud yaitu mengubah atau mengolahnya sehingga nilai dan/atau harga barangnya menjadi tinggi. Oleh karena itu sistem akuntansi yang digunakan juga sistem akuntansi perusahaan dagang.

Dari pengertian di atas maka kita dapat memahami bahwa akuntansi pada perusahaan dagang harus memiliki sistem untuk mencatat pembelian, menyajikan informasi mengenai persediaan barang dagangan serta mencatat transaksi penjualan dan biaya atas barang dagangan tersebut atau biasa dikenal dengan harga pokok penjualan.

(<https://www.jurnal.id/id/blog/ketahui-jenis-pencatatan-akuntansi-perusahaan-dagang/>)

Jurnal khusus perusahaan dagang merupakan suatu catatan pembukuan jurnal yang dibuat secara khusus bagi pebisnis yang memiliki perusahaan dagang yang sudah memiliki banyak transaksi. Kegunaan pada jurnal umum bagi pebisnis juga sangat dirasakan dan tidak dapat memenuhi klasifikasi pencatatan jenis transaksi keluar dan masuk yang banyak atau sering berulang kali dalam setiap waktu maka dari itu jurnal umum sangat tidak dianjurkan hanya menggunakan jurnal umum saja yang harus dilakukan kepada perusahaan dagang. Jika memiliki perusahaan dagang akan sangat disarankan untuk menggunakan pencatatan jurnal khusus perusahaan dagang dimana setiap karyawan dapat dibagi dalam hal mengerjakan jurnal khusus yang sesuai dengan jenis jurnal khusus perusahaan dagang.

Umumnya pada perusahaan dagang sebagai pemilik bisnis akan sangat memerlukan dari beberapa jenis transaksi yang cukup rumit dan kompleks sehingga pemilik bisnis perlu memiliki pencatatan yang mendetail bahkan klasifikasi jurnalnya dapat mudah dipahami dan pencatatan yang rapi. Sama dengan halnya pencatatan jurnal penyesuaian yang memiliki sistem pencatatan dan pembukuan. misalnya adalah pembelian penerimaan kas, barang dagang, penjualan barang dagang, pengeluaran kas, maupun transaksi lainnya yang dapat digolongkan sebagai jenis transaksi yang disebutkan diatas. Dalam hal berbisnis suatu jenis transaksi pasti akan terjadi secara berkala selama satu periode dan satu waktu didalam pencatatan dan pelaporan akuntansi diperusahaan. Oleh sebab itu, dalam menggunakan jurnal khusus perusahaan dagang bagi seorang akuntan akan merasa sangat perlu menerapkan ke dalam perusahaan supaya pencatatan tersebut dapat dengan mudah untuk melaporkan suatu kondisi keuangan perusahaan dari setiap jenis transaksi yang diperoleh perusahaan selama periode tersebut.

Dari penjelasan diatas, akan sangat mudah disimpulkan ketika kita sebagai pemilik bisnis akan menggunakan jurnal khusus perusahaan dagang yang berfungsi sebagai pencatatan yang mudah dilakukan dalam akuntansi sehingga perusahaan juga dapat mengurangi biaya yang tidak perlu dilakukan pada laporan yang memiliki jenis transaksi yang bermacam dan banyak.

(<https://www.harmony.co.id/blog/bagaimana-cara-membuat-jurnal-khusus-perusahaan-dagang>)

Jurnal khusus perusahaan dagang berfungsi sebagai pencatatan jurnal perusahaan dagang yang dibuat secara khusus dalam menyusun dan mencatat berbagai jenis transaksi. Pada jurnal khusus perusahaan dagang bagi pebisnis akan sangat membutuhkan ketika transaksi sudah berjalan dan digunakan oleh perusahaan ketika Anda sudah menjual produk tersebut yang menjadi suatu hasil pencatatan keuangan sehingga pembukuan tersebut lebih rapi dan terstruktur.

(<https://www.harmony.co.id/blog/bagaimana-cara-membuat-jurnal-khusus-perusahaan-dagang>).

### **Aplikasi Zoom**

Zoom merupakan aplikasi yang menyediakan layanan konferensi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, pertemuan online, obrolan, hingga kolaborasi seluler. Aplikasi ini banyak digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh.

(<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>)

Zoom adalah Sebuah layanan konferensi video berbasis cloud computing. Aplikasi ini mengizinkan kamu untuk bertemu dengan orang lain secara virtual, entah itu dengan panggilan video, suara, atau keduanya. Menariknya, semua percakapan via Zoom bisa direkam untuk dilihat lagi nantinya.

(<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>)

### **Cara Mendaftar Zoom**

Agar dapat menggunakan Zoom, kita hanya perlu mendaftarkan diri secara gratis, baik melalui aplikasi di HP atau *website*, berikut caranya:

Di *website*:

- Kunjungi [zoom.us](https://zoom.us), lalu klik tombol *Sign Up*.
- Isi kolom email dengan email aktif, lalu cek email dari Zoom di kotak masuk.
- Klik "*Activate Account*" hingga kita kembali diarahkan ke *browser* untuk membuat *password* baru. Selamat, akun sudah aktif!
- Jika sudah memunyai akun, kita bisa memilih *Sign In*, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Di HP:

- Buka aplikasi Zoom, lalu klik *Sign Up*.
- Masukkan alamat email, nama depan, dan nama belakang yang ingin kita tampilkan bagi pengguna lain. Jangan lupa untuk mencentang persetujuan *Terms of Service*. Setelah itu, klik *Sign Up*.
- Zoom akan mengirimkan email ke alamat email yang kita gunakan.
- Klik "*Activate Account*" di email yang masuk dari Zoom.
- Lalu kita akan diminta untuk menentukan *password* untuk akun Zoom milik kita. Selesai.

- Jika sudah punya akun, kita bisa memilih *Sign In*, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Namun, tak hanya kendala pada layar yang kecil, mengakses Zoom Meeting melalui HP juga mempunyai kekurangan lain, misalnya kita tak bisa mengganti foto profil. Ya, penggantian foto profil dan mengedit nama yang hanya terdiri dari satu kata hanya bisa dilakukan melalui laptop/komputer. Jika kita menggunakan laptop/komputer, pastikan juga kita menginstal aplikasinya, ya. Sebab, ada sedikit perbedaan ketika menggunakan Zoom di *browser* dengan aplikasi, yaitu kita bisa mengubah tampilan *virtual background* melalui aplikasi.

Jika ruangan yang kita gunakan sedang dalam keadaan berantakan atau kurang pantas ditampilkan saat *meeting*, kita bisa mengubah latar ruangan menjadi gambar yang bisa kita pilih sendiri. Aplikasi Zoom menyediakan tiga *background default* yang bisa kita pakai, tapi kita juga bisa menyertakan gambar lain dengan rasio 16:9 dengan maksimal ukuran 5 MB.

(<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>)

## METODE PENELITIAN

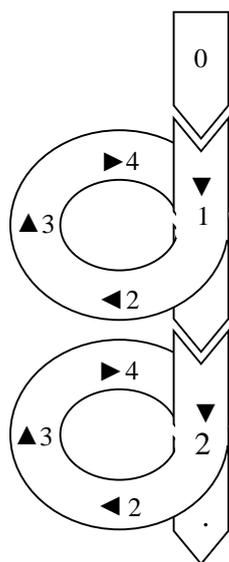
### Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Berdasarkan setting dan lokasi, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang biasanya dilaksanakan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 4 Samarinda. Alasan mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan sekolah tersebut sekolah dimana peneliti sebagai tenaga pendidik di sana, sehingga peneliti lebih mengetahui keadaan murid yang hendak diteliti, dan mudah dalam mengumpulkan data, serta peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan target peneliti. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli tahun pelajaran 2020/2021.

Subjek penelitian ini adalah semua murid kelas XI akuntansi 3 yang ada di SMK N 4 Samarinda, yaitu berjumlah 36 peserta didik. Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah penguasaan materi jurnal khusus perusahaan dagang melalui metode demonstrasi lewat aplikasi zoom.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (1988). Dalam perencanaan Kemmis & Mc Taggart menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Di bawah ini adalah gambar putaran spiral tersebut:



Keterangan :

Siklus I : 1. Perencanaan I.  
14. Tindakan I.  
15. Observasi I.  
16. Refleksi I.

Siklus II : 1. Revisi Rencana I.  
14. Tindakan II.  
15. Observasi II.  
16. Refleksi II.

**Gambar 1.** Penelitian Tindakan Model Spiral (Kemmis & Taggart, 1988:114)

Penelitian ini berjalan melalui dua siklus. Siklus kedua dilaksanakan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga mengulangi kegiatan pertama, dan bila belum berhasil dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pada penelitian ini, rencana pelaksanaan tindakan telah peneliti tetapkan sesuai dengan desain penelitian tersebut. Dalam Penelitian ini, tiap 1 siklus akan dilaksanakan dengan alur sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran akuntansi kelas XI dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya yaitu bulan Juli 2020.
2. Tindakan, meliputi proses kegiatan belajar mengajar melalui metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada pelajaran akuntansi kelas XI Semester 1.
3. Observasi, dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.
4. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan pada masing-masing siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti merancang sebuah pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *demonstrasi* pada mata pelajaran akuntansi kelas XI akuntansi 3 SMK Negeri 4 Samarinda dalam dua siklus. Tahap selanjutnya adalah mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, menyusun silabus dengan mengambil kompetensi dasar mendeskripsikan, penyusunan skenario pembelajaran yang dibuat setiap siklus, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), menyiapkan instrumen tes, dan menyiapkan instrumen penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran jurnal khusus perusahaan dagang dengan menggunakan metode demonstrasi. Data yang terkumpul berupa tingkat keberhasilan setiap siklus, yaitu peningkatan prestasi belajar siswa. Sesuai dengan instrumen yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah dengan pemberian soal tes, karena teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Analisa data yang dilakukan tidak menggunakan uji statistik, tapi menggunakan teknik analisis deskriptif.

Teknik pengumpulan data ini mencerminkan penelitian kualitatif dengan latar belakang penelitian sebagai sumber pengambilan data yang bersifat alamiah. Analisis data bersifat deskriptif dengan manusia sebagai instrumen kunci, serta memperhatikan proses bagaimana peserta didik dapat memperoleh prestasinya. Jadi tidak semata-mata cukup dengan memperhatikan hasil yang diperoleh peserta didik saja. Adapun rencana tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

### **Siklus I**

1. Pelaksanaan tindakan, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berupa tes yang dituliskan kemudian siswa menjawab dengan demonstrasi.
2. Observasi dan pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan jalannya pembelajaran yang meliputi proses pengamatan terhadap aktivitas dalam pembelajaran secara keseluruhan, mengamati aktifitas siswa dalam mendemonstrasikan jawaban dan membuat laporan hasil temuan; serta mengumpulkan data, dan menghitung prosentase keberhasilan belajar peserta didik.
3. Refleksi, berupa lembar observasi dan catatan selama kegiatan kemudian dikaji untuk direnungkan. Evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran untuk diperbaiki dan dilaksanakan pada pembelajaran siklus berikutnya.
4. Mengambil kesimpulan.

### **Siklus II**

Siklus II dilaksanakan karena masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I sehingga nilai pencapaian siswa masih belum mencapai angka kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa hasil nilai tes di akhir siklus. Instrumen penelitian ini adalah tes yang jawabannya dilaksanakan secara praktek. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika siswa mampu memahami materi mengenai jurnal khusus perusahaan dagang dengan baik. Ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan mengenai jurnal khusus perusahaan dagang. Jika peserta didik mampu mendapatkan nilai KKM 75 dan rata-rata kelas minimal juga 75 maka penelitian dikatakan berhasil.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian Siklus I**

1. Analisis

Dari hasil data yang didapat oleh observer, maka proses belajar mengajar yang telah dilakukan dianalisis: proses pembelajaran kurang lancar karena siswa

kurang bersemangat dalam menerima pelajaran. Disamping itu juga, guru kurang memberikan arahan dan motivasi kepada siswa.

2. Sintetis

Pada siklus ini dari proses pembelajaran yang telah dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada akhir kegiatan, ternyata belum dapat meningkatkan pemahaman siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena masih adanya kelemahan yang menjadi rintangan dalam mencapai peningkatan pemahaman siswa sehingga perlu dilakukan pembelajaran pada siklus II selanjutnya.

3. Evaluasi

Berdasarkan hasil data, pada proses pembelajaran pada siklus I ini, memperlihatkan bahwa proses pembelajaran akuntansi memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman siswa secara klasikal masih di bawah standar, yaitu dari 25 orang siswa, nilai rata-rata kelas 69.11, kurang dari nilai rata-rata KKM yaitu 75.

### **Hasil Penelitian Siklus II**

Hasil observasi proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa lebih aktif, hal ini disebabkan karena guru sudah banyak memberikan bimbingan dan pengayaan tambahan atau penjelasan.
2. Siswa lebih cepat menerima materi pelajaran karena guru telah mencoba menerapkan metode demonstrasi dengan lebih variatif, media atau alat peraga dipersiapkan, dan skenario pembelajaran telah dirancang dengan baik.

Refleksi terdiri dari:

1. Analisis

Setelah diadakan siklus II yang diikuti, dengan kelas yang dilakukan sesuai dengan perencanaan dan skenario pembelajaran, maka proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif.

2. Sintetis

Dari hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran siklus I telah dapat diatasi dengan baik. Dengan kata lain perbaikan pembelajaran akuntansi pada materi jurnal khusus perusahaan dagang dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada kelas XI akuntansi 3 SMK N 4 Samarinda telah berhasil meningkat.

3. Evaluasi

Hasil evaluasi proses perbaikan pembelajaran akuntansi kelas XI akuntansi 3 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021 dengan penerapan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom membuktikan bahwa perubahan peningkatan pemahaman siswa pada materi jurnal khusus perusahaan dagang yaitu rata-rata kelas 69.11 berubah menjadi 81.81 pada siklus II.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan mengenai peningkatan hasil belajar akuntansi siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi jurnal

khusus perusahaan dagang di kelas XI akuntansi 3 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021, maka dapat diambil kesimpulan adanya peningkatan hasil belajar akuntansi siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi jurnal khusus perusahaan dagang di kelas XI akuntansi 3 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Hal ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata kelas ketika dilakukan Siklus I dan Siklus II.

## **SARAN**

Diharapkan kepada pendidik khususnya di lingkungan SMK N 4 Samarinda dapat melakukan pembelajaran dengan baik selama masa pandemik Covid 19. Guru harus dapat terus berinovasi dalam pembelajarannya meskipun pandemik Covid 19 melanda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsini, 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>

<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>

<https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7>

<https://www.harmony.co.id/blog/bagaimana-cara-membuat-jurnal-khusus-perusahaan-dagang>

<https://www.harmony.co.id/blog/bagaimana-cara-membuat-jurnal-khusus-perusahaan-dagang>

<https://www.jurnal.id/id/blog/ketahui-jenis-pencatatan-akuntansi-perusahaan-dagang/>

<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>

<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>

Kemmis, Stehpen and Robin McTaggart (eds.), 1988. *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENGGUNAKAN  
GOOGLE CLASSROOM UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN  
HASIL BELAJAR PADA MATERI KAIDAH PENCACAHAN PESERTA  
DIDIK KELAS XII-TKJ SMK NEGERI 2 PENAJAM PASER UTARA**

**Suparmanto**

Guru SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemandirian dan hasil belajar matematika peserta didik kelas XII-TKJ SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara melalui pembelajaran jarak jauh menggunakan Google Classroom. Kegiatan penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (classroom action research). Tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas XII-TKJ SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara. Kegiatan pada setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, dan angket kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh menggunakan Google Classroom dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis angket kemandirian belajar, dimana terjadi peningkatan persentase kemandirian belajar peserta didik dari siklus I sebesar 66,45 % meningkat pada siklus ke II sebesar 80,32 %. Sedangkan hasil belajar bisa dipertahankan meski pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh atau dalam jaringan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai tertinggi peserta didik dari 84 pada siklus I menjadi 88 pada siklus II. Nilai rata-rata peserta didik juga meningkat dari 74,03 (siklus I) menjadi 76,77 (siklus II), dan ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 61,29 % pada siklus I meningkat menjadi 77,42 % pada siklus II. Implementasi pembelajaran jarak jauh menggunakan Google Classroom dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar peserta didik saat kebijakan belajar dari rumah diterapkan akibat pandemi Covid-19 ini.*

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Jarak Jauh, Google Classroom, Kemandirian Belajar, Hasil Belajar*

## PENDAHULUAN

Bermula dari kota Wuhan di Tiongkok, virus corona jenis SARS-CoV-2 akhirnya menyebar ke berbagai negara di dunia. Virus yang menyebabkan timbulnya penyakit *corona virus disease 2019* (covid-19) ini menyebar begitu cepat dan masif yang berimbas kepada hampir seluruh sendi kehidupan lintas bangsa dan negara. Sehingga tidak heran jika pada 11 Maret 2020, WHO menetapkan *covid-19* sebagai pandemi. Pandemi sendiri merujuk pada suatu penyakit yang menyebar ke banyak orang di beberapa negara dalam waktu yang relatif bersamaan.

Tak terkecuali dunia pendidikan Indonesia mau tidak mau harus “takluk” akibat persebaran *covid-19* yang begitu cepat dan masif sejak diumumkan adanya pasien positif *covid-19* pertama di Indonesia pada 2 Maret 2019 lalu. Pembatasan mobilitas pelaku pendidikan baik itu guru, tenaga pendidikan, peserta didik, dosen dan mahasiswa akhirnya diberlakukan, meski agak terlambat. *Work from home*, dan belajar dari rumah sebagai bentuk *social distancing* ataupun *physical distancing* diterapkan sekira tiga minggu setelah presiden mengumumkan kasus pertama *covid-19*. Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) tertanggal 24 Maret 2020 merupakan panduan legal khususnya bagi guru dan peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran dalam jaringan hingga batas waktu yang belum pasti. Para guru diberikan keleluasaan dalam memilih media yang digunakan dalam proses pembelajaran jarak jauh.

Pendidikan nasional mengalami tantangan serius belakangan ini. *Stakeholder* pendidikan dihadapkan pada pola pembelajaran yang tidak biasa akibat Covid-19. Mau tidak mau, sekarang ini, para pendidik harus memutar otak untuk mengubah model pembelajaran dari *offline* ke *online*. Dari yang awalnya bertatap muka, kini mesti berada di balik layar platform dalam jaringan (*daring*). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan sebagai antisipasi terhadap penyebaran virus Corona di berbagai sekolah maupun perguruan tinggi.

Selain itu implementasi Kurikulum 2013 juga mengamanatkan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik. Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses memaparkan tentang prinsip-prinsip pembelajaran pada Kurikulum 2013 di antaranya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Dalam upaya menghadapi pandemi Covid-19 dan sekaligus untuk memenuhi amanat kurikulum maka peserta didik harus dikenalkan dan dibiasakan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi atau TIK dalam pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi ini telah mengubah gaya hidup masyarakat Indonesia. Tak terkecuali dunia pendidikan Indonesia juga terpengaruh oleh kemajuan teknologi yang familiar dikenal dengan Revolusi Industri 4.0. Sejak tahun 2011 kita telah memasuki industri 4.0 yang ditandai meningkatnya konektivitas, interaksi dan batas antara manusia, mesin dan sumber daya lainnya yang semakin konvergen melalui teknologi informasi dan

komunikasi. Pada revolusi industri 4.0 terjadi lompatan besar teknologi bagi sektor industri dimana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya secara optimal yaitu *internet of things*, *artificial intelligence*, *human machine interface*, teknologi robotik dan sensor serta teknologi printing 3D.

Kondisi pandemi dan kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan warna baru dalam dunia pendidikan kita. Terutama bergesernya pembelajaran tatap muka atau pembelajaran langsung menjadi pembelajaran jarak jauh. Menurut Dogmen dalam Munir (2009: 22) pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang menekankan pada cara belajar mandiri (*self study*). Belajar mandiri diorganisasikan secara sistematis dalam menyajikan materi pembelajaran, pemberian bimbingan kepada pembelajar, dan pengawasan untuk keberhasilan belajar pembelajar.

Sedangkan Holmberg memberikan batasan bahwa dalam pembelajaran jarak jauh pembelajar belajar tanpa mendapatkan pengawasan langsung secara terus menerus dari pengajar atau tutor yang hadir di ruang belajar atau di lingkungan tempat belajarnya. Namun pembelajar mendapatkan perencanaan, bimbingan, dan pembelajaran dari lembaga yang mengelola pendidikan jarak jauh itu. Fokus dari batasan Holmberg adalah bahwa pembelajar dan pengajar bekerja secara terpisah, dan adanya perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh sesuatu lembaga pendidikan yang mengatur pendidikan jarak jauh itu (Munir, 2009: 22).

Untuk mengembangkan pembelajaran jarak jauh guru bisa memanfaatkan *platform* kelas digital. Pemanfaatan kelas digital ini diharapkan agar peserta didik terbiasa menggunakan TIK dalam pembelajaran sehingga bisa belajar secara mandiri dan tetap menjaga atau bahkan meningkatkan hasil belajar. Untuk mengembangkan kelas digital maka diperlukan aplikasi yang disebut dengan LMS (Learning Management System). Penulis pernah mencoba beberapa aplikasi LMS, di antaranya adalah Edmodo, Kelas Maya Rumah Belajar dan Google Classroom. Dari pengalaman yang penulis dapat maka penulis menetapkan Google Classroom sebagai LMS untuk mengembangkan kelas digital, karena Google Classroom mempunyai keunggulan yang tidak dimiliki oleh LMS lain dan sesuai dengan kondisi sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang ada di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara.

Melalui aplikasi *Google Classroom* di asumsikan bahwa tujuan pembelajaran akan lebih mudah direalisasikan dan penuh makna. Oleh karena itu, penggunaan *Google Classroom* ini sesungguhnya mempermudah guru dalam mengelola pembelajaran dan menyampaikan informasi secara tepat dan akurat kepada peserta didik (Hardiyana, 2015). Aplikasi *Google Classroom* juga bisa diakses melalui *smartphone* sehingga baik guru maupun peserta didik bisa melakukan proses pembelajaran secara fleksibel tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Berdasarkan paparan diatas maka penelitian ini mengambil judul “Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Menggunakan Google Classroom untuk Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar pada Materi Kaidah Pencacahan Peserta Didik Kelas XII-TKJ SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara” semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pembelajaran Jarak Jauh**

Pembelajaran jarak jauh mengatasi batasan jarak, tempat, waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran jarak jauh memiliki karakteristik atau ciri yang khas yang berbeda dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan konvensional secara tatap muka. Karakteristik itu adalah terpisahnya secara fisik antara aktivitas pengajar dan pembelajar dan tidak ada tatap muka secara langsung, sehingga terjadi keterbatasan proses pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk tatap muka. Terpisahnya pengajar dan pembelajar karena adanya tempat tinggal pembelajar yang jauh dengan lembaga pendidikan, atau karena tempat tinggalnya dekat dari lembaga pendidikan namun tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara langsung.

Menurut Dogmen dalam Munir (2009: 20) ciri-ciri pembelajaran jarak jauh adalah adanya organisasi yang mengatur cara belajar mandiri, materi pembelajaran disampaikan melalui media, dan tidak ada kontak langsung antara pengajar dengan pembelajar. Mackenzie, Christensen, dan Rigby (Munir, 2009: 20) mengatakan pendidikan jarak jauh merupakan metode pembelajaran yang menggunakan korespondensi sebagai alat untuk berkomunikasi antara pembelajar dengan pengajar.

Karakteristiknya antara lain pembelajar dan pengajar bekerja secara terpisah, namun keduanya dipersatukan dengan korespondensi. Korespondensi diperlukan agar terjadi interaksi antara pembelajar dan pengajar. Menurut mereka karakteristik pembelajaran jarak jauh adalah pembelajar dan pengajar bekerja secara terpisah, pembelajar dan pengajar dipersatukan melalui korespondensi, dan perlu adanya interaksi antara pembelajar dan pengajar. Pembelajaran jarak jauh itu merupakan bentuk pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara terpisah dari pengajarnya. Pembelajaran jarak jauh pada penelitian ini merupakan pembelajaran berbasis WEB dengan memanfaatkan *platform* kelas maya *Google Classroom*.

### **Kemandirian Belajar**

Menurut KKBI, kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sedangkan menurut Sutari Imam Bernadib kemandirian meliputi perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/ masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kartini dan Dali yang di kutip Mu'tadin (2002) menyatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi diri sendiri. Kemandirian belajar merupakan kemampuan untuk membimbing dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, dalam kata lain, *Self-Directed learning* (Hartley & Bendixen, 2001). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki kemandirian belajar (*self directed learning*) adalah peserta didik yang memiliki kemampuan untuk membimbing dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar yang dapat digunakannya, merancang belajarnya, memilih dan menerapkan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya.

Beberapa ciri kemandirian belajar menurut Sukarno (1999: 64) adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri.
2. Peserta didik berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus.
3. Peserta didik dituntut bertanggung jawab dalam belajar.
4. Peserta didik belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan.
5. Peserta didik belajar dengan penuh percaya diri.

### Hasil Belajar

Proses belajar merupakan “aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap” (Winkel dalam Purwanto, 2009:39). Sedangkan hasil belajar digunakan untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai bahan yang sudah diajarkan. Sudjana (2010:22) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia memperoleh pengalaman belajar. Lebih lanjut Gagne (dalam Sudjana, 2001:22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni 1) Informasi verbal; 2) Keterampilan intelektual; 3) Pendekatan kognitif; 4) Sikap; dan 5) Keterampilan motoris.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah proses perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya pemahaman siswa sehingga mampu menyelesaikan masalah yang diberikan sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran.

### METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara partisipatif dengan kegiatan berulang-ulang atau bersiklus yang dirancang dalam dua tahapan (siklus). Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu; perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek yang akan diteliti adalah peserta didik kelas XII-TKJ SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 31 orang. Analisis data hasil penelitian dilakukan menggunakan rumusan sebagai berikut:

1. Data observasi dianalisis secara kuantitatif yang kemudian dideskripsikan secara kualitatif tentang aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh menggunakan *Google Classroom*. Kesimpulan analisis data observasi disesuaikan dengan kriteria berikut (Arikunto, 2001:219):

**Tabel 1.** Klasifikasi Hasil Observasi

Skor (%)	Klasifikasi
$90\% \leq SP < 100\%$	Sangat Baik
$80\% \leq SP < 90\%$	Baik
$70\% \leq SP < 80\%$	Cukup
$60\% \leq SP < 70\%$	Kurang
$SP < 60\%$	Sangat Kurang

2. Analisis data hasil angket menggunakan skala likert dengan dengan gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif; sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju (Sugiyono, 2010: 135). Jumlah skor tiap-tiap butir pernyataan sesuai dengan aspek-aspek yang diamati dikonversi dalam bentuk skor seperti pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2.** Konversi Skor Respons Peserta Didik

Pernyataan/Kategori Tanggapan	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Pernyataan Positif	5	4	3	2	1

Jumlah skor yang diperoleh pada setiap aspek selanjutnya dihitung persentasenya.

$$PSA = \frac{S}{JS \cdot SM} \times 100\%$$

Keterangan:

- PSA : Persentase Skor Hasil Angket  
 S : Skor Keseluruhan yang diperoleh peserta didik  
 JS : Jumlah peserta didik  
 SM : Skor maksimal.

Dari hasil perhitungan di atas, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kriteria dalam tabel berikut.

**Tabel 3.** Klasifikasi Persentase untuk Hasil Skor Angket

Skor (%)	Kualifikasi Respons
$x \leq 20$	Tidak Baik
$20 < x \leq 40$	Kurang Baik
$40 < x \leq 60$	Cukup Baik
$60 < x \leq 80$	Baik
$80 < x \leq 100$	Sangat Baik

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

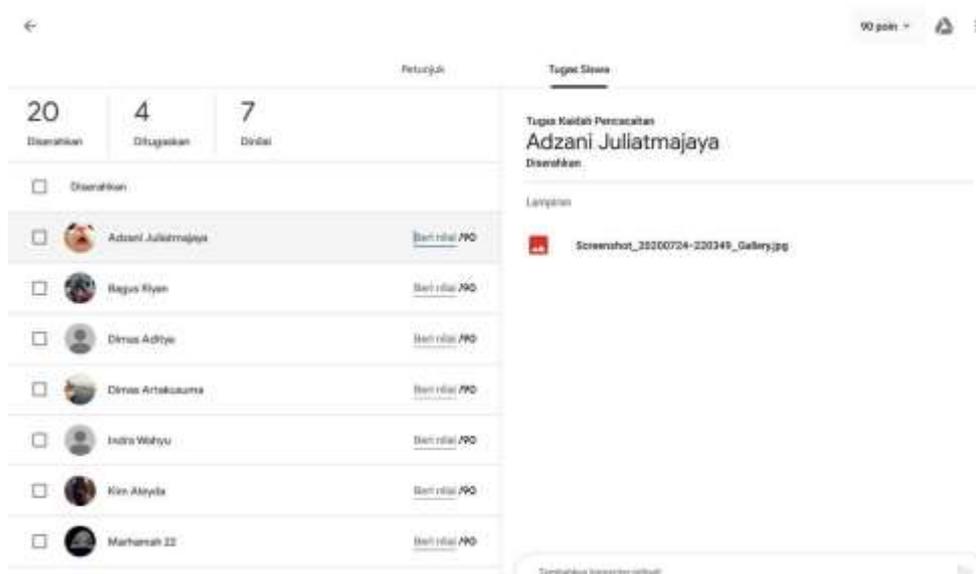
Pada tahap perencanaan kegiatan dilakukan beberapa persiapan yaitu menyiapkan RPP-JJ, Lembar Kerja Peserta Didik, soal tes akhir dan lembar angket kemandirian peserta didik. Pada pertemuan siklus pertama materi yang diajarkan adalah konsep kaidah pencacahan, permutasi dan kombinasi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (RPP-JJ) disusun oleh peneliti sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang menitikberatkan pada penggunaan teknologi informasi dalam hal ini *smartphone* dan aplikasi kelas digital *Google Classroom*.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran jarak jauh mengacu pada RPP-JJ yang telah disusun sebelumnya. Penyusunan RPP-JJ sudah mengintegrasikan aspek *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), pembelajaran saintifik yang meliputi 5M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, dan Mengkomunikasikan), 4 dimensi

pengetahuan (meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif) dan kecakapan Abad 21 (4C yang meliputi: 1) *Communication*; 2) *Collaboration*, (3) *Critical Thinking and problem solving*, dan (4) *Creative and Innovative*) tentu dengan memperhatikan kondisi riil yang berpengaruh pada guru dan seluruh peserta didik.

Aspek *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) masuk dalam proses penilaian pembelajaran dan tertuang dalam LKPD yang dalam proses penyelesaiannya menuntun peserta didik melakukan integrasi dari beberapa konsep, mencari informasi, memproses dan menerapkan informasi yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah tentang *kaidah pencacahan* yang diberikan.

Sedangkan pembelajaran saintifik yang meliputi 5M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, dan Mengkomunikasikan) ada pada langkah-langkah pembelajaran meski tidak seluruhnya muncul pada saat berlangsungnya pembelajaran jarak jauh pada materi *kaidah pencacahan*. Proses pembelajaran jarak jauh yang kami terapkan di kelas XII-TKJ pada materi *kaidah pencacahan* proses mengamati, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan muncul secara signifikan, yang dibuktikan dengan kiriman dokumentasi peserta didik dan 87,1% atau 27 dari 31 peserta didik telah mengirimkan penyelesaian tugasnya. Sedangkan aktivitas menanya hanya peserta didik atas nama Said yang menghubungi guru menggunakan WA untuk menanyakan hasil penyelesaian tugasnya.



**Gambar 1.** Pengiriman Tugas oleh Peserta Didik

Empat dimensi pengetahuan terintegrasi pada materi ajar yang diberikan; *Faktual*: materi yang disajikan berdasarkan fakta yang terjadi di kehidupan. *Konseptual*; konsep dan teori digunakan untuk memahami fakta yang disajikan. *Prosedural*: pembelajaran dilakukan secara terstruktur sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran yang diterapkan. *Metakognitif*; materi yang disampaikan seluruhnya tentang kejadian dalam kehidupan sehari-hari serta ada beberapa masalah yang diangkat dari realita kehidupan peserta didik di sekolah.

Setelah pelaksanaan siklus I berakhir guru melaksanakan tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menjelaskan kaidah pencacahan, permutasi dan kombinasi pada masalah kontekstual. Analisis hasil belajar pada akhir siklus I diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.** Analisis Hasil Belajar pada Siklus I

Kriteria	Hasil
Nilai rata-rata	73,81
Nilai tertinggi	84,00
Nilai terendah	56,00
Lulus KKM	18
Tidak Lulus KKM	13
Ketuntasan Belajar	58,06 %

Berdasarkan hasil angket kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran jarak jauh menggunakan *Google Classroom* diperoleh data sebesar 66,45%. Berdasarkan data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka perlu dilakukan perbaikan-perbaikan pada pelaksanaan tindakan siklus kedua.

## Siklus II

Pelaksanaan tindakan didasarkan pada rencana tindakan yang telah disusun dengan beberapa perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan pada siklus I. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Sedangkan materi yang diajarkan adalah menerapkan penyelesaian masalah kontekstual berkaitan dengan kaidah pencacahan, permutasi dan kombinasi.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada siklus II, tidak berbeda jauh dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada siklus I, namun guru lebih melakukan penekanan-penekanan terkait kedisiplinan peserta didik dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas yang diberikan. Setelah pelaksanaan siklus II berakhir guru melaksanakan tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam menerapkan penyelesaian masalah kontekstual berkaitan dengan kaidah pencacahan, permutasi dan kombinasi. Analisis hasil belajar pada akhir siklus II diperoleh data sebagai berikut:

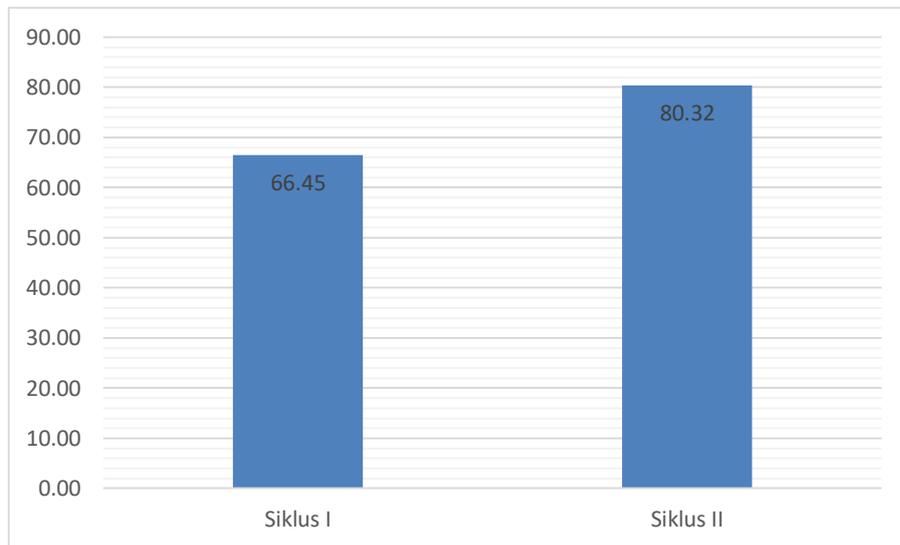
**Tabel 5.** Analisis Hasil Tes pada Siklus II

Kriteria	Hasil
Nilai rata-rata	76,42
Nilai tertinggi	88,00
Nilai terendah	60,00
Lulus KKM	24
Tidak Lulus KKM	7
Ketuntasan Belajar	77,42 %

Berdasarkan hasil angket kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran jarak jauh menggunakan *Google Classroom* diperoleh data sebesar 80,32%.

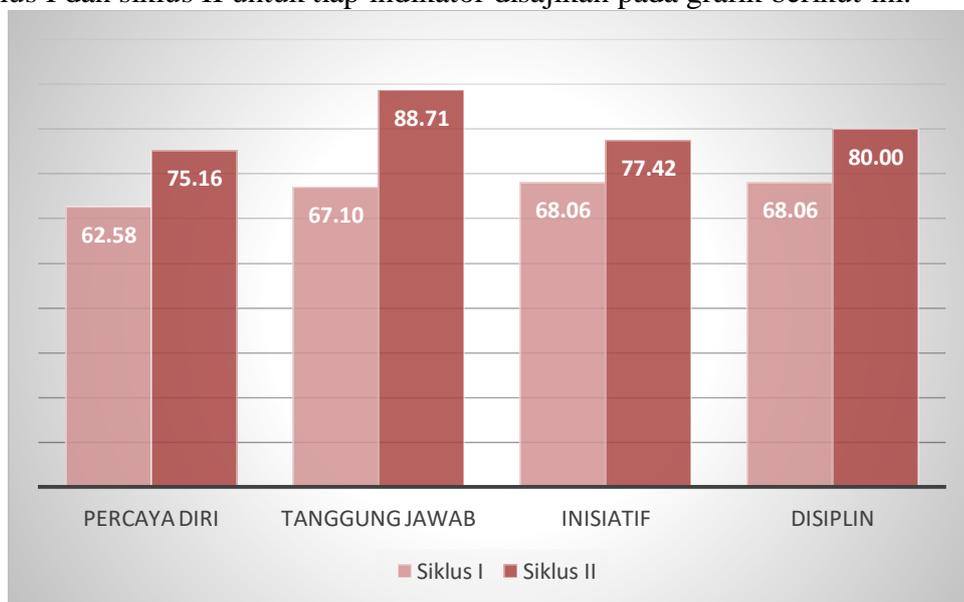
## PEMBAHASAN

Hasil angket kemandirian peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh menggunakan *Google Classroom* menunjukkan hasil yang positif dengan skor angket 824 pada siklus I meningkat menjadi 996 pada siklus II dari skor ideal 1240, atau dari 66,45% pada siklus I meningkat menjadi 80,32% pada siklus II. Berikut grafik hasil angket kemandirian belajar peserta didik pada akhir siklus I dan siklus II:



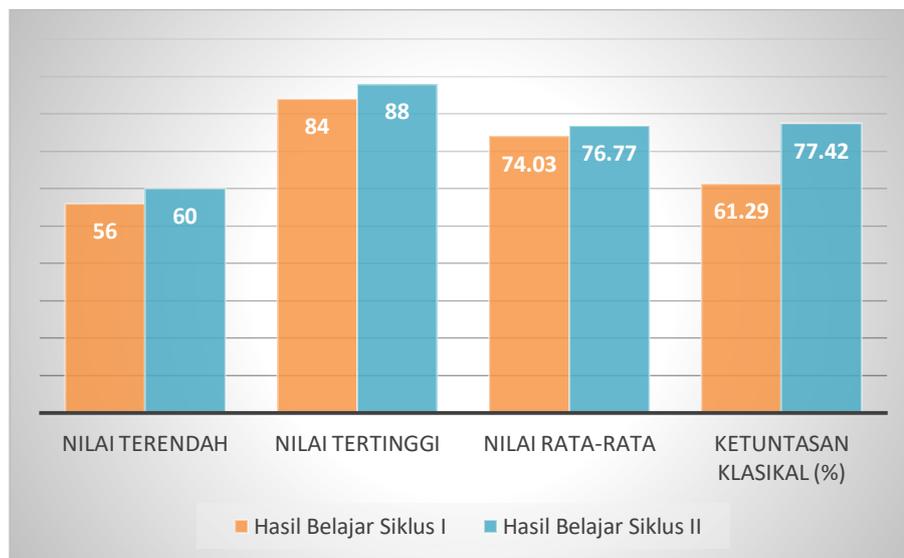
**Gambar 2.** Grafik Hasil Angket Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

Sedangkan grafik hasil angket kemandirian belajar peserta didik pada akhir siklus I dan siklus II untuk tiap indikator disajikan pada grafik berikut ini:



**Gambar 3.** Grafik Hasil Angket Kemandirian Belajar Peserta Didik Tiap Indikator pada Siklus I dan Siklus II

Penerapan pembelajaran jarak jauh menggunakan *Google Classroom* juga mampu menjaga bahkan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berikut disajikan hasil analisis hasil belajar peserta didik di setiap akhir pelaksanaan siklus.



**Gambar 4.** Grafik Tes Hasil Belajar

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa penerapan pembelajaran jarak jauh menggunakan *Google Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi kaidah pencacahan, permutasi dan kombinasi peserta didik kelas XII-TKJ SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 dari siklus I dengan nilai rata-rata 74,03 dan persentase ketuntasan 61,29% meningkat pada kondisi akhir pada siklus II dengan nilai rata-rata 76,77 dan persentase ketuntasan 77,42%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemandirian dan hasil belajar peserta didik dapat dipertahankan meski pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh atau dalam jaringan menggunakan *Google Classroom*.

## KESIMPULAN

1. Perencanaan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara umum dapat berjalan dengan baik. Pada setiap siklusnya terjadi perbedaan pada tahap perencanaan, dimana perencanaan yang dilakukan semakin baik pada siklus selanjutnya.
2. Pada tahap pelaksanaan yang telah dilakukan secara keseluruhan berjalan dengan cukup baik. Selama pelaksanaan tindakan berlangsung peserta didik berperan aktif dalam setiap pembelajaran jarak jauh.
3. Secara teoritik dan empirik pembelajaran jarak jauh menggunakan *Google Classroom* dapat meningkatkan kemandirian belajar matematika materi kaidah pencacahan bagi peserta didik kelas XII-TKJ SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021.
4. Secara teoritik dan empirik pembelajaran jarak jauh menggunakan *Google Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi kaidah

pencacahan, serta permutasi dan kombinasi bagi peserta didik kelas XII-TKJ SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021.

## SARAN

1. Guru dan pihak sekolah harus lebih pro-aktif dalam memberikan pendampingan kepada peserta didik dalam memanfaatkan *smartphone*, untuk menunjang proses pembelajaran baik saat masih belajar dari rumah maupun saat pembelajaran di sekolah.
2. Harus ada peningkatan integrasi TIK dalam pembelajaran dalam hal ini pemanfaatan *Google Classroom* untuk membentuk kelas digital agar proses pembelajaran tetap bisa berjalan meski dalam keadaan pandemi Covid-19 seperti saat ini atau saat peserta didik SMK menjalani Praktik Kerja Industri.
3. Perlu adanya pengenalan *Google Classroom* terlebih dahulu kepada para peserta didik agar proses pembelajaran jarak jauh yang dilakukan tidak mengalami kendala karena kurangnya pemahaman peserta didik terhadap penggunaan *platform* tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Google Classroom*. 2017. Diambil dari <http://classroom.google.com>
- Hardiyana, Andri. 2015. *Implementasi Google Classroom sebagai Alternatif dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah*. Karya Tulis Ilmiah, Cirebon: SMA Negeri 1 Losari.
- Kemdikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 59 tahun 2014 tentang Kurikulum SMA/MA*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2014. *Permendikbud No 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2020. *Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh berbasis Online dan Web*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Riyanto, Djalal Er, Eko Adi Sarwoko, and Kushartantya. 2006. *E-Learning Sebagai Model Proses Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. Seminar Nasional FPMIPA*.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sukarno, A. 1999. *Ciri-ciri Kemandirian Belajar*. Jakarta: Kencana Perdana Media.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Van de Walle, John A. 2008. *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah Pengembangan dan Pengajaran*. Terjemahan oleh Suyono. 2008. Jakarta: Erlangga.

**PENINGKATAN HASIL PENINGKATAN HASIL BELAJAR PJOK SISWA  
DI MASA PANDEMIK COVID 19 DENGAN METODE DEMONSTRASI  
MELALUI APLIKASI ZOOM PADA MATERI LARI DI KELAS XI  
MULTIMEDIA 2 SMKN 4 SAMARINDA TAHUN AJARAN 2020/2021**

**Pariman**

Guru PJOK SMK Negeri 4 Samarinda

**ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar PJOK siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada materi lari di kelas XI multimedia 2 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah semua murid di kelas XI multimedia 2 SMK N 4 Samarinda yaitu sebanyak 34 siswa. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan sejumlah 22 murid mendapat nilai di bawah KKM dan rata-rata kelas 69.67 juga jauh di bawah KKM yaitu 75. Hasil penelitian pada Siklus II berhasil menunjukkan peningkatan dengan rata-rata kelas 83.05. Hal ini membuktikan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar PJOK siswa kelas XI multimedia 2 di SMK N 4 Samarinda pada materi lari.*

**Kata Kunci:** *Demonstrasi, Lari, Aplikasi Zoom*

**PENDAHULUAN**

Lari itu gratis, tidak perlu alat dan bisa melihat pemandangan indah-tidak heran lari menjadi salah satu olahraga paling populer di dunia. Salah satu olahraga favorit masyarakat adalah berlari atau jogging. Tapi ternyata olahraga ini bisa memberikan beberapa manfaat bagi tubuh. Olahraga berlari atau jogging adalah cara yang paling efektif untuk meningkatkan kesehatan jantung dan membakar lemak di tubuh dalam waktu singkat. Jika seseorang berlari dengan kecepatan 6 mil per jam selama 1 jam, maka ia sudah membakar sekitar 700 kalori.

Olahraga berlari tidak membuat seseorang harus bergabung menjadi anggota pusat kebugaran tertentu atau membeli peralatan olahraga yang mahal. Peralatan yang dibutuhkan cukup sepasang sepatu yang baik, kaus kaki, celana pendek dan kaos. Selain itu tempatnya bisa dimana saja, seperti di taman, di halaman rumah atau lingkungan sekitar rumah. Setelah seseorang berlari stabil selama 20 menit, maka tekanan hidup atau stres sehari-hari akan berkurang. Hal ini karena berlari juga melepaskan endorphin, yaitu zat kimia alami yang diproduksi oleh tubuh untuk meringankan rasa sakit dan meningkatkan suasana hati (*mood*). Pengenalan

dini terhadap olahraga lari terhadap peserta didik sangat penting mengingat dunia dunia sudah dikuasai oleh android sistem. Peserta didik di masa android ini cenderung malas bergerak dan berolahraga. Mereka lebih suka memegang gadget mereka dan bermain online game.

Tahun 2020 telah terjadi bencana dunia yaitu adanya pandemi virus corona. Merebaknya virus corona dengan nama penyakit covid 19 di seluruh dunia sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan tak terkecuali dunia pendidikan. Dunia pendidikan di seluruh Indonesia saat ini sedang mengalami pengaruh akibat pandemik covid 19. Para siswa diharuskan belajar dari rumah sehingga membuat para pendidik berfikir keras untuk bisa mengajar dengan baik dari rumah.

Dunia pendidikan di seluruh Indonesia dari mengalami pengaruh yang sangat signifikan dari menyebarkan virus corona di Indonesia. Semua lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia di lock down untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Kepastian pembebasan lock down pun melihat situasi yang ada. Apabila pandemik covid 19 mengalami penurunan maka kemungkinan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan dibuka kembali. Apabila pandemik covid 19 tidak mengalami penurunan atau bahkan meningkat maka lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan mengalami pembelajaran secara online atau pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung.

Salah satu usaha pemerintah untuk bisa membuat para siswa tetap terus belajar adalah dengan pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh. Banyak jenis dari pembelajaran online yang bisa ditawarkan kepada para siswa antara lain, zoom aplikasi, google meeting, whatsapp, youtube, dan email. Untuk bisa mengakses pembelajaran secara online banyak faktor yang harus disiapkan oleh para pengajar dan peserta didik yaitu laptop atau handphone android dan kuota.

Ketika peserta didik khususnya pada kelas XI Multimedia 2 diadakan tes awal lewat email dan diberikan soal tertulis mengenai teori tentang lari, maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan yaitu para peserta didik mendapatkan rata-rata kelas di bawah KKM 75 yaitu 65. Oleh karena itulah peneliti yang juga berposisi sebagai guru PJOK kelas XI Multimedia 2 melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan berusaha untuk mengatasi masalah yang terjadi terhadap materi belajar.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar selama pandemik covid 19 maka peneliti membuat penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PJOK Siswa Di Masa Pandemi Covid 19 Dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom Pada Materi Lari Di Kelas XI Multimedia 2 SMK N 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Metode Demonstasi**

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan untuk menampilkan suatu proses terjadinya peristiwa. Menurut Rusminiati (2007: 2) metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa, pada sampai penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat dipahami peserta didik baik secara nyata maupun tiruan. Winarno (Moedjiono, 2005: 73) metode demonstrasi

adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta untuk memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas.

Sedangkan menurut Aminuddin Rasyad (2006: 8) mengemukakan metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa.

(<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>)

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2000:22).

Sedangkan menurut Syaiful metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Syaiful, 2008:210). Masih menurut Syaiful (2008:210) metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2000:2) bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

(<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

### **Pengertian Lari**

Menurut pengertiannya sendiri, lari adalah kegiatan menggerakkan kedua kaki untuk melakukan gerakan berlari. Baik dalam tempo yang medium ataupun cepat, gerakan yang lebih cepat, maupun berjalan. Menurut pendapat dari Bahagia (2000:11) bahwa pengertian lari merupakan gerakan tubuh dimana terdapat kedua kaki ada saat melayang di udara (kedua telapak kaki lepas dari tanah). Yang mana lari diartikan berbeda dengan jalan yang selalu kontak dengan tanah.

Menurut pendapat dari Djuminar (2004:13) bahwa pengertian lari diartikan sebagai frekuensi langkah yang dipercepat sehingga terdapat suatu waktu dimana saat berlari kedua kaki mengalami kecenderungan badan melayang atau sekurang-kurangnya kaki tetap menyentuh tanah.

([https://www.yuksinau.id/olahraga-lari/#Sejarah\\_Olahraga\\_Lari](https://www.yuksinau.id/olahraga-lari/#Sejarah_Olahraga_Lari))

## Aplikasi Zoom

Zoom merupakan aplikasi yang menyediakan layanan konferensi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, pertemuan online, obrolan, hingga kolaborasi seluler. Aplikasi ini banyak digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh.

(<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>)

Zoom adalah Sebuah layanan konferensi video berbasis cloud computing. Aplikasi ini mengizinkan kamu untuk bertemu dengan orang lain secara virtual, entah itu dengan panggilan video, suara, atau keduanya. Menariknya, semua percakapan via Zoom bisa direkam untuk dilihat lagi nantinya.

(<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>)

## Cara Mendaftar Zoom

Agar dapat menggunakan Zoom, kita hanya perlu mendaftarkan diri secara gratis, baik melalui aplikasi di HP atau *website*, berikut caranya:

Di *website*:

- Kunjungi [zoom.us](https://zoom.us), lalu klik tombol *Sign Up*.
- Isi kolom email dengan email aktif, lalu cek email dari Zoom di kotak masuk.
- Klik "Activate Account" hingga kita kembali diarahkan ke *browser* untuk membuat *password* baru. Selamat, akun sudah aktif!
- Jika sudah memunyai akun, kita bisa memilih Sign In, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Di HP:

- Buka aplikasi Zoom, lalu klik *Sign Up*.
- Masukkan alamat email, nama depan, dan nama belakang yang ingin kita tampilkan bagi pengguna lain. Jangan lupa untuk mencentang persetujuan *Terms of Service*. Setelah itu, klik *Sign Up*.
- Zoom akan mengirimkan email ke alamat email yang kita gunakan.
- Klik "Activate Account" di email yang masuk dari Zoom.
- Lalu kita akan diminta untuk menentukan *password* untuk akun Zoom milik kita. Selesai.
- Jika sudah punya akun, kita bisa memilih *Sign In*, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Namun, tak hanya kendala pada layar yang kecil, mengakses Zoom Meeting melalui HP juga mempunyai kekurangan lain, misalnya kita tak bisa mengganti foto profil. Ya, penggantian foto profil dan mengedit nama yang hanya terdiri dari satu kata hanya bisa dilakukan melalui laptop/komputer. Jika kita menggunakan laptop/komputer, pastikan juga kita menginstal aplikasinya, ya. Sebab, ada sedikit perbedaan ketika menggunakan Zoom di *browser* dengan aplikasi, yaitu kita bisa mengubah tampilan *virtual background* melalui aplikasi.

Jika ruangan yang kita gunakan sedang dalam keadaan berantakan atau kurang pantas ditampilkan saat *meeting*, kita bisa mengubah latar ruangan menjadi gambar yang bisa kita pilih sendiri. Aplikasi Zoom menyediakan tiga *background*.

default yang bisa kita pakai, tapi kita juga bisa menyertakan gambar lain dengan rasio 16:9 dengan maksimal ukuran 5 MB.

(<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>)

## METODE PENELITIAN

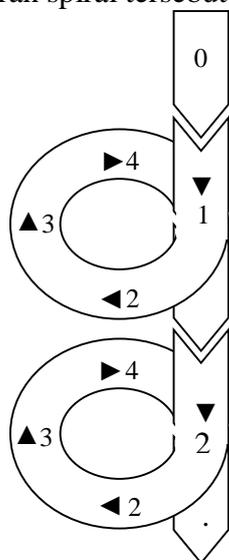
### Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Berdasarkan setting dan lokasi, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang biasanya dilaksanakan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 4 Samarinda. Alasan mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan sekolah tersebut sekolah dimana peneliti sebagai tenaga pendidik di sana, sehingga peneliti lebih mengetahui keadaan murid yang hendak diteliti, dan mudah dalam mengumpulkan data, serta peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan target peneliti. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli tahun pelajaran 2020/2021.

Subjek penelitian ini adalah semua murid kelas XI Multimedia 2 yang ada di SMK N 4 Samarinda, yaitu berjumlah 34 peserta didik. Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah penguasaan materi lari melalui metode demonstrasi lewat aplikasi zoom.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (1988). Dalam perencanaan Kemmis & Mc Taggart menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Di bawah ini adalah gambar putaran spiral tersebut:



Keterangan :

Siklus I : 1. Perencanaan I.  
17. Tindakan I.  
18. Observasi I.  
19. Refleksi I.

Siklus II : 1. Revisi Rencana I.  
17. Tindakan II.  
18. Observasi II.  
19. Refleksi II.

**Gambar 1.** Penelitian Tindakan Model Spiral (Kemmis & Taggart, 1988:114)

Penelitian ini berjalan melalui dua siklus. Siklus kedua dilaksanakan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga mengulangi kegiatan pertama, dan bila belum berhasil dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pada penelitian ini, rencana pelaksanaan tindakan telah peneliti tetapkan sesuai dengan desain penelitian tersebut. Dalam Penelitian ini, tiap 1 siklus akan dilaksanakan dengan alur sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran PJOK kelas XI dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya yaitu bulan Juli 2020.
2. Tindakan, meliputi proses kegiatan belajar mengajar melalui metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada pelajaran PJOK kelas XI Semester 1.
3. Observasi, dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.
4. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan pada masing-masing siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti merancang sebuah pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *demonstrasi* pada mata pelajaran PJOK kelas XI Multimedia 2 SMK Negeri 4 Samarinda dalam dua siklus. Tahap selanjutnya adalah mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, menyusun silabus dengan mengambil kompetensi dasar mendeskripsikan, penyusunan skenario pembelajaran yang dibuat setiap siklus, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), menyiapkan instrumen tes, dan menyiapkan instrumen penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran lari dengan menggunakan metode demonstrasi. Data yang terkumpul berupa tingkat keberhasilan setiap siklus, yaitu peningkatan prestasi belajar siswa. Sesuai dengan instrumen yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian soal tes, karena teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Analisa data yang dilakukan tidak menggunakan uji statistik, tapi menggunakan teknik analisis deskriptif.

Teknik pengumpulan data ini mencerminkan penelitian kualitatif dengan latar belakang penelitian sebagai sumber pengambilan data yang bersifat alamiah. Analisis data bersifat deskriptif dengan manusia sebagai instrumen kunci, serta memperhatikan proses bagaimana peserta didik dapat memperoleh prestasinya. Jadi tidak semata-mata cukup dengan memperhatikan hasil yang diperoleh peserta didik saja. Adapun rencana tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

### **Siklus I**

1. Pelaksanaan tindakan, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berupa tes yang dituliskan kemudian siswa menjawab dengan demonstrasi.
2. Observasi dan pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan jalannya pembelajaran yang meliputi proses pengamatan terhadap aktivitas dalam pembelajaran secara keseluruhan, mengamati aktifitas siswa dalam mendemonstrasikan jawaban dan membuat laporan hasil temuan; serta

- mengumpulkan data, dan menghitung prosentase keberhasilan belajar peserta didik.
3. Refleksi, berupa lembar observasi dan catatan selama kegiatan kemudian dikaji untuk direnungkan. Evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran untuk diperbaiki dan dilaksanakan pada pembelajaran siklus berikutnya.
  4. Mengambil kesimpulan.

## **Siklus II**

Siklus II dilaksanakan karena masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I sehingga nilai pencapaian siswa masih belum mencapai angka kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Instrumen penelitian ini adalah tes yang jawabannya dilaksanakan secara praktek. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika siswa mampu memahami materi mengenai lari dengan baik. Ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan mengenai sit up. Jika peserta didik mampu mendapatkan nilai KKM 75 dan rata-rata kelas minimal juga 75 maka penelitian dikatakan berhasil.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian Siklus I**

#### **4. Analisis**

Dari hasil data yang didapat oleh observer, maka proses belajar mengajar yang telah dilakukan dianalisis: proses pembelajaran kurang lancar karena siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran. Disamping itu juga, guru kurang memberikan arahan dan motivasi kepada siswa.

#### **5. Sintetis**

Pada siklus ini dari proses pembelajaran yang telah dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada akhir kegiatan, ternyata belum dapat meningkatkan pemahaman siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena masih adanya kelemahan yang menjadi rintangan dalam mencapai peningkatan pemahaman siswa sehingga perlu dilakukan pembelajaran pada siklus II selanjutnya.

#### **6. Evaluasi**

Berdasarkan hasil data, pada proses pembelajaran pada siklus I ini, memperlihatkan bahwa proses pembelajaran PJOK memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman siswa secara klasikal masih di bawah standar, yaitu dari 23 orang siswa, nilai rata-rata kelas 69.67, kurang dari nilai rata-rata KKM yaitu 75.

### **Hasil Penelitian Siklus II**

Hasil observasi proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa lebih aktif, hal ini disebabkan karena guru sudah banyak memberikan bimbingan dan pengayaan tambahan atau penjelasan.

2. Siswa lebih cepat menerima materi pelajaran karena guru telah mencoba menerapkan metode demonstrasi dengan lebih variatif, media atau alat peraga dipersiapkan, dan skenario pembelajaran telah dirancang dengan baik.

Refleksi terdiri dari:

1. Analisis  
Setelah diadakan siklus II yang diikuti, dengan kelas yang dilakukan sesuai dengan perencanaan dan skenario pembelajaran, maka proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif.
2. Sintetis  
Dari hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran siklus I telah dapat diatasi dengan baik. Dengan kata lain perbaikan pembelajaran PJOK pada materi lari dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada kelas XI Multimedia 2 SMK N 4 Samarinda telah berhasil meningkat.
3. Evaluasi  
Hasil evaluasi proses perbaikan pembelajaran PJOK kelas XI Multimedia 2 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021 dengan penerapan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom membuktikan bahwa perubahan peningkatan pemahaman siswa pada materi sit up yaitu rata-rata kelas 69.67 berubah menjadi 83.05 pada siklus II.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan mengenai peningkatan hasil belajar PJOK siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi lari di kelas XI Multimedia 2 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021, maka dapat diambil kesimpulan adanya peningkatan hasil belajar PJOK siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi lari di kelas XI Multimedia 2 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Hal ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata kelas ketika dilakukan Siklus I dan Siklus II.

## **SARAN**

Diharapkan kepada pendidik khususnya di lingkungan SMK N 4 Samarinda dapat melakukan pembelajaran dengan baik selama masa pandemik Covid 19. Guru harus dapat terus berinovasi dalam pembelajarannya meskipun pandemik Covid 19 melanda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsini, 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>

<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>

[https://www.yuksinau.id/olahraga-lari/#Sejarah\\_Olahraga\\_Lari](https://www.yuksinau.id/olahraga-lari/#Sejarah_Olahraga_Lari)

<https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7>

<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>

<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>

Kemmis, Stephen and Robin McTaggart (eds.), 1988. *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY*  
(TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
KELAS XI MIPA 9 SMAN 10 SAMARINDA TAHUN PELAJARAN  
2019/2020 PADA MATERI GEOMETRI TRANSFORMASI**

**Khairul Basari**  
SMA Negeri 10 Samarinda

**ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan apakah model Two Stay Two Stray efektif digunakan untuk pembelajaran materi Geometri Transformasi dan apakah penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA 9 SMA Negeri 10 Samarinda Tahun Pelajaran 2019/2020 pada materi transformasi geometri. Pendekatan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus. Subyek penelitian ini adalah guru sekaligus sebagai peneliti sebagai subyek pemberi tindakan, dan peserta didik kelas XI MIPA 9 SMA Negeri 10 Samarinda Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2020 di SMA Negeri 10 Samarinda. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan model Two Stay Two Stray efektif digunakan untuk pembelajaran materi Geometri Transformasi. Hal ini dapat dilihat dari: 1) aktivitas peserta didik dalam pembelajaran berkategori aktif; 2) respon peserta didik terhadap pembelajaran berkategori positif; dan 3) ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal tercapai. Model pembelajaran Two Stay Two Stray dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari mulai pra siklus ke siklus I, dan dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan persentase ketuntasan belajara peserta didik pada siklus I ketuntasan belajar peserta didik hanya 50% pada siklus II meningkat menjadi 81%. Peningkatan perolehan nilai rata-rata peserta didik di tiap siklus juga mengalami peningkatan, pada siklus pra tindakan nilai rata-rata 34,6 pada siklus I meningkat menjadi 73,6 dan pada siklus II meningkat menjadi 81,5. Simpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray efektif digunakan dalam pembelajaran materi Geometri Trasformasi, dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas XI MIPA 9 SMA Negeri Samarinda Tahun Pelajaran 2019/2020.*

**Kata kunci:** *Model pembelajaran kooperatif, Two Stay Two Stray (TSTS), pretasi belajar.*

## PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran matematika agar setiap peserta didik memiliki kemampuan: 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat, dalam pemecahan masalah; 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006). Dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik. Guru harus berusaha meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran.

Salah satu masalah dalam pembelajaran matematika di SMA Negeri 10 Samarinda adalah rendahnya hasil belajar matematika peserta didik kelas XI MIPA 9. Sebagai gambaran rata-rata ulangan harian peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 10 Samarinda semester Ganjil Tahun 2019/2020 adalah 73,68. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pembelajaran dan diskusi dengan peserta didik dapat mengidentifikasi dalam pembelajaran matematika guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas. Ketika guru menjelaskan materi interaksi yang terjadi hanya satu arah yaitu dari guru ke peserta didik sehingga peserta didik merasa bosan dengan proses pembelajaran secara klasikal. Padahal Kurikulum 2013 menuntut guru menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan akhirnya bisa mengkomunikasikan.

Menurut *American Heritage Dictionary*, belajar merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman atau penguasaan melalui pengalaman atau studi. Jika belajar merupakan proses mendapatkan pengetahuan maka peserta didik semestinya didorong untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan yang akan didapatkannya dan mencoba menemukan berbagai jawaban dari permasalahan yang ditemuinya. Sementara guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran, lewat peran tersebut maka guru harus aktif mengembangkan konsep dan model pembelajaran yang interaktif dan bermakna bagi peserta didik.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran merupakan salah satu faktor ekstrinsik yang mendukung munculnya motivasi belajar peserta didik yang dapat meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap pembelajaran. Sedangkan faktor instrinsik yang berasal dari dalam diri peserta didik salah satunya adalah dorongan kebutuhan belajar. Untuk memunculkan dorongan dari dalam diri peserta didik tentunya kegiatan pembelajaran harus memberikan ruang yang cukup kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang bisa memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Model ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi/bertamu antar kelompok untuk saling berbagi informasi. Langkah pembelajaran model *Two Stay Two Stray* meliputi kerjasama dalam kelompok, berbagi informasi dengan kelompok lain, mendiskusikan ulang hasil temuan dari kelompok lain bersama dengan kelompoknya, dan mempresentasikan hasil dari diskusi. Melalui pembelajaran TSTS peserta didik dilatih untuk bertanggungjawab terhadap tugas masing-masing dan untuk menjelaskan ide kepada pihak lain (Nurkhasanah, 2013).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009) mendefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Hamalik (2004) “mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”. Sedangkan, Winkel (2009) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang”.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif meliputi: 1) pengetahuan dan ingatan (*knowledge*); 2) pemahaman, penjelasan, dan meringkas (*comprehension*); 3) menerapkan (*aplication*); 4) menguraikan, menentukan hubungan (*analysis*); 5) mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru (*synthesis*); dan 6) menilai (*evaluation*). Sedangkan domain afektif meliputi: 1) sikap menerima (*receiving*); 2) memberikan respon (*responding*); 3) nilai (*valuing*); 4) organisasi (*organization*); dan 5) karakterisasi (*characterization*). Domain psikomotor meliputi *initiatory, preroutine, rountinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Gagne 1985 menyebutkan ada lima macam hasil belajar, antara lain: 1) keterampilan intelektual atau keterampilan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip, dan pemecahan masalah yang kesemuanya di peroleh melalui materi yang disajikan oleh guru disekolah; 2) strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, mengingat dan berfikir; 3) informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalur mengatur informasi-informasi yang relevan; 4) keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot; dan 5) sikap, yaitu kemampuan internal

yang mempengaruhi tingkah laku seseorang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan, serta faktor intelektual.

Wasliman (dalam Suhartini, 2013), mengemukakan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Ruseffendi (1991) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat". Wasliman (dalam Suhartini, 2013) mengemukakan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar peserta didik. Semakin tinggi kemampuan belajar peserta didik dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik diantaranya: 1) Persiapkanlah fisik dan mental peserta didik, karena apabila peserta didik tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, pembelajaran akan berlangsung tidak efektif; 2) Tingkatkan konsentrasi, lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar peserta didik meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan di mana tempat mereka belajar; 3) Tingkatkan motivasi belajar; 4) Gunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya juga berbeda pula; 5) Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar peserta didik terakomodasi dengan baik; dan 6) Membiasakan berbagi.

### **Model Pembelajaran Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)**

Model *Two Stay Two Stray* atau dua tinggal dua tamu dikembangkan oleh Spencer Kagan tahun 1992. Struktur *Two Stay Two Stray* yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Menurut Lie (2008) model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua peserta didik dari kelompok tersebut bertukar informasi ke dua anggota kelompok lain yang tinggal. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah suatu model dimana terdapat pemberian peran sebagai tuan rumah dan tamu. Peran ini bertujuan agar peserta didik termotivasi untuk memahami apa yang akan disampaikan pada saat diskusi berlangsung sehingga kemampuan berkomunikasi peserta didik dapat dikembangkan. Kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menurut Lie (2008) diantaranya: 1) kecenderungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna; 2)

lebih berorientasi pada keaktifan peserta didik; 3) diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya; 4) menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik; 5) kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan; dan 6) membantu meningkatkan minat dan hasil belajar. Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

Pembelajaran *Two Stay Two Stray* menghadapkan peserta didik pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika bertamu, yang secara tidak langsung peserta didik akan diajak untuk menyimak apa yang diungkapkan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah. Peserta didik diajak untuk bergotong royong dalam menemukan konsep. Penggunaan model pembelajaran ini akan mengarahkan peserta didik untuk aktif, baik diskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan, dan menyimak materi yang dijelaskan oleh temannya. Proses pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray*, secara sadar ataupun tidak sadar, peserta didik akan melakukan salah satu kegiatan berbahasa yang menjadi kajian untuk ditingkatkan yaitu keterampilan menyimak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan dalam kelompok. Setelah diskusi intra kelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah selesai melaksanakan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka kerjakan.

### **Efektivitas Pembelajaran**

Enggen dan Kauchak (1988) menjelaskan “*effective instruction occurs when students are actively involved in organizing and finding relationships in the information they encounter rather than being the passive recipients of teacher delivered bodies of knowledge. This activity results not in increased instruction and retention of content but also in improved thinking skills.*” Kutipan di atas mengemukakan bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik secara aktif dilibatkan dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan) serta keterkaitan informasi yang diberikan. Peserta didik tidak hanya secara pasif menerima pengetahuan yang diberikan guru. Hasil pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan daya serap peserta didik saja tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik.

Menurut Slavin (1994), efektivitas pembelajaran terdiri dari empat indikator, yaitu: 1) kualitas pembelajaran (*quality of instruction*) tingkat informasi atau keterampilan yang disajikan sehingga peserta didik dapat mempelajarinya

dengan mudah; 2) kesesuaian tingkat pembelajaran (*appropriate level of instruction*) sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi baru; 3) insentif (*incentive*) besarnya usaha guru memotivasi peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan; dan 4) waktu (*time*) banyaknya waktu yang digunakan peserta didik untuk belajar.

Keefektifan pembelajaran juga bisa diketahui dari tingkat ketuntasan belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Morrison (2011) bahwa: *Effectiveness answers the question, "To what degree did students accomplish the learning objective prescribed for each unit of the course?". Measurement of effectiveness can be ascertained from test scores, rating of projects and performance, and record of observations of learner's behavior.*

Arends menekankan keefektifan pembelajaran pada penguasaan guru atas materi ajar, kepedulian guru terhadap peserta didik, dan ketuntasan hasil belajar. Slavin menekankan pada kemampuan guru mengelola pembelajaran, aktivitas peserta didik selama pembelajaran, respon peserta didik terhadap pembelajaran, dan ketersediaan waktu untuk pembelajaran. Sedangkan Morrison menekankan keefektifan pembelajaran pada tingkat ketuntasan belajar peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, aspek yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran, yaitu: penguasaan guru atas materi ajar, kepedulian guru terhadap peserta didik, ketuntasan belajar, respon peserta didik terhadap pembelajaran, dan ketersediaan waktu untuk pembelajaran. Keefektifan pembelajaran dalam penelitian ini ditinjau dari tiga aspek, yaitu: 1) aktivitas peserta didik selama pembelajaran; 2) respon peserta didik terhadap pembelajaran; dan 3) ketuntasan klasikal belajar peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Subjek dalam penelitian adalah peserta didik kelas XI 9 SMAN 10 Samarinda tahun pembelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilaksanakan Februari 2020. Adapun alur tahapan atau fase pada setiap siklus sebagai berikut: 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Observasi; 4) Refleksi.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui catatan lapangan, observasi partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, dan angket hal ini untuk melihat efektifitas pembelajaran dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray*. Sedangkan data kuantitatif berupa nilai peserta didik yang diperoleh melalui tes formatif hal ini untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dengan menggunakan observasi dan tes sebagai teknik utama dan didukung dengan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif meliputi, data aktivitas peserta didik, data respon peserta didik, dan hasil tes

formatif. Prosedur analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Siklus I

Tahap perencanaan bertujuan merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kegiatan pada tahap rencana tindakan siklus I antara lain menentukan topik pembelajaran dan mengidentifikasi permasalahan peserta didik, menyusun indikator pencapaian kompetensi, merancang rencana pembelajaran dengan menerapkan strategi *Two Stay Two Stray* dan menyiapkan sumber belajar, mempersiapkan instrumen penelitian, menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pemberi materi pelajaran, peneliti dibantu oleh seorang *observer*. Pelaksanaan kegiatan siklus I dilakukan sebanyak dua pertemuan. *Observer* mengamati aktivitas yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran dan mencatat aktivitas paling dominan yang dilakukan peserta didik. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik selama pembelajaran pada siklus I, antara lain: 1) peserta didik berusaha mengerjakan tugas diskusi sampai selesai; 2) peserta didik mendiskusikan dengan teman saat menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas; 3) peserta didik membaca dan mempelajari materi pelajaran pada saat kegiatan diskusi; 4) peserta didik berusaha memperhatikan saat guru menerangkan dan presentasi kelompok; 5) peserta didik dapat menjelaskan alasan atau memberikan pendapat atas hasil pekerjaannya pada saat presentasi dan diskusi; dan 6) perilaku peserta didik yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran.

Hasil diskusi peneliti dengan *observer* diketahui terdapat aktivitas peserta didik yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran, misalkan peserta didik bercerita sesama anggota kelompok yang tidak ada kaitannya dengan materi pembelajaran. Selain itu ditemukan pula peserta didik yang sifatnya individual dan hanya ingin mengerjakan sendiri Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). Namun secara umum aktivitas peserta didik selama pembelajaran pada siklus I peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan berdiskusi kelompok menyelesaikan LKPD, dan peserta didik tidak segan bertanya kepada guru atau teman dalam kelompok jika mengalami kesulitan dalam memahami masalah. Hal ini menunjukkan peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi siklus I diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi pada Siklus I

Kriteria	Keterangan
Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik	95
Nilai Terendah yang diperoleh peserta didik	55
Rata-rata nilai kelas	73,6
Jumlah peserta didik tuntas	18
Presentase peserta didik tuntas	50%
Jumlah peserta didik tidak tuntas	18

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I ini belum tercapai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1) penyampaian materi oleh peneliti dinilai kurang, peneliti hanya menjelaskan di depan kelas dan memberi tanggapan sehingga perhatian peserta didik sangat kurang saat peneliti menjelaskan materi; 2) kepekaan peneliti dalam menanggapi pertanyaan peserta didik masih kurang; dan 3) pengelolaan interaksi di dalam kelas juga masih kurang.

Respon peserta didik terhadap pembelajaran selama siklus I, berdasarkan hasil angket yang diberikan pada peserta didik di akhir siklus I, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 2.** Hasil Angket pada Siklus I

No	Pernyataan	Respon Peserta Didik			
		Ya		Tidak	
		Σ	%	Σ	%
1	Apakah anda merasa tertarik dengan model pembelajaran <i>two staytwo stray</i>	22	61,1%	14	38,9%
2	Apakah dengan menggunakan model pembelajaran <i>two staytwo stray</i> anda merasa lebih aktif saat belajar.	30	83,3%	6	16,7%
3	Apakah dengan penerapan model <i>two staytwo stray</i> membuat anda lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman anda.	32	88,9%	4	11,1%
4	Apakah model pembelajaran <i>two staytwo stray</i> ini meningkatkan minat belajar anda	25	69,4%	11	30,6%
5	Apakah anda merasa bertanggung jawab atas tugas yang di berikan.	26	72,2%	10	27,8%
6	Apakah dengan model pembelajaran <i>two staytwo stray</i> anda merasa lebih kompetitif dalam pembelajaran.	22	61,1%	14	38,9%
7	Apakah kemampuan berpikir anda lebih berkembang saat belajar dengan menggunakan model pembelajaran <i>two staytwo stray</i> .	23	63,9%	13	36,1%
8	Apakah dengan model pembelajaran <i>two staytwo stray</i> anda lebih mudah memahami materi.	29	80,6%	7	19,4%
9	Apakah anda merasa termotivasi dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> .	24	66,7%	12	33,3%
10	Apakah anda dapat menyampaikan ide/pendapat kepada teman lainnya.	23	63,9%	13	36,1%

Dari tabel di atas, tampak peserta didik memberikan respon positif terhadap pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray*, hal ini ditunjukkan persentase respon peserta didik tiap aspek lebih dari 60% memberika jawaban ya, sehingga respon peserta didik masuk dalam kategori positif.

Berdasarkan hasil interpretasi tindakan pada siklus I peneliti menemukan beberapa kelemahan pada siklus I diantaranya:

1. Guru kurang mengontrol pada saat proses belajar mengajar sehingga peserta didik masih ada yang melakukan aktifitas yang tidak relevan dengan pembelajaran.
2. Dalam diskusi kelompok ada beberapa peserta didik yang cenderung masih pasif dan malu berpendapat, ada juga peserta didik yang bersifat individual dan hanya ingin mengerjakan sendiri LKPD.
3. Masih terdapat peserta didik yang kurang serius dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan observasi dan analisis di atas, maka tindakan refleksi yang dapat dilakukan adalah:

1. Guru meningkatkan kontrol dan penguasaan kelas untuk meningkatkan disiplin kelas.
2. Guru lebih meningkatkan lagi pengelolaan waktu saat diskusi
3. Guru lebih banyak lagi memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi aktif untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
4. Guru lebih mendorong dan memberi semangat peserta didik agar dapat aktif dalam kelompoknya ketika berdiskusi.

### **Deskripsi Data Siklus II**

Perencanaan pada siklus II mengacu pada hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan pada tahap ini antara lain guru memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisikan langkah-langkah strategi *Two Stay Two Stray* untuk memperbaiki kekurangan pada pembelajaran pada siklus I, guru menyesuaikan banyaknya indikator pencapaian dengan alokasi waktu. Guru lebih cermat dalam pengelolaan waktu agar tahap-tahap dalam pembelajaran dengan menggunakan *Two Stay Two Stray* terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan catatan dari observer aktivitas peserta didik selama pembelajaran siklus II, dapat disimpulkan peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan berdiskusi kelompok menyelesaikan lembar kegiatan peserta didik (LKPD), dan peserta didik tidak segan bertanya kepada guru atau teman dalam kelompok jika mengalami kesulitan dalam memahami masalah, walaupun masih terdapat aktivitas peserta didik yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran, namun persentasenya sangat kecil. Hal ini menunjukkan peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran, atau dapat dikatakan selama proses pembelajaran pada siklus II kegiatan pembelajaran tidak terpusat pada guru. Aktivitas lain yang dijumpai adalah kecenderungan kelompok yang terlibat adu argumen untuk mempertanyakan kebenaran kepada guru dan merasa tidak yakin terhadap argumen mereka sendiri. Peserta didik masih menganggap jawaban dari guru merupakan kebenaran mutlak. Hasil evaluasi pada siklus II diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 3.** Hasil Evaluasi pada Siklus II

Kriteria	Keterangan
Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik	100
Nilai Terendah yang diperoleh peserta didik	60
Rata-rata nilai kelas	81,5
Jumlah peserta didik tuntas	29
Presentase peserta didik tuntas	81%
Jumlah peserta didik tidak tuntas	7

Berdasarkan tabel diatas diketahui 81% subjek penelitian telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 60 sedangkan nilai tertinggi adalah 100. Nilai rata-rata peserta didik pada siklus II adalah 81,5. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II ini telah tercapai. Peningkatan secara klasikal didukung oleh berbagai faktor, antara lain: 1) peserta didik lebih kompak dan aktif dalam proses pembelajaran; 2) selama proses belajar guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi dilihat dari hasil persentase pelaksanaannya sudah cukup baik; dan 3) kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

Persentase respon peserta didik terhadap pembelajaran pada siklus II, yang diperoleh dari angket yang diberikan pada peserta didik, tiap aspek lebih dari 75% peserta didik memberikan respon positif, sehingga respon peserta didik terhadap pembelajaran pada siklus II masuk dalam kategori positif. Angket yang diberikan pada siklus II sama dengan angket yang diberikan pada siklus I.

### **Deskripsi Efektifitas Pembelajaran**

Efektifitas pembelajaran dalam penelitian ini ditinjau dari tiga aspek, yaitu: 1) aktivitas peserta didik dalam pembelajaran berkategori aktif; 2) respon peserta didik terhadap pembelajaran berkategori positif; dan 3) ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal tercapai.

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik yang dilakukan oleh observer selama pembelajaran pada siklus I dan siklus II, nampak peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan berdiskusi kelompok menyelesaikan LKPD, dan peserta didik tidak segan bertanya kepada guru atau teman dalam kelompok jika mengalami kesulitan dalam memahami masalah. Setiap siklus terdapat aktivitas peserta didik yang tidak relevan dengan pembelajara, namun presentase sangat kecil berkisar antara 2%-5%. Aktivitas yang tidak relevan ditandai dengan peserta didik yang bercerita di luar topik yang dipelajari, bermain, mengerjakan hal di luar pembelajaran. Hal tersebut dapat direduksi dengan memberikan peserta didik tanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran selama siklus I dan II. Peserta didik bekerjasama menyelesaikan masalah pada LKPD. Kerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah merupakan salah satu karakteristik dari pembelajaran kooperatif. Hal tersebut sesuai dengan teori *social constructivist* yang dikemukakan oleh Vygotsky yang dikutip oleh Arends (2001)

bahwa interaksi sosial dengan orang lain memacu pengkonstruksian ide-ide baru dan meningkatkan perkembangan intelektual peserta didik.

Peserta didik memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran. Respon tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dapat menerima semua komponen pembelajaran yang meliputi: LKPD, materi pembelajaran, suasana belajar dan cara guru mengajar. Rata-rata skor hasil evaluasi peserta didik pada siklus II adalah 81,5 dengan persentase peserta didik yang tuntas sebesar 81%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan ketuntasan belajar secara klasikal tercapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *Two Stay Two Stray* efektif digunakan untuk pembelajaran materi Geometri Transformasi pada peserta didik kelas XI MIPA 9 SMAN 10 Samarinda tahun pelajaran 2019/2020.

### Deskripsi Prestasi belajar

Deskripsi data hasil tes peserta didik pada *pretest*, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.** Hasil Tes Peserta Didik pada *Pretest*, Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Pretest	Siklus I	Siklus II
Nilai tertinggi	70	95	100
Nilai terendah	5	55	60
Rata-rata Nilai	34,6	73,6	81,5
Banyaknya peserta didik yang tuntas	3	18	29
Banyaknya peserta didik yang tidak tuntas	33	18	7
Persentase peserta didik yang tuntas belajar		50%	81%
Ketuntasan belajar secara klasikal		Belum tercapai	Tercapai

Mengacu pada hasil tes siklus I dan siklus II, terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada nilai rata-rata peserta didik. Berdasarkan analisis deskriptif pada siklus I dan siklus II diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, meski masih ada satu peserta didik memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- American Heritage Dictionary of the English Language, Fifth Edition. 2011. *American Heritage Dictionary*. Retrieved July 20, 2015, from American Heritage Dictionary: <http://www.thefreedictionary.com/reticular+formation>.
- Arends, Richard, I. 2007. *Learning to teach*. New York: McGraw Hill Companies
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.

- Bloom, Benjamin S., etc. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York: Longmans, Green and Co
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eggen, P. D. dan Kauchak, D.P. 1988. *Strategies for Teachers Teaching Content and Thinking Skills*. Third Edition Boston: Allyn & Bacon.
- Gagne, R.M. 1985. *The Condition of Learning Theory of Instrucion*. New York: Rinehart
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Lie, Robert L. 2008. *Student Learning, Student Achievement: How do Teachers Measure Up*. Arlington: National Board For Profesional Teaching Standards. Diambil dari [http://www.nbpts.org/sites/default/files/documents/research/NBPTS\\_Student%20Learning%20Student%20Achievement%20\(2\).pdf](http://www.nbpts.org/sites/default/files/documents/research/NBPTS_Student%20Learning%20Student%20Achievement%20(2).pdf) pada tanggal 20 Januari 2015.
- Morrison-Valfre, Michelle. (2011) *Foundations of Mental Health Care* (6th ed.). St. Louis, Missouri: Elsevier, Inc.
- Nurkhasanah, Lina. 2013. *Efektifitas Pembelajaran kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dan Think Pair Square (TPSq) Melalui Pemanfatan Peta Konsep Terhadap Hasil belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sistem Koloid Kelas XI SMA N 4 Magelang Tahun Ajaran 2011/2012*, Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol.2 No.2, Tahun 2013, ISSN: 2337- 9995, Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret
- Ruseffendi, E. T. 1988. *Penelitian Pendidikan dan Hasil Belajar Siswa Khususnya dalam Pengajaran Matematika*. Bandung: Tarsito
- Slavin. E. Robert. 1994. *Educational Psychology Theory and Practice*. USA: Paramount Publishing.
- Sudjana. Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhartini. 2013. *Dasar – dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Winkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

**PENERAPAN METODE CARD SORT UNTUK MENINGKATKAN  
PRESTASI BELAJAR SISWA PADA POKOK BAHASAN NUN SUKUN  
ATAU TANWIN BERTEMU HURUF HIJAIYAH DI KELAS IV  
SDN 002 SUNGAI KUNJANG SAMARINDA**

**Hamdiah**

**ABSTRAK**

*Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, menyajikan unsur-unsur dalam penelitian yang meliputi permasalahan, tujuan prosedur pelaksanaan penelitian, hasil dan pembahasan, sampai dengan kesimpulan dan saran. Sebagai ilustrasi dari siswa kelas IV SDN 002 Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda laporan penelitian ini adalah bermula dari munculnya permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa belum memahami penerapan membaca Alquran dengan ilmu tajwid, makhroj dan tanafusnya, sehingga 12 orang siswa dari 24 jumlah siswa belum mencapai target nilai ketuntasan minimal 70 yang telah ditetapkan. Tujuan dilaksanakannya PTK ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan penerapan metode card sort pada pokok bahasan nun sukun atau tanwin bertemu huruf hijaiyah di kelas IV SDN 002 Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda. Proses pelaksanaan penelitian pola PTK melalui tiga tahapan, melingkupi prasiklus, siklus I, dan siklus II. Setiap kegiatan pembelajaran terdiri atas: perencanaan, pengamatan, evaluasi dan refleksi. Hasil dari pelaksanaan penelitian, seluruh siswa telah mencapai target nilai ketuntasan, hal ini membuktikan bahwa penerapan metode card sort, dapat meningkatkan prestasi siswa kelas IV SDN 002 Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda, pada pokok bahasan nun sukun atau tanwin bertemu huruf hijaiyah sesuai dengan tujuan yang direncanakan.*

**Kata Kunci:** *card sort, nun sukun atau tanwin, membaca Alquran*

**PENDAHULUAN**

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa suatu pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem Pendidikan Nasional<sup>1</sup>.

Kehidupan dan peradaban manusia senantiasa mengalami perubahan. Dalam merespons fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan kualitas pendidikan, salah satunya melalui penyempurnaan kurikulum, kualitas yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis dan mampu bersaing.

Dalam konteks madrasah/ sekolah, agar lulusannya memiliki keunggulan kompetensi dan komparasi maka kurikulum Madrasah/ Sekolah perlu dikembangkan dengan pendekatan kompetensi dan tingkat satuan pendidikan. Hal itu dilakukan agar madrasah secara kelembagaan dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan desentralisasi, sehingga madrasah tidak kehilangan relevansi program pembelajarannya.

Selanjutnya basis kompetensi yang dikembangkan di madrasah/ sekolah harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah S.W.T, penguasaan keterampilan hidup, kemampuan akademik, seni dan pengembangan kepribadian yang sempurna. Oleh karena itu peranan dan efektifitas pendidikan agama di madrasah/ sekolah sebagai landasan bagi pengembangan sepiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan, karena asumsinya adalah jika pendidikan agama (yang meliputi Alquran dan Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pendidikan Alquran dan Hadits di madrasah/ sekolah sebagai landasan yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Alquran dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Alquran sebagai kitab suci terakhir, memiliki posisi penting dalam sistem ajaran Islam. Penerimaan wahyu Alquran oleh Nabi Muhammad S.A.W. terkait erat dengan kondisi aktual ketika beliau di Makkah dan Madinah, meskipun demikian substansi Alquran relevan sepanjang zaman. Oleh karena itu, Alquran sebagai *Kalamullah* telah mencerahkan eksistensi kebenaran dan moral manusia, Alquran dipandang sebagai sumber pertama dan utama yang membentuk seluruh bangunan keagamaan Islam baik teologi, etika maupun hukum dan menjadi fondasi bagi segala aspek kehidupan kaum muslimin baik secara individual maupun sosial. Untuk itu, tanpa pemahaman yang benar terhadap Alquran, bangunan keagamaan Islam ataupun kehidupan, pemikiran, dan kebudayaan kaum muslimin akan cenderung menyimpang dari sumbernya, kita sering menemukan perbedaan pokok-pokok ajaran Islam didalam memahami kandungan Alquran dan Hadits, mereka hanya memperoleh pengetahuan Islam yang bersifat normatif-teologis bersumber pada Alquran dan Hadits yang dipahami berdasarkan salah satu pemahaman tokoh madzhab tertentu, benar dan salah diukur oleh pendapat madzhabnya, jika suatu kali menyentuh paham madzhab lain segera menganggap dan menyatakan keliru, sesat, menyimpang dan tidak jarang mengingkari yang

lain, baik itu dalam bidang tauhid, fiqih, tasawuf dan ilmu pengetahuan yang lain, sehi ngga pengetahuannya terbatas pada satu madzhab, tidak memiliki pilihan alternative pemikiran sesuai dengan perkembangan tempat dan perubahan zaman yang sangat dinamis. Hingga sekarang umat Islam Indonesia masih banyak yang beranggapan bahwa Islam yang benar adalah madzhab yang ia yak ini yang di peroleh dari satu madzhab (aliran) saja

Berbeda dengan proses memperoleh pengetahuan Islam yang bersifat normatif-teologis, dan juga bersifat empiris dan historis dengan prosedur ilmiah, Islam di kaji dari berbagai aspeknya seperti aspek i badah dan latihan spiritual, teologi, filsafat, tasawuf, politik, sejarah kebudayaan Islam, dan lain-lain. Dengan demikian Islam yang satu memiliki ragam ajaran, ragam pemahaman, dan ragam kebenaran, Islam yang dari berbagai madzhab dan alirannya melalui metode yang sistematis, seseorang akan memiliki pengetahuan yang komprehensif, berpandangan luas dan bijaksana yang menjadi rahmat bagi semua yang selalu berpedoman teguh kepada Alquran dan Hadits, sikap toleran demikian yang membangun akidah ajaran Islam secara menyeluruh.

Pusat keyakinan kepada Allah S.W.T. adalah merupakan fondasi ajaran Islam yang harus di mili ki dan di tanamkan kepada anak didik sejak dini. Firman Allah S.W.T, dalam Q.S Al Nisa ayat 174:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ

نُورًا مُّبِينًا

*“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan Mukjizatnya) dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang” (Q.S Al Nisa:1 74)*

Upaya untuk memperkenalkan Alquran sejak usia dini menjadi hal yang sangat penting untuk menanamkan kemampuan membaca Alquran untuk itu perlu dirumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dalam proses pendidikannya. Hal ini bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa mampu membaca Alquran dengan baik merupakan hal yang sangat penting dalam Islam.

Rasulullah S.A.W. telah memperingatkan kepada kita dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi yang artinya: Dari Anas bin Malik meriwayatkan bahwa “banyak sekali orang yang membaca Alquran, namun Alquran melaknatinya”. Abu Sulaiman ad-Darini juga berkata, “Malaikat Zabaniyah lebih cepat menghukum penghafal Alquran yang bermaksiat kepada Allah Subhanahu wata’ala dari pada penyembah berhala, yaitu ketika mereka mendurhakai Allah Subhanahu wata’ala setelah membaca Alquran.”

Melalui Pelajaran Pendidikan agama Islam materi pelajaran Alquran, peserta didik diarahkan dan bimbingan untuk menumbuh kembangkan pengetahuan peserta didik terhadap Alquran, sehingga memperoleh pengetahuan yang baik dan benar, proses pembelajaran yang berori entasi pada kemampuan dasar yang harus di mili ki oleh seorang muslim terhadap sumber utama ajaran Islam yaitu Alquran diantaranya kemampuan dalam membaca, menghafal,

menulis, mengartikan, memahami, dan mengamalkan kandungan Alquran dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi seorang yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah S.W.T.

Proses pembelajaran yang telah ditentukan, tujuan pembelajaran untuk mengantarkan peserta didik menuju perubahan-perubahan dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik baik intelektual, moral, maupun sosial. Dengan demikian, jelas terlihat begitu pentingnya kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar. Firman Allah S.W.T. dalam Al-Muzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

*”Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan”*  
(Q.S Al Muzammil: 4)

Salah satu tugas guru dalam pembelajaran adalah merancang, melaksanakan, mengevaluasi dan mengatur interaksi antara komponen-komponen pembelajaran. Tujuan akhir adalah agar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan unsur-unsur dan komponen-komponen tersebut antara lain meliputi kurikulum, guru, peserta didik, materi, metode, dan media pembelajaran.

### **Identifikasi Masalah**

Dari permasalahan ini yang ada, peneliti pandang peserta didik didalam membaca Alquran masih mengalami kesulitan dan kesalahan baik mahroj ataupun tajwidnya. Oleh karena maka peneliti akan berusaha melaksanakan kewajiban pembelajaran membaca Al quran sesuai dengan kaidah-kaidah qiraah dan ilmu tajwid. Itulah yang mendorong peneliti untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di tempat peneliti mengajar dengan judul *“Penerapan Metode Card Sort Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa pada Pokok Bahasan Nun Sukun atau Tanwin Bertemu Huruf Hijaiyah Kelas IV”*.

Dalam melaksanakan penelitian, agar penelitian tidak melebar pembahasannya, perlu dibatasi dengan batasan masalah. Adapun batasan masalah pada penelitian kali ini berfokus pada apakah dengan penerapan metode card sort dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran PAI pada pokok bahasan Nun Sukun atau Tanwin Bertemu Huruf Hijaiyah pada siswa kelas IV SD.

Berdasarkan uraian masalah tersebut maka pembahasan masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa sebelum penerapan metode *card sort* pada pembelajaran pokok bahasan nun sukun atau tanwin bertemu huruf hijaiyah kelas IV SDN SDN 002 Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Tahun ajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah penerapan metode *card sort* pada pembelajaran pokok bahasan nun sukun atau tanwin bertemu huruf hijaiyah kelas IV SDN SDN 002 Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Tahun ajaran 2016/2017 ?
3. Seberapakah hasil peningkatan belajar peserta didik setelah penerapan metode *card sort* pada pembelajaran pokok bahasan nun sukun atau tanwin bertemu

huruf hijaiyah kelas IV SDN 002 Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Tahun ajaran 2016/2017 ?

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai tujuan dan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Untuk Mengetahui hasil belajar siswa sebelum penerapan metode *card sort* pada pembelajaran pokok bahasan nun sukun atau tanwin bertemu huruf hijaiyah kelas IV SDN SDN 002 Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sesudah penerapan metode *card sort* pada pembelajaran pokok bahasan nun sukun atau tanwin bertemu huruf hijaiyah kelas IV SDN SDN 002 Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Hasil Belajar**

Untuk menyatakan bahwa suatu proses pembelajaran dapat berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kuri kul um yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa.” Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila standar kompetensinya dapat tercapai”.

Berdasarkan berbagai pengertian hasil belajar juga disebut hasil evaluasi yang selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa, menurut Ralph Tyler (1950) mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan seberapa jauh, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Definisi yang lebih luas di kemukakan oleh dua ahli lain yakni Cronbach dan Stuff lebeam, bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur seberapa jauh tujuan tercapai, tetapi di gunakan untuk membuat keputusan

### **Proses Pembelajaran**

Untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang hendak di capai yang perlu diperhatikan dan di kembangkan guru dalam proses pembelajaran antara lain:

#### **1. Kurikulum**

Keberhasilan implementasi kurikulum sangat di pengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan serta tugas yang di bebaskan kepadanya, kunci keberhasilan belajar terletak pada bagai mana pelaksanaan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran di sekolah

#### **2. Perencanaan**

Perencanaan sangat membantu dalam keberhasilan pembelajaran terutama didalam menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tuj uan yang telah di tentukan, perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat rencana, namun yang lebih utama adalah perencanaan dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

### 3. Media

Sistem pendidikan yang baru menuntut faktor dan kondisi yang baru pula yang berkenaan dengan sarana fisik maupun non fisik, diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang lebih memadai, peralatan yang lebih lengkap dan administrasi yang lebih teratur. Guru hendaknya dapat menggunakan peralatan yang lebih ekonomis, efisien, dan mampu dimiliki oleh sekolah serta tidak menolak di gunakannya peralatan teknologi modern yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan jaman. Hal tersebut jelaslah bahwa media pendidikan sangat membantu dalam upaya mencapai keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

### 4. Strategi atau Metode

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan, oleh sebab itu guru harus memiliki sesuatu metode yang paling baik menurut situasi dan pokok bahasannya seyogyanya sesuai dengan perkembangan peserta didik.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil pembelajaran siswa dapat diketahui melalui penilaian kelas, merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi untuk memberi keputusan terhadap hasil belajar siswa, berdasarkan tahapan kemajuan belajar sehingga didapatkan profil kemampuan siswa sesuai dengan kepetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Bentuk penilaian kelas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penilaian kinerja (performance) penilaian tes tertulis (paper and pen) dan penilaian sikap. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada tiga:

1. Pertama, faktor dari dalam diri siswa yang terdiri dari:
  - a. Jasmani berkaitan dengan kesehatan badan, dan cacat tubuh (penglihatan, pendengaran, bicara).
  - b. Faktor psikologis berkaitan dengan intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan mental (mungkin anak mengalami gangguan alat perseptual) dan tidak menguasai cara-cara belajar yang baik.
2. Kedua, faktor lingkungan keluarga, terdiri dari:
  - a. Kemampuan ekonomi orang tua
  - b. Perhatian dan pengawasan dari orang tua
  - c. Harapan-harapan orang tua
3. Ketiga, faktor lingkungan sekolah dan masyarakat, terdiri dari:
  - a. Kondisi sekolah (gedung dan lokasi sekolah)
  - b. Kurikulum yang diajarkan
  - c. Guru/ pembimbing
  - d. Metode dan media pembelajaran
  - e. Lingkungan masyarakat yang memadai dan mendukung kegiatan pembelajaran.

## **Manfaat Hasil Belajar**

Tolak ukur bahwa suatu proses pembelajaran dianggap berhasil adalah apabila daya serap terhadap bahan pengajaran yang di ajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. Perlu diketahui bahwa evaluasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, seperti kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan, supervise, seleksi, dan pembelajaran setiap kegiatan atau bidang tersebut mempunyai tujuan yang berbeda adapun tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektifitas pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan komuni kasi yang meli batkan orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, dan bagi peserta didik sendiri. Hal ini dimaksudkan bahwa hasil pembelajaran dapat diketahui oleh semua pihak dan merasa puas dengan hasil (laporan) belajar, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

Setelah hasil evaluasi dilaporkan ke berbagai pihak maka langkah selanjutnya adalah bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi sebaik-baiknya, untuk berbagai kepentingan. Hasil evaluasi tidak akan banyak manfaatnya bila tanpa adanya refleksi atas apa yang telah terjadi sebagai dasar untuk memperbaiki langkah berikutnya.

Salah satu manfaat hasil evaluasi adalah untuk memberikan umpan balik (feedback) kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut QCA (2003) "*feedback is the mean by which teachers enable children to close the gap in order to take learning forward and improve children's performance*". Umpan balik dapat dijadikan sebagai alat bagi guru untuk membantu peserta didik agar kegiatan belajarnya menjadi lebih baik dan meningkatkan kinerjanya.

## **Pengertian Card Sort**

Pembelajaran *card sort* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsure pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggungjawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kerja kelompok. Dalam strategi pembelajaran kooperatif, siswa diarahkan untuk dapat juga bekerja, mengembangkan diri, dan bertanggungjawab secara individu. Strategi belajar *card sort* adalah strategi pembelajaran yang di dalamnya mengkondisikan para siswa untuk bekerja bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar. Menurut Ibrahim (2000:2) strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang membantu siswa mempelajari akademik dan hubungan sosial.

Pada pembelajaran *card sort* terdapat saling ketergantungan positif diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Strategi pembelajaran *card sort* beranjak dari dasar pemikiran "*getting better together*", yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suatu yang kondusif dimana siswa dapat memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di

masyarakat. Pembelajaran *card sort* dikenal dengan pembelajaran secara kelompok. Posamentier (1999;2) secara sederhana menyebutkan belajar secara kooperatif adalah menempatkan beberapa siswa dalam kelompok kecil dan memberikan mereka sebuah atau beberapa tugas.

Melalui strategi belajar *card sort*, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam PBM, melainkan dapat pula belajar dari siswa lainnya., dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain.

Dengan interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berfikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Strategi pembelajaran *card sort* memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relative sama atau sejajar. Pada saat siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan, pada saat itu pula siswa yang belajar dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya (*peer group*) dan belajar secara bekerja sama (*cooperative*).

Pada strategi pembelajaran *card sort*, guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dalam PBM, tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator, dan manajer pembelajaran. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokrasi akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan sekaligus melatih sikap dan ketrampilan sosialnya sebagai bekal dalam kehidupan di masyarakat, sehingga perolehan dan hasil belajar siswa akan semakin meningkat.

### **Prinsip Metode Card Sort**

#### **1. Belajar Aktif**

Belajar aktif, ditunjukkan dengan adanya ketertarikan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktifitas fisik semata. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Siswa diberi kebebasan untuk mencari berbagai sumber belajar yang relevan. Kegiatan demikian memungkinkan siswa untuk berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuannya.

#### **2. Pendekatan Konstruktivistik**

Pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran *card sort* dapat mendorong siswa untuk mampu membangun pengetahuannya secara bersama-sama di dalam kelompok. Mereka didorong untuk menemukan dan mengkonstruksikan materi yang sedang dipelajari melalui diskusi, observasi, atau percobaan. Dengan cara demikian materi pelajaran dapat dibangun bersama-sama, pengetahuan dibentuk berdasarkan pengalaman serta interaksinya dengan lingkungan di dalam kelompok belajar, sehingga terjadi saling memperkuat di antara anggota kelompok, ini berarti siswa didorong untuk membangun makna dari pengalamannya, sehingga pemahaman terhadap

fenomena yang sedang dipelajari meningkat. Mereka di dorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap materi atau masalah yang sama, untuk kemudian membangun sudut pandang atau konstruksi pengetahuannya secara bersama pula. Hal ini merupakan realisasi dari hakikat konstruktivistik dalam pembelajaran.

### 3. Pendekatan Kooperatif

Pendekatan kooperatif mendorong dan memberi kesempatan kepada siswa untuk terampil berkomunikasi, artinya, siswa di dorong untuk mampu menyatakan pendapat, meminta *feed back* serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Siswa juga mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberikan pendapat serta ide-idenya, mau berbagi informasi dan sumber, mau memberi dukungan pada orang lain dengan tulus. Siswa juga mampu memimpin dan terampil mengelola kontroversi (*managing controversy*), menjadi situasi *problem solving*, mengkritisi ide bukan pesona arangnya.

Kegiatan pembelajaran dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi peserta didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki guru, bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Salah satu usaha yang harus diperhatikan guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan proses pembelajaran, kerangka berfikir demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tetapi nyata dan memang harus betul-betul dipikirkan oleh seorang guru, tidak ada suatu kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman A.M (1990) adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu metode sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Dalam metode *card sort* sangat dibutuhkan media, secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar” *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *National Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, di dengar, di baca, atau sebagai instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar-mengajar agar dapat mempengaruhi efektifitas peserta didik. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media merupakan suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya lebih baik dan meningkatkan performa mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Metode *card sort* yang dilakukan secara kerja kelompok merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antara kartu induk dan rinciannya. Pembelajaran dengan kerja kelompok akan menghasilkan pemahaman dalam belajar secara efektif, lebih mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru, karena dalam kegiatan kerja kelompok siswa yang belum jelas akan terbantu oleh rekan kerjanya. Semua peserta didik terlibat

sacara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Perlu diketahui dalam metode *card sort* kerja kelompok sifatnya hanya pada saat itu saja (*incidental*).

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi**

1. Perlu adanya motivasi (dorongan) yang kuat untuk bekerja sama pada setiap anggotanya.
2. Pemecahan masalah dapat di pandang satu unit, di pecahkan bersama atau masalah dibagi- bagi untuk dikerjakan masing-masing individu. Hal ini bergantung kompleks ti daknya masalah yang akan di pecahkan.
3. Persaingan antar kelompok biasanya mendorong untuk aktif belajar.
4. Situasi yang menyenangkan antar anggota banyak menentukan berhasil tidaknya kerja kelompok.
5. Upayakan agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok bahasan.

### **Langkah-Langkah Metode Card Sort**

1. Guru menyiapkan kartu berisi tentang materi pokok bahasan yang sesuai dengan SK/KD (sejumlah murid dikelas).
2. Sel uruh kartu di acak / di kocok agar campur.
3. Guru membagi kan kartu kepada peserta didik dan pastikan masingmasing memperoleh satu kartu ( atau boleh dua kartu).
4. Guru memerintahkan setiap peserta didik bergerak mencari kartu induknya dengan mencocokkan kepada teman sekelas.
5. Setelah kartu induk beserta seluruh kartu rinci annya katemu, perintahkan masing-masing membentuk kelompok dan menempelkan hasilnya secara urut.
6. Lakukan koreksi bersama-sama setelah semua kelompok menempel kan hasil nya.
7. Mintalah salah satu penanggung jawab kelompok untuk menjelaskan hasil sortir kartunya, kemudi an mi ntalah komentar dari kelompok lainnya.
8. Guru memberi apresiasi setiap hasil kerja peserta didik.
9. Guru melakukan klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut pembedaan bila ada yang salah.
10. Guru memberi tugas rumah kepada siswa.
11. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dapat dipahami bahwa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal pada siswa diperlukan metode pembelajaran yang bervariasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *card sort* untuk meningkatkan hasil belajar PAI pada pokok bahasan nun sukun bertemu huruf hijaiyah pada siswa.

### **KESIMPULAN**

1. Tingkat hasil belajar siswa sangat rendah dari 24 siswa yang telah mencapai target ketuntasan (KKM=70) hanya 2 siswa atau 19,50% saja. Sedangkan 7 siswa lainnya atau 80,50% belum mencapai target ketuntasan KKM.
2. Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I, prestasi hasil belajar siswa yang telah mencapai ketuntasan KKM baru 6 siswa atau 66,66% dan 3 siswa

belum mencapai target ketuntasan KKM dengan nilai rata-rata kelas 68,60. Sehingga masih perlu dilaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II. Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II tingkat hasil belajar siswa telah mencapai target ketuntasan KKM dengan prosentase ketuntasan 100%, dengan nilai rata-rata kelas 80,83. Hasil peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 002 Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda.

3. Mata pada pelajaran PAI menggunakan metode *card sort* pada pokok bahasan nun sukun atau tanwin bertemu huruf hijaiyah, telah mencapai peningkatan pembelajaran melalui tahapan prasiklus, siklus I, dan siklus II, dengan perbandingan prosentase hasil peningkatan pembelajaran siswa dari tiap siklus sebagai berikut: tahapan prasiklus sebesar 19,50%, siklus I sebesar 66,66%, dan siklus II sebesar 100%. Dengan demikian penggunaan metode *card sort* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari pra siklus ke siklus I sebesar 47,16% dan dari siklus I ke siklus II sebesar 33,34%. Hal ini sesuai dengan perencanaan yang diarahkan dalam rumusan masalah.

## SARAN

Dari uraian di atas, penulis mencoba memberikan saran-saran dengan maksud proses pembelajaran PAI dengan metode *Card Sort* yang diterapkan dapat meningkatkan kualitas. Antara lain:

1. Kepada guru: Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik hendaklah menggunakan penerapan metode *card sort* dalam penyampaian materi berupa proses atau bahan ajar yang berupa kemampuan kognitif, aktif, dan psikomotorik.
2. Kepada kepala sekolah: 1) Untuk semakin lancar proses belajar mengajar, maka hendaklah lebih dilengkapi sarana dan prasarana yang sekiranya bisa menunjang keberhasilan metode yang digunakan; dan 2) Menambah koleksi buku di perpustakaan dengan menambah buku-buku yang bersifat keagamaan. Dengan harapan anak dapat menambah pengetahuannya.
3. Kepada siswa: Siswa haruslah meningkatkan hasil belajarnya agar mendapatkan hasil yang baik dalam proses pembelajaran yang dilakukan, dan berusaha dalam menerapkan bacaan tajwid ketika membaca Al-Qur'an dan pada saat sholat serta ibadah lainnya.
4. Kepada orang tua: Pantauan orang tua saat peserta didik di rumah untuk mencapai hasil yang lebih baik serta mendukung program belajar yang dianjurkan oleh sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamid, Zaid, H Usein. 1995. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*: Jakarta: Bumi Aksara.

- Arifin Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*: Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Bisri, M. 2009. *Akhlak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI.
- Budiamin, Amin. 2009. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, Departemen Agama RI.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an terjemahan*; Jakarta: Khaerul Bayan.
- Djamaroh, Syaiful Bahri. 2005. *Strategi Pembelajaran Mengajar*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Penerapan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, Haris. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, Departemen Agama RI.
- Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.
- Lutfi, Ahmad, *Pembelajaran Al-Qur'an an Hadits*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia. 2009.
- Majid, Abdul. 2008. *Penerapan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masitoh. 2009. *Strategi Pembelajaran*: Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Muslich, Mas Nur. 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2006. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samimanto. 2010. *Ayo Praktik PTK*. Semarang: RaSA IL Media Group.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian*: Alfabeta.
- Supriyadi. 2009. *Metode Studi Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama RI.
- Susetyo, Budi. 2009. *Statistika*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, Departemen Agama RI.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zarkasyi, Dachlan Salim. 1990. *Metode Praktis Belajar Membaca Al-qur'an dan Tajwid*: Semarang.

## **LEARNING SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN DARI RUMAH (BDR)**

**Heru Buana Herman**

Pengembang Teknologi Pembelajaran LPMP Provinsi Kaltim

### **ABSTRAK**

*Metode pengembangan model ini menggunakan langkah-langkah ADDIE (analysis, design, development, implementation, and evaluation). Pada tahap analisis kebutuhan dilakukan diskusi dengan guru terkait kebutuhan siswa dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh, selanjutnya analisis kurikulum untuk menentukan materi yang dapat diajarkan dalam pembelajaran jarak jauh dan dapat dipelajari secara mandiri. Sedangkan pada analisis karakteristik peserta didik dibahas tentang karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran model yang dikembangkan ini serta bagaimana peran orang tua dalam proses pembelajaran mandiri. Tujuan Pengembangan model pembelajaran Assited Autonomous Learning Learning adalah untuk menghasilkan model pembelajaran alternatif di masa kenormalan baru atau pembelajaran daring setelah dunia pendidikan melewati masa Pandemi Covid-19. Model pembelajaran dikembangkan dengan mengkonstruksi tiga teori model pembelajaran, yaitu: distance learning, autonomous learning, dan assisted learning. Pada tahap perancangan model, mulai dirumuskan Model Parent Assisted Autonomous Learning (PAAL) sesuai dengan hasil analisis dan sumber kajian pustaka. Pada tahap perancangan juga dihasilkan syntax PAAL model ada 4 langkah yaitu performing, actuating, assessing, and looking for the learning problem and solve it. Pada tahap development, mulai dikembangkan petunjuk pelaksanaan model PAAL ini. Pada tahap implementasi, model PAAL diterapkan di beberapa sekolah. Hasil pengembangan menunjukkan model ini efektif diterapkan dalam kondisi pembelajaran jarak jauh dengan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran.*

**Kata kunci:** *parent assisted autonomous learning model, pembelajaran dari rumah*

### **PENDAHULUAN**

Kondisi Pandemi Covid-19 telah memaksa proses pembelajaran berlangsung secara jarak-jauh. Model pembelajaran jarak jauh ini menuntut kemandirian belajar peserta didik dalam mengakses materi pembelajaran dari guru dan kemampuan dalam menggunakan teknologi pembelajaran yang dipilih oleh guru atau sekolah sebagai pusat ekosistem pendidikan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh ini peserta didik juga membutuhkan dukungan dan

pendampingan dari orang tua atau keluarga terdekat agar peserta didik dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran jarak jauh yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran baru 2020/2020 ini oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diberikan istilah populer Belajar dari Rumah (BDR). Tujuan pelaksanaan Pembelajaran daring (BDR) adalah memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua. Kegiatan BDR dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum serta difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19. Aktivitas dan penugasan BDR dapat bervariasi antar daerah, satuan pendidikan dan peserta didik sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas BDR.

Banyak sekali pengalaman yang diperoleh selama kondisi pandemi Covid 19. Semua orang harus melakukan aktivitas dari rumah termasuk aktivitas belajar. Banyak guru yang belum siap dengan model pembelajaran alternatif dengan kondisi ini. Kondisi siswa pun demikian, banyak yang mengeluh karena tidak bisa ke sekolah, kesulitan ketika harus belajar tanpa bimbingan guru, dan sebagainya. Orang tua pun tak kalah repotnya, merasa berat karena harus menjadi guru di rumah sebanyak jumlah anak-anaknya. Masih banyak lagi permasalahan yang muncul yang menyertai pisa pandemic Covid-19 ini.

Bagi pengembangan teknologi pembelajaran, justru kondisi ini mendorong para pengembang teknologi pembelajaran untuk berkreasi dan menciptakan model-model pembelajaran terbaru yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran jarak jauh. Model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru, siswa, maupun orang tua. Pembelajaran jarak-jauh menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh sekolah. Model pembelajaran ini mau tidak mau harus dilakukan agar proses pembelajaran yang biasanya berjalan tatap muka, tetap dapat dilaksanakan secara daring meski banyak keterbatasan yang dihadapi.

Mencermati kondisi tersebut maka dikembangkanlah sebuah model pembelajaran alternatif yang dapat dilaksanakan pada kondisi BDR maupun kondisi yang menghendaki pembelajaran jarak jauh. Model ini diberi nama *Model Parent Assisted Autonomous Learning (PAAL)*. Model PAAL dikonstruksi berdasar tiga teori yaitu teori *distance learning*, teori *autonomous learning*, dan *assisted learning*. *Model Parent Assisted Autonomous Learning (PAAL)* atau Model Pembelajaran Mandiri dengan Pendampingan Orang Tua dikembangkan dengan tujuan agar guru dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh secara *synchronous* maupun *asynchronous* secara efektif, meningkatkan kamandiron belajar siswa, dan meningkatkan partisipasi orang tua dalam mendampingi anaknya belajar serta dalam memantau kemajuan belajar anak.

## KAJIAN PUSTAKA

### Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus.

Hal tersebut membuat model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran yang sudah menerapkan langkah atau pendekatan pembelajaran yang justru lebih luas lagi cakupannya. Definisi di atas senada dengan pendapat Suprihatiningrum (2013, hlm. 145) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai. Untuk memperkuat kesahihan pengertian model pembelajaran berikut ini adalah beberapa pengertian model pembelajaran menurut para ahli.

*Distance Learning* atau pembelajaran jarak jauh yaitu proses pembelajaran berlangsung secara jarak jauh, di mana pendidik dengan peserta didik tidak bertemu secara langsung. Kelebihan *distance learning* menurut Rusman, dkk (2013: 271) yaitu: 1) memungkinkan setiap orang di manapun dan kapanpun untuk mempelajari apapun; 2) pembelajar dapat belajar sesuai dengan karakteristiknya; 3) kemampuan untuk membuat tautan (link); 4) sangat potensial sebagai sumber belajar; 5) dapat mendorong pembelajar untuk lebih aktif dan mandiri; 6) menyediakan sumber belajar tambahan; 7) menyediakan mesin pencari informasi yang dibutuhkan pengguna, dan 8) isi materi dapat di-*update* dengan mudah.

Pelaksanaan *distance learning* membutuhkan komunikasi yang baik antara siswa, guru, dan orang tua. Komunikasi dapat dilaksanakan secara virtual menggunakan media sosial yang biasa digunakan, misalnya: *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, dan sebagainya. Komunikasi antara sekolah dengan siswa dan orang tua harus terjalin dengan baik agar dapat menyelaraskan harapan sekolah dengan kondisi siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dengan adanya komunikasi yang baik antara 3 pihak, yaitu: sekolah, siswa, dan orang tua, maka perkembangan belajar siswa dapat dipantau dengan baik sehingga dapat diketahui sejauh mana tujuan Pendidikan sudah tercapai (Asmani, 2012: 161).

Evaluasi *distance learning* menurut Effendi dan Zhuang (2005: 31) ada empat level: 1) level 1 merupakan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur kepuasan peserta didik dilihat dari interaksi dan tampilan program e-learning; 2) level 2 merupakan proses mengukur hasil pembelajaran, apakah peserta didik dapat menyerap materi dengan baik. Evaluasi di level 2 ini difokuskan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir untuk melihat apakah pengetahuan peserta didik benar-benar bertambah; 3) level 3 merupakan proses mengukur perubahan tingkah laku dan pengetahuan peserta didik, level ini dimaksudkan untuk mengukur efektivitas pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran; dan 4) level 4

merupakan evaluasi yang menentukan apakah program e-learning memberikan hasil nyata dan berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai sekolah.

### ***Autonomous Learning***

Pembelajaran berbasis learner autonomy adalah pembelajaran yang mengupayakan pemberian tanggung jawab kepada peserta didik secara perlahan, sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan peserta didik. ... Pada fase ketiga mahasiswa dibimbing untuk mempraktekkan langsung keterampilan tersebut dalam memecahkan masalah.

Tujuan utama dari *autonomous learning* yaitu memfasilitasi perkembangan siswa agar menjadi pembelajar yang independent, mandiri, dengan pengembangan skill, konsep-konsep, dan sikap-sikap positif dalam ranah kognitif, emosional, dan social (Huda, 2014: 145). *Autonomous learning* ini yang menitik beratkan proses pembelajaran pada aktivitas peserta didik, baik secara individual maupun kelompok dengan memberikan otonomi yang seluas-luasnya dalam memilih substansi yang akan dipelajari, metoda di dalam mempelajarinya, serta sumber pembelajarannya.

## **METODE**

Metode pengembangan model ini menggunakan langkah-langkah ADDIE (*analysis, design, development, implemntation, and evaluation*). Pada tahap analisis kebutuhan dilakukan diskusi dengan guru terkait kebutuhan siswa dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh, selanjutnya analisis kurikulum untuk menentukan materi yang dapat diajarkan dalam pembelajaran jarak jauh dan dapat dipelajari secara mandiri. Sedangkan pada analisis karakteristik peserta didik dibahas tentang karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran model yang dikembangkan ini serta bagaimana peran orang tua dalam proses pembelajaran mandiri. Pada tahap perancangan model, mulai dirumuskan Model *Parent Assisted Autonomous Learning* (PAAL) sesuai dengan hasil analisis dan sumber kajian pustaka. Pada tahap *development*, mulai dikembangkan petunjuk pelaksanaan model PAAL ini. Pada tahap implementasi, model PAAL diterapkan di beberapa sekolah. Sedangkan pada tahap evaluasi akan dilakukan pengkajian terhadap hasil penerapan model PAAL ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi PAAL**

Model PAAL adalah model pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang dimaksudkan untuk mendorong kemandirian belajar peserta didik (*autonomous learning*) dengan bantuan pendampingan orang tua (*parent assisted*) agar tujuan pembelajaran tercapai dan dapat meningkatkan perhatian orang tua dalam memantau kemajuan belajar anak.

### **Tujuan Pengembangan Model PAAL**

Model PAAL ini dikembangkan dengan tujuan untuk memberikan alternative model pembelajaran agar guru dapat melaksanakan pembelajaran secara sinkronus dan asinkronus secara efektif dengan melibatkan orang tua (yang mendampingi) peserta didik. Penerapan model PAAL ini diharapkan dapat

meningkatkan kompetensi peserta didik dan meningkatkan partisipasi orang tua dalam mendampingi dan memantau kemajuan belajar anak.

### **Komponen PAAL**

Ada tiga komponen Model PAAL ini yaitu peran guru (sekolah), kemandirian peserta didik, dan peran orang tua.

1. Peran guru (sekolah) yaitu menyiapkan rencana pembelajaran daring yang dapat dirancang dalam satu semester, kemudian dapat diturunkan menjadi program pembelajaran mingguan dan harian. Selanjutnya, guru menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami untuk pembelajaran daring. Langkah selanjutnya, guru (sekolah) memilih platform pembelajaran daring yang paling tepat dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik dalam entitas atau ekosistem pendidikan di lingkungannya.
2. Kemandirian peserta didik yaitu kemauan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran daring yang dipersiapkan oleh gurunya. Peserta didik mengikuti prosedur pembelajaran daring yang didesain oleh guru, peserta didik berkonsultasi dengan guru tentang materi yang belum dipahami, dan peserta didik berkonsultasi dengan orang tua untuk memperjelas instruksi yang diberikan guru serta menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami.
3. Peran orang tua (pendamping peserta didik) yaitu orang tua mendampingi anak selama Belajar dari Rumah, orang tua memberikan motivasi dan fasilitasi agar anak semangat Belajar dari Rumah, orang tua memantau kemajuan belajar anak, dan orang tua menjalin komunikasi intensif dengan guru.

### **Langkah Pengembangan Model PAAL**

Dalam mengembangkan Model PAAL ini pengembang menggunakan langkah-langkah ADDIE. Langkah yang pertama yaitu analysis, pengembang melakukan analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis karakter peserta didik. Pada tahap analisis, dilakukan penjaringan informasi mengenai model pembelajaran daring yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pada tahap analisis juga dilakukan analisis kurikulum agar dalam pengembangan model ini sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selanjutnya pada tahap *design*, mulai dirancang model pembelajaran sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan. Pada tahap design ini menghasilkan spesifikasi rancangan model dan juga syntax pembelajaran model PAAL. Pada tahap development, mulai dikembangkan model PAAL ini merencanakan platform apa saja yang dapat digunakan dan rencana implementasinya. Selanjutnya pada tahap implementasi, dilakukan penerapan model di salah satu sekolah yang ditentukan.

### **Syntax PAAL**

Inovasi model PAAL diantaranya yaitu *syntax* pembelajaran yang dapat diterapkan untuk semua jenjang Pendidikan, yaitu mulai TK sampai dengan SMA. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran Model PAAL yang *syntax*-nya juga diberi nama yang sama yaitu PAAL Syntax.

1. *Performing*

Pada langkah pembelajaran performing ini, guru melakukan pembelajaran virtual sinkronus, guru memberikan penjelasan materi melalui platform yang dipilih yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

2. *Actuating*

Langkah selanjutnya yaitu *actuating*, di sini tidak hanya guru yang menjadi penggerak agar peserta didik semangat belajar, tetapi juga orang tua (pendamping) terus memberikan motivasi, menyemangati, dan menggerakkan anak-anak agar mengikuti arahan dan penjelasan guru.

3. *Assessing*

Langkah ketiga yaitu *assessing*, pada langkah ini guru berkolaborasi dengan orang tua untuk melakukan penilaian dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan informasi, apa saja yang perlu diamati dalam proses pembelajaran daring tersebut, kemudian orang tua melaksanakan proses pengamatan sesuai arahan guru.

4. *Looking for the learning problem and solve it*

Langkah keempat, orang tua akan menemukan masalah-masalah pembelajaran yang dialami anak ketika mengikuti pembelajaran daring, kemudian orang tua mengkomunikasikannya dengan guru dan berdiskusi untuk menemukan solusinya.

Hasil pengembangan menunjukkan model ini efektif diterapkan dalam kondisi pembelajaran jarak jauh dengan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran,

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Model PAAL ini akan berhasil dengan baik jika ada *Act-M (Aware, Collaborate, Technology Literate, and Motivate)*. *Aware* yang dimaksudkan di sini adalah kepedulian orang tua dalam mendukung proses pembelajaran daring yang telah disampaikan oleh guru (sekolah). *Collaborate* yaitu kemampuan guru untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini menjadi salah satu kunci keberhasilan penerapan model ini. *Technology literate* artinya pemahaman terhadap berbagai *instructional technology platform* menjadi hal utama bagi guru, siswa, dan orang tua. *Motivate* artinya kemampuan guru dan orang tua dalam memotivasi anak akan mendukung kelancaran proses pembelajaran daring ini, guru agar senantiasa berkoordinasi dengan orang tua agar dapat memotivasi siswa sehingga siswa semangat belajar dan mencapai ketuntasan belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J.M. 2012. *Buku Pintar Home Schooling*. Yogyakarta: Flash Books.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Effendi, E. & Zhuang, H. 2005. *E-learning: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman, Kurniawan, D., Riyana, C. 2013. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*: Rajawali Pers.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widhiarta, P.A. 2008. *Memahami Lebih Lanjut tentang E-Learning*.



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DENGAN KERJA  
KELOMPOK/ *STUDENT TEAMS ACHIEVMENT DIVISIONS* (STAD)  
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA  
UNTUK MATA PELAJARAN EKONOMI DI KELAS X SEKOLAH  
MENENGAH ATAS ISLAM ULUMUDDIN SAMBOJA**

**Setiawati**

**ABSTRAK**

*Model pembelajaran dengan kerja kelompok tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD), merupakan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan kerja kelompok tipe STAD; dan 2) Keefektifan model pembelajaran berdasarkan kerja kelompok dalam mengajarkan materi ajar tentang kelangkaan (Scarcity), Dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode STAD ini di tunjang oleh alat bantu berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu yang diawali dengan pengembangan perangkat pembelajaran berorientasi model pembelajaran kerja kelompok dengan alat bantu LKS sebagai pemecahan suatu masalah dalam pembelajaran. Populasi penelitian adalah kelas X SMA Islam Ulumuddin Samboja Tahun Pelajaran 2019/2020. Sampel yang dipilih yaitu kelas X IPS 2 yang berjumlah 40 orang yang untuk dijadikan kelas uji coba, kelas eksperimen, dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model STAD adalah lebih baik dari pada hasil belajar yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.*

**Kata Kunci:** *kerja kelompok tipe STAD, pembelajaran konvensional, keefektifan pembelajaran, motivasi, prestasi belajar*

**PENDAHULUAN**

Ekonomi merupakan salah satu dari cabang ilmu sosial merupakan mata pelajaran yang diberikan pada program pendidikan akademis pelajaran mayor di SMA untuk mengantisipasi para siswa agar tidak bosan atau jenuh didalam mempelajari ilmu ini maka harus ditunjang oleh muatan kurikulum yang relevan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang bergerak cepat dan kompleks, juga sangatlah penting ditopang propesonal dan kemampuan guru dalam pengelolaan dan penerapan metode pembelajaran ekonomi didalam maupun diluar kelas. Bertitik tolak dari uraian diatas dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran ekonomi perlu pengubahan para digma lama bahwa guru dalam mengelola kegiatan mengajar menggunakan hal yang tidak

berorientasi pada “ Bagaimana saya belajar (*Teacher centered*) tetapi lebih kepada bagaimana saya membelajarkan siswa (Depdiknas SN. 43-44)”. Untuk mengantisipasi perubahan paradigma tersebut sangat didukung oleh kurikulum. Dimana proses belajar mengajar bukan untuk mengejar target kurikulum semata tetapi lebih kepada melaksanakan kompetensi apa yang diperoleh peserta didik.

Salah satu bentuk pendekatan dalam kurikulum adalah contextual teaching and learning (CTL) Bleachard 2001 dalam depdiknas SN. 38 menjelaskan pembelajaran dan pengajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu mengaitkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antar pengajaran dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, tenaga kerja“.

Perangkat pembelajaran kontekstual kini telah diselaraskan dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya sesuai dengan keahlian anak itu. Pengalaman dalam proses pembelajaran ekonomi khususnya materi tentang kelangkaan (*Scarcity*) dengan metode ceramah dan diskusi tanpa gambar makhluk hidup (Media pembelajaran) Siswa kurang termotivasi dan suasana belajar kurang menggairahkan serta tidak cukup efektif dalam memanfaatkan buku sumber yang ada.

Berdasarkan uraian masalah diatas maka permasalahan yang timbul adalah sebagai berikut: Apakah penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan kemampuan/prestasi belajar siswa SMA Islam Ulumuddin Samboja kelas X pada mata pelajaran Ekonomi mengenai kelangkaan (*Scarcity*)?

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti perlu membatasi masalah pada peningkatan prestasi belajar ekonomi kelas X semester 1 SMA Islam Ulumuddin Tahun Ajaran 2019/2020 tentang Kelangkaan (*Scarcity*) dengan penerapan *Student Teams Achievement Division (STAD)* dengan media *Lembar Kerja Siswa* dengan materi kelangkaan (*Scarcity*).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan kemampuan/prestasi belajar siswa SMA Islam Ulumuddin Samboja kelas X pada mata pelajaran Ekonomi mengenai kelangkaan (*Scarcity*).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Prestasi Belajar**

Menurut Djamarah (1994) dalam Darmadi (2017:295) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda “*Prestasic*” yang berarti hasil usaha (Darmadi, 2017:295). Dari pengertian prestasi tersebut, maka pengertian Prestasi diri adalah atas usaha yang dilakukan seseorang.

Menurut Surya (1997) dalam Rusman (2017:76) belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil 11 dari pengalaman yang ada pada dari individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Prakoso (1991) dalam Darmadi (2017:298) Prestasi Belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria. Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003) dalam Darmanto (2017:298) prestasi belajar siswa adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan/dikerjakan, sedangkan menurut Tu'u (2004) dalam Darmanto (2017:298) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Menurut Sukmadinata (2003) dalam Darmadi (2017:299) "Prestasi Belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang." Prestasi Belajar kemampuan seseorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi Belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, psikomotor. Prestasi Belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Menurut Syah (2008: 132) dalam Priansa (2017: 84), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- 1 Faktor Internal (faktor dari dalam peserta didik). Faktor Internal meliputi aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis berkaitan dengan jasmani peserta didik, sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan rohaniah peserta didik. Aspek aspek dalam ranah psikologis, yaitu intelegensi peserta didik, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, dan motivasi peserta didik.
- 2 Faktor Eksternal (faktor dari luar peserta didik) Faktor Eksternal berarti kondisi lingkungan di sekitar peserta didik. Faktor eksternal terdiri atas dua aspek yaitu, lingkungan sosial (lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga) dan lingkungan nonsosial.
- 3 Faktor Pendekatan belajar (approach to learning) Jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

### **Pengertian Ilmu Ekonomi**

Istilah "ekonomi" berasal dari kata "oiknomeia"(bahasa Yunani). Oiknomeia terdiri atas dua kata "oikos" dan "nomos". Oikos berarti rumah tangga, sedangkan nomos berarti norma atau aturan. Dengan demikian ekonomi berarti aturan mengenai rumah tangga. Selanjutnya yang dimaksud ilmu ekonomi adalah ilmu yang mengatur rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya.

Ilmu ekonomi terus berkembang, dan pada akhirnya ilmu ekonomi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tindakan atau usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya dalam rangka mencapai kemakmuran. Sementara itu kaitannya dengan sumber alam, ilmu ekonomi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam memanfaatkan sumber alam yang ada guna memenuhi kebutuhannya untuk mencapai kemakmuran.

Berdasarkan pengertian/definisi tersebut, ilmu ekonomi mempunyai tugas menjalankan secara sistematis gejala-gejala ekonomi yang timbul dari usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya dengan sumber alam yang tersedia di bumi ini. Disamping itu, di dalam definisi ilmu ekonomi tersebut juga terkandung beberapa pengertian pokok, yaitu:

- 1 Usaha Manusia, ialah segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu (barang/jasa) guna memenuhi kebutuhannya.
- 2 Kebutuhan Manusia, ialah segala keinginan yang dirasakan manusia yang memerlukan pemenuhan untuk mencapai kepuasan.
- 3 Sumber Alam, ialah segala sesuatu yang disediakan oleh alam dan dapat dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.
- 4 Kemakmuran, ialah suatu keadaan yang menunjukkan adanya keseimbangan antara alat pemuas kebutuhan dan kebutuhan.

Diantara keempat pengertian pokok tersebut, kemakmuran merupakan hal yang amat penting untuk diperhatikan, dan bahkan merupakan sasaran dari ilmu ekonomi itu sendiri. Untuk mencapai kemakmuran secara menyeluruh memang tidak mudah. Manusia dengan ilmunya harus berupaya menyeimbangkan kebutuhannya dengan alat pemuas yang harus dihasilkannya. Disinilah ilmu ekonomi dengan berbagai teorinya diharapkan dapat memberikan pedoman bagi manusia memilih dan mengatur kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan skala prioritas kebutuhan yang seharusnya dipenuhi. Disamping itu juga diharapkan ilmu ekonomi mampu membantu manusia dalam memilih dan memecahkan berbagai alternatif usaha yang seharusnya dilakukan manusia untuk menghasilkan alat pemuas yang memang benar-benar dibutuhkan manusia (Sugiharsono, 2010: 23).

### **Kelangkaan (*Scarcity*)**

Kelangkaan adalah suatu keadaan saat manusia ingin mengkonsumsi jauh lebih banyak dari apa yang di produksi atau suatu keadaan saat apa yang diinginkan manusia jauh lebih banyak dari apa yang tersedia. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelangkaan (sumber daya ekonomi) antara lain:

- 1 Kelangkaan Sumber Daya Alam/SDA.  
Sumber Daya Alam Terdiri Atas sumber daya alam yang dapat di perbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat di perbaharui. kedua sumber daya alam tersebut jika di manfaatkan secara terus menerus, persediaannya menjadi relatif terbatas. keterbatasan inilah yang menjadi penyebab terjadinya kelangkaan.
- 2 Kelangkaan Sumber Daya Modal  
Manusia dihadapkan pada sumber daya modal yang terbatas, baik modal dalam arti barang-barang modal maupun modal dalam arti uang (financial).
- 3 Kelangkaan Sumber Daya Manusia  
Sumber daya Manusia juga mengalami kelangkaan. Tentu saja sumber daya Manusia yang dianggap langka adalah sumber daya Manusia yang berkualitas.
- 4 Kelangkaan barang dan jasa  
Untuk memperoleh barang yang langka diperlukan pengorbanan. semakin langka suatu barang, semakin besar pengorbanan yang di

perlu. Misalnya, mutiara sangat sedikit jumlahnya sehingga untuk mendapatkannya diperlukan pengorbanan yang begitu besar.

Atas dasar kelangkaan itu, barang terbagi atas barang langka (barang ekonomi) dan barang tidak langka (Barang bebas). Barang Ekonomi adalah barang yang untuk memperolehnya diperlukan pengorbanan. Adapun barang bebas adalah barang yang diperoleh dengan tidak memerlukan pengorbanan.

### **Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)***

Model pembelajaran STAD termasuk model pembelajaran kooperatif. Semua model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

### **Langkah-Langkah *Student Teams Achievement Division (STAD)***

Langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (Slavin, 2008) yaitu:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.
3. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 – 5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender.
4. Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD, biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi
5. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
6. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.
7. Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

### **Kelebihan Metode Pembelajaran STAD**

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
5. Meningkatkan kecakapan individu.
6. Meningkatkan kecakapan kelompok.
7. Tidak bersifat kompetitif.
8. Tidak memiliki rasa dendam.

### **Kekurangan Metode Pembelajaran STAD**

1. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
2. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
4. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
5. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
6. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Implementasi pengajaran dan pembelajaran mengacu dan berpusat pada siswa oleh sebab itu bagaimana seorang guru merancang dan menyusun pengajaran yang melibatkan banyak pertimbangan tidak hanya pertimbangan apa yang akan dipelajari siswa tetapi juga bagaimana siswa menggunakan apa yang dipelajarinya Jadi proses pengajaran mencakup pemilihan penyusunan, dan cara menyampaikan informasi dalam suatu lingkungan yang sesuai dengan cara siswa berinteraksi dengan informasi tersebut.

### **Kerangka Berpikir**

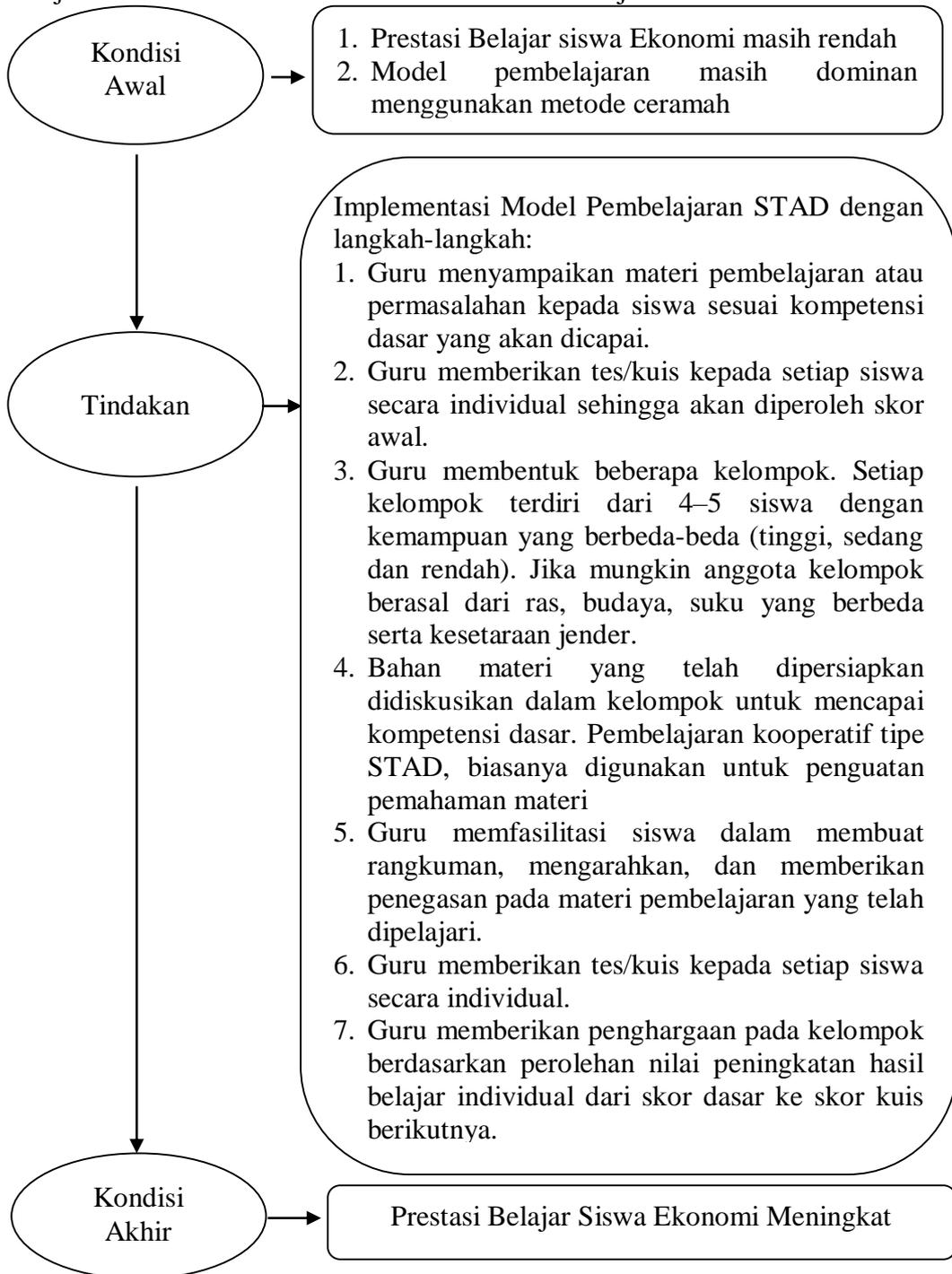
Model pembelajaran yang selama ini digunakan dalam pembelajaran Ekonomi pada umumnya model pembelajaran ceramah yang cenderung monoton sehingga siswa kurang tertarik untuk belajar materi ekonomi. Dalam penerapan metode ceramah pada pembelajaran Ekonomi yang tercipta selalu membosankan dan menjenuhkan, karena aktivitas yang dilakukan siswa hanya duduk, diam, mendengarkan, dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran yang membosankan tersebut menjadikan siswa kurang mampu mengembangkan potensinya, sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi rendah.

Berawal dari kenyataan tersebut, maka perlu adanya suatu perubahan pada penerapan model dan dibantu dengan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran Ekonomi. Hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar yang dicapai siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai upaya peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Ekonomi tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dengan menggunakan media Lembar Kerja Siswa.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, siswa dapat ikut terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa akan tampak dengan berdiskusi dalam kelompok yang memungkinkan siswa melakukan penemuan akan konsep, memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan, untuk bekerjasama, dan yang tidak kalah penting siswa mulai berlatih untuk dapat berbicara dan berpendapat di depan teman sekelompoknya.

Di samping itu, dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* siswa juga dilatih untuk dapat saling menghargai perbedaan. Selain itu, dengan adanya pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor maksimal, dapat memotivasi siswa dalam belajar, mereka

akan bersaing untuk bisa mendapatkan predikat kelompok baik, kelompok hebat, dan kelompok super, sehingga pencapaian hasil belajar siswa akan meningkat. Jadi, dapat diduga bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X SMA Islam Ulumuiddin Samboja.



**Gambar 1.** Alur Kerangka Berpikir

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Kunandar D.R: 2008:42).

### **Tempat dan Waktu Penelitian.**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Islam Ulumuddin Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 05 nopember 2019 sampai tanggal 3 Desember 2019, dengan tahapan sebagai berikut; melihat keadaan sekolah, membuat proposal peneltian, studi pustaka, penyusunan instrument, dan mengadakan penelitian.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

1. Subjek penelitian ini yaitu kelas X IPS 2 jumlah siswa sebanyak 40 dengan kemampuan siswa dan keadaan sosial ekonomi yang heterogen. Dan penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun 2019/2020.
2. Objek penelitian ini adalah prestasi belajar siswa dengan penerapan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

### **Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas (Independent variable) dan variabel terikat (Dependent Variable)

1. Variabel Bebas (Independent Variable)  
Variabel bebas merupakan variabel perlakuan yang akan dinilai efeknya. Dalam penelitian ini adalah model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan Media Lembar Kerja Siswa.
2. Variabel Terikat (Dependent Variable)  
Variabel terikat pada penelitian ini adalah prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS 2 SMA Islam Ulumuddin Samboja.

### **Prosedur Penelitian**

Dalam rangka meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X IPS 2 di SMA Islam Ulumuddin Samboja pada Mata Pelajaran Ekonomi melalui model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan Lembar Kerja Siswa pada tahun ajaran 2019/2020, maka penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan alur penelitian sebagai berikut:

### **Siklus I**

#### **Tahap perencanaan (*Planing*)**

Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar sesuai dengan konsep pembelajaran memecahkan masalah yang akan di sampaikan kepada siswa dalam pembelajaran. Membuat RPP yang berdasarkan silabus pelajaran yang mengacu ke tindakan, merancang strategi penerapan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

### **Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)**

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai yang telah didesain dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tahap ini meliputi:

#### **1. Pendahuluan**

Dalam tahap ini, peneliti mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, melakukan apersepsi kepada siswa. Memberikan gambaran kepada siswa mengenai model pembelajaran yang akan dilakukan yaitu *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

#### **2. Kegiatan Inti**

Peneliti melakukan penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Mengamati. Peneliti memperlihatkan video tentang sebuah kegiatan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran mengenai kelangkaan (*Scarcity*). Tugas siswa adalah mengamati video tersebut.
- b. Menanya. Siswa menuliskan hal-hal yang ingin diketahui dan ditanyakan menyangkut materi yang dipelajari.
- c. Mengumpulkan Informasi. Peneliti lalu membagi siswa menjadi 8 kelompok dimana setiap kelompok terdiri atas 5 siswa. Setiap kelompok mengumpulkan data atau informasi dengan membaca buku ekonomi dan mencari referensi dari sumber lainnya (internet, artikel, jurnal) yang dapat mendukung pemahaman mengenai materi yang dipelajari.
- d. Mengasosiasikan. Siswa dengan bimbingan peneliti menggunakan data atau informasi yang dikumpulkan baik dari buku maupun sumber belajar (artikel, internet) untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan.
- e. Mengkomunikasikan: 1) Guru mengundi lima nomor, dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang telah disebut mengangkat tangan; dan 2) Siswa dengan nomor yang telah disebut oleh guru dari tiap kelompok, diminta untuk mempresentasikan.

#### **3. Penutup**

- a. Membuat kesimpulan atas materi yang telah dipelajari.
- b. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
- c. Mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa dan mengucapkan salam.

### **Tahap Pengamatan (*Observing*)**

Pada kegiatan Observasi dilaksanakan berdampingan selama proses pelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan belajar mengajar, keaktifan siswa, kemampuan interaksi siswa serta berkomunikasi untuk mengemukakan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusi. Pengamatan yang dilakukan peneliti disini untuk mengetahui data kemajuan prestasi belajar siswa.

### **Siklus II**

Dalam siklus II, kegiatan yang dilakukan hampir sama dengan siklus I, akan tetapi dalam melakukan tindakan di siklus II telah didasarkan pada hasil refleksi pada akhir siklus I. Kegiatan pada siklus II bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus I agar mencapai indikator keberhasilan.

Kompetensi dasar yang dipelajari pada siklus II masih sama dengan siklus I, yaitu Badan Usaha dalam Perekonomian Indonesia, namun materi yang dipelajari berbeda yaitu mengenai Kelangkaan (*Scarcity*).

#### **Tahap Revisi Perencanaan**

- 1 Diskusi dengan guru mata pelajaran ekonomi mengenai kekurangan yang terjadi pada pembelajaran siklus I agar dapat dicarikan solusi untuk mengatasi kekurangan tersebut.
- 2 Menyusun rencana baru agar pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat lebih matang.
- 3 Menyusun RPP pada kompetensi dasar terkait materi dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).
- 4 Menyusun materi pembelajaran, soal evaluasi tentang Kelangkaan (*Scarcity*).

#### **Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)**

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai yang telah didesain dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tahap ini meliputi:

- 1 Pendahuluan Dalam tahap ini, peneliti akan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, melakukan apersepsi kepada siswa. serta memberikan gambaran kepada siswa mengenai model pembelajaran yang akan dilakukan *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).
- 2 Kegiatan Inti Peneliti akan melakukan penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Dengan tahapan sebagai berikut:
  - a. Mengamati. Peneliti memperlihatkan video tentang sebuah kegiatan terkait materi dan tujuan penelitian. Tugas siswa adalah mengamati video tersebut.
  - b. Menanya. Siswa menuliskan hal-hal yang ingin diketahui dan ditanyakan menyangkut materi yang dipelajari.
  - c. Mengumpulkan Informasi: 1) Membentuk Kelompok. Peneliti lalu membagi siswa menjadi 8 kelompok dimana setiap kelompok terdiri atas lima siswa; dan 2) Setiap kelompok mengumpulkan data atau informasi dengan membaca buku ekonomi dan mencari referensi dari sumber lainnya (internet, artikel, jurnal) yang dapat mendukung pemahaman mengenai materi yang dipelajari.
  - d. Mengasosiasikan. Siswa dengan bimbingan peneliti menggunakan data atau informasi yang dikumpulkan baik dari buku maupun sumber belajar (artikel, internet) untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan.
  - e. Mengkomunikasikan: 1) Guru mengundi lima nomor, dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang telah disebut mengangkat tangan; dan 2) Siswa dengan nomor yang telah disebut oleh guru dari tiap kelompok, diminta untuk mempresentasikan.
4. Penutup
  1. Membuat kesimpulan atas materi yang telah dipelajari.
  2. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
  3. Mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa dan mengucapkan salam.

### **Mengamati (*Observing*)**

Pengamatan atau observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti di mana peneliti mengamati situasi penelitian. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan suatu kondisi tempat, interaksi sosial, proses belajar mengajar, dan tingkah laku individu/kelompok. Pengamatan yang dilakukan peneliti disini untuk mengetahui: data kemajuan prestasi belajar siswa.

### **Refleksi**

Kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan peneliti untuk mendiskusikan tindakan yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan untuk mengetahui apakah yang terjadi peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus I ke siklus II, untuk mengetahui juga apakah tindakan yang telah dilakukan telah mencapai indikator keberhasilan atau belum.

### **Teknik Pengumpulan Data.**

Merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk mendapatkan data, pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Data aktivitas kelas diambil melalui observasi pada saat melaksanakan tindakan kelas berlangsung dengan menggunakan lembar observasi
- 2 Data hasil belajar siswa diambil setelah masing-masing siklus berlangsung dengan menggunakan post test.
- 3 Data tentang keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan didapat dari rencana pembelajaran dan observasi

### **Instrumen Penelitian**

Pada penelitian ini tes digunakan untuk mengungkap data prestasi belajar. Tes yang digunakan adalah berupa soal-soal ekonomi siswa kelas X tentang materi Kelangkaan (*Scarcity*). Soal yang digunakan berbentuk pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban, hanya ada satu jawaban yang benar dan skor untuk jawaban benar adalah 1 untuk jawaban salah adalah 0. Total nilai yang akan didapatkan siswa apabila mampu menjawab seluruh soal (20 soal) adalah  $1 \times 20 \times 5 = 100$  dan nilai terendah yang akan didapatkan apabila siswa tidak mampu menjawab satupun soal dari 20 soal adalah  $0 \times 20 \times 5 = 0$ .

### **Indikator Kinerja**

Indikator keberhasilan tindakan ini adalah bilamana kemampuan siswa dalam mengenal kelangkaan (*Scarcity*) sumber daya ekonomi, barang alat pemuas kebutuhan, mencapai tingkat keberhasilan 80% secara klasikal dan individual 65 %.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Analisis Penelitian Tindakan Kelas**

Agar guru mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa dalam mengenal kelangkaan (*Scarcity*) sumber daya ekonomi, barang alat pemuas kebutuhan, maka perlu diberikan pre tes (tes awal) yang dilaksanakan hari Senin tanggal 05 Nopember 2019 dengan alokasi waktu (3 x 45 menit) yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Tes tersebut disampaikan sebagai alat untuk

mendiagnosa siswa, juga berfungsi untuk mengetahui persepsi mereka tentang materi yang akan dibahas selanjutnya hasil tes awal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Seberapa nilai tes awal atau pre test siswa kelas X SMA dalam mengenal kelangkaan (*Scarcity*) sumber daya ekonomi, barang alat pemuas kebutuhan.

**Tabel 1.** Hasil Pre Test Siswa Tentang Kelangkaan Sumber Daya Ekonomi Barang Alat Pemuas Kebutuhan.

No	Kriteria Nilai	Post Test
1	Nilai Tertinggi	80
2	Nilai Terendah	40
3	Rata-Rata Nilai	61

**Tabel 2.** Siswa yang Sudah dan Belum Mencapai KKM pada Pre Test

Keterangan	Jumlah Nilai Siswa		Persentase	
	<70	>70	<70	>70
Post test	25	15	62,5%	37,5%

Berdasarkan data pada kedua tabel di atas dapat dilihat bahwa setelah dilakukan tes awal atau pre-test pada siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai kelangkaan, maka dapat dilihat rata-rata nilai pre test adalah 61, kemudian untuk persentase nilai pre test siswa yang tidak mencapai KKM adalah 42,5% dan persentase siswa yang mencapai KKM 37,5%. Dari data diatas, hasil Pre-test ini menunjukkan bahwasannya persentase siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Adapun KKM yang telah ditentukan oleh sekolah sebesar 70.

### Persentasi Belajar Siklus I

Siklus I dilaksanakan hari Kamis tanggal 19 Nopember 2019 dengan alokasi waktu (3 x 45 menit). Penelitian tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan oleh peneliti pada mata pelajaran Ekonomi kelas X IPS di SMA Islam Ulumuddin Samboja. Materi yang diajarkan pada siklus I yaitu mengenai macam-macam kebutuhan, pengertian Kelangkaan dan ciri-ciri Kelangkaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kelangkaan. Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan data yang diuraikan menjadi sebagai berikut.

**Tabel 3.** Hasil Post Test Siklus I

No	Kriteria Nilai	Post Test
1	Nilai Tertinggi	80
2	Nilai Terendah	40
3	Rata-Rata Nilai	63

**Tabel 4.** Siswa yang Sudah dan Belum Mencapai KKM

Keterangan	Jumlah Nilai Siswa		Persentase	
	<70	>70	<70	>70
Post test	22	18	55%	45%

Berdasarkan data pada kedua tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai post test pada siklus I adalah 63, kemudian untuk nilai post test siswa yang mencapai KKM adalah 18 siswa dengan persentase 71,43%. Sedangkan jumlah siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 22 siswa dengan persentase 55%. Dari data diatas, hasil siklus I ini belum menunjukkan keberhasilan tindakan, karena tindakan ini dikatakan berhasil apabila ada peningkatan prestasi belajar siswa dengan minimal 75% siswa mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah sebesar 70.

Setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus I dengan ini belum menunjukkan hasil yang maksimal sehingga perlunya dilaksanakan tindakan selanjutnya agar lebih baik lagi. Peneliti melakukan refleksi tentang kekurangan-kekurangan pada siklus I, refleksi dilakukan dengan memperhatikan hasil observasi, hasil tes dan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari kegiatan refleksi dapat diketahui permasalahan atau kendala yang dihadapi serta kelebihan dari model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Kendala yang ada di dalam siklus I diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Awalnya peneliti masih membutuhkan penyesuaian dan sedikit kesulitan dalam mengkondisikan siswa pada saat model pembelajaran numbered head together dengan media LKS, karena belum pernah melakukan sebelumnya.
2. Masih terdapat beberapa siswa yang tidak berani mengemukakan pendapatnya untuk saling bertukar informasi.
3. Alokasi waktu diskusi yang direncanakan kurang tepat
4. Hasil post test siklus I menunjukkan 18 siswa atau 45% siswa sudah mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Akan tetapi ketuntasan masih belum dapat mencapai kriteria keberhasilan pembelajaran yaitu minimal 75% siswa di dalam kelas dapat mencapai KKM.

Dengan adanya kendala dalam siklus I ini maka, akan dilakukan perbaikan pada siklus II agar dapat mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Perbaikan pada siklus II yang telah dikonsultasikan dengan guru antara lain:

1. Peneliti menjelaskan kembali langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) secara jelas sehingga siswa memahaminya dan memastikan setiap siswa paham terhadap model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)
2. Peneliti lebih memotivasi siswa untuk lebih berani dalam bertanya dan mengungkapkan pendapatnya.
3. Peneliti perlu mengkondisikan siswa agar waktu yang telah dialokasikan dapat digunakan dengan efisien.
4. Peneliti menjelaskan materi pembelajaran dan memastikan siswa paham terhadap materi yang disampaikan guru.

Selain adanya kendala yang dihadapi pada siklus I, penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) juga memiliki kelebihan, diantaranya yaitu:

1. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) memberikan kebebasan siswa dalam memahami materi pelajaran baik dengan

mencari tahu pada sumber belajar, berdiskusi dengan teman dan juga bertanya kepada peneliti atau guru.

2. Dalam pembelajaran diskusi memang sangat penting, yaitu melatih siswa untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah atau saling membantu memberikan pemahaman sehingga bisa diselesaikan dengan baik.

### Persentasi Belajar Siklus II

Siklus II dilaksanakan hari senin tanggal 03 Desember 2019 dengan alokasi waktu (3 x 45 menit). Penelitian tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan oleh peneliti pada mata pelajaran Ekonomi kelas X IPS di SMA Islam Ulumuddin Samboja. Materi yang diajarkan pada siklus II yaitu mengenai macam-macam kebutuhan, pengertian Kelangkaan dan ciri-ciri Kelangkaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kelangkaan. Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan data yang diuraikan menjadi sebagai berikut.

**Tabel 5.** Hasil Post Test Siklus II

No	Kriteria Nilai	Post Test
1	Nilai Tertinggi	100
2	Nilai Terendah	50
3	Rata-Rata Nilai	86.25

**Tabel 6.** Siswa yang Sudah dan Belum Mencapai KKM

Keterangan	Jumlah Nilai Siswa		Persentase	
	<70	>70	<70	>70
Post test	4	36	10%	90%

Berdasarkan data pada kedua tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai post test pada siklus II adalah 86,25. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar dengan menggunakan *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Pada saat dilaksanakan post test siswa yang mencapai KKM adalah 90%. Berdasarkan data dari siklus I dan siklus II, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Pembelajaran menggunakan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), ini bisa dikatakan berhasil karena persentase prestasi belajar siswa lebih dari 75% dengan persentase sebesar 90%, sehingga pembelajaran menggunakan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ini dapat dikatakan berhasil dan penelitian bisa dihentikan pada siklus II.

Hasil penelitian siklus II menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Rencana perbaikan yang dilaksanakan pada siklus I dapat dilaksanakan dengan baik pada siklus II. Hal tersebut terlihat dari data siklus II.

## PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada pelaksanaan tindakan kelas ini, siswa dibagi menjadi 8 kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 5 orang siswa yang diambil sesuai dengan nomor urut pada absensi kelas materi pelajaran disampaikan pada siswa, yang selanjutnya dibahas dalam kelompok masing-masing.

Pada sa'at siswa sedang berdiskusi kelompok, guru berkeliling dari kelompok yang satu kekelompok yang lain, sambil memberi motivasi dan meluruskan masalah jika dapat permasalahan yang menyimpang dari konsep yang diinginkan. Setelah masing-masing kelompok menemukan dan berhasil menyimpulkan hasil pembahasannya, maka dimulailah diskusi antar kelompok yang satu dengan yang lain. Kelompok yang satu bertindak selaku penyaji sedangkan kelompok yang lain sebagai peserta, demikian sebaliknya.

Disini berperan hanya sebagai motivator dan fasilitator dalam pengajaran kelompok, dalam pelaksanaan tindakan siklus ini terdapat beberapa siswa kurang aktif dalam berdiskusi siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi ternyata setelah dilakukan pendekatan siswa yang bersangkutan belum siap dengan materi yang didiskusikan karena keterbatasan buku khususnya setelah semua kelompok telah memaparkan hasilnya.

Selanjutnya guru mengumumkan kelompok diskusi terbaik dan memberikan bahan mengenai persiapan materi dan sarana yang diperlukan dalam pembelajaran kelompok. Setelah mengadakan analisis hasil belajar pada pelaksanaan Siklus I seperti terlihat pada tabel 3, belum mencapai target yang ditetapkan yakni 80 %, oleh karena itu perlu dilakukan uji ulang pada siklus berikutnya dengan mengandalkan pembenahan pada kekurangan diatas.

### **Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pada pelaksanaan pembelajaran berikutnya atau pada siklus ke II ini dilakukan dengan pengecekan sarana yang disiapkan siswa, kemudian memberikan materi yang akan dibahas. Selanjutnya setiap kelompok diberikan permasalahan yang sama setiap anggota kelompok masing masing diberikan tanggung jawab untuk membahas kelangkaan (*Scarcity*) sehingga ada anggota kelompok yang pasif. Hasil diskusi masing-masing kelompok anggota dirangkum dalam kelompok sebagai bahan diskusi antar kelompok dengan pola seperti aktivitas siswa dalam kelompok dan antar kelompok lebih meningkat.

Dengan melihat kenyataan pada anasis hasil belajar pada tabel 5, maka target yang ditetapkan penulis 80 % telah tercapai dengan demikian penggunaan metode diskusi melalui pendekatan model pembelajaran kerja kelompok tipe STAD dapat meningkatkan efektifitas / hasil belajar siswa mengenai kelangkaan (*Scarcity*). Dan juga kalau dilihat aktivitas siswa dalam KBM meningkat seperti terlihat pada tabel 6.

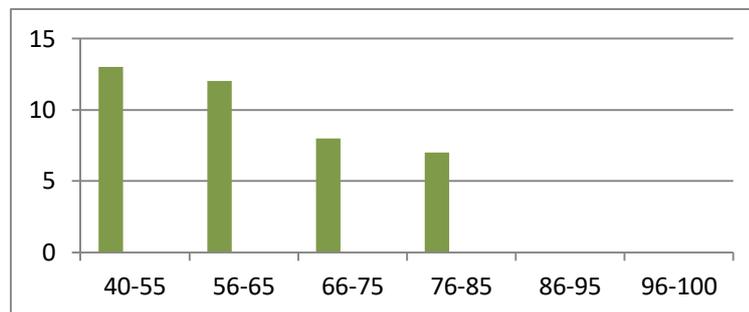
### **Peningkatan Prestasi Belajar**

Peningkatan prestasi belajar diukur menggunakan post test. Berdasarkan post test dapat diketahui adanya peningkatan prestasi belajar. Pengukuran prestasi belajar bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai materi yang telah diajarkan. Keberhasilan ini ditunjukkan berdasarkan nilai post test.

**Tabel 7.** Daftar Nilai Pre Test

No	Nilai Post Test	Frekuensi
1	40-55	13
2	56-65	12
3	66-75	8
4	76-85	7

5	86-95	-
6	96-100	-

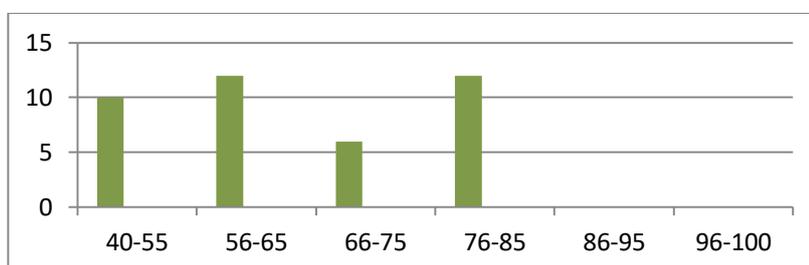


**Gambar 2.** Diagram Batang Nilai *Pre Test* Siswa Kelas X

Dari tabel dan gambar diatas, menunjukkan hasil dari pre test siswa kelas X pada mata pelajaran Ekonomi terkait materi terbilang bervariasi. Terdapat 13 untuk rentang skor pada kategori pertama. Pada kategori skor yang kedua, terdapat 12 siswa dan masih berada dibawah KKM. Terdapat 8 siswa yang mendapatkan nilai pada kategori skor yang ketiga. Dan ada 7 siswa pada kategori yang keempat. Dengan ini dapat disimpulkan bahwasanya pengetahuan dasar siswa terkait materi kelangkaan (*Scarcity*) barang ekonomi masih rendah.

**Tabel 8.** Daftar Nilai Post Test Siklus I

No	Nilai Post Test	Frekuensi
1	40-55	10
2	56-65	12
3	66-75	6
4	76-85	12
5	86-95	-
6	96-100	-

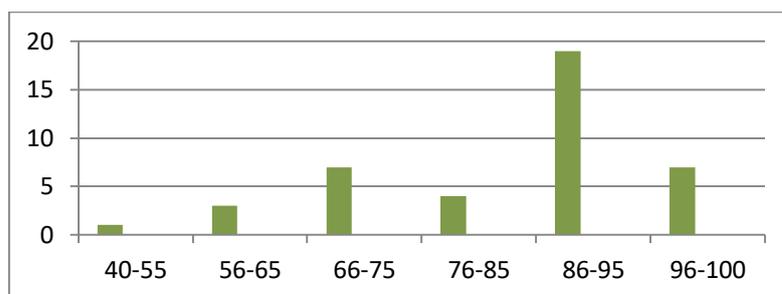


**Gambar 3.** Diagram Batang Nilai *Post Test* Siswa Siklus I

Dari tabel diatas, menunjukkan hasil dari post test siswa kelas X pada Siklus I pada mata pelajaran Ekonomi terkait materi terbilang bervariasi. Terdapat 10 untuk rentang skor pada kategori pertama. Pada kategori skor yang kedua, terdapat 12 siswa dan masih berada dibawah KKM. Terdapat 6 siswa yang mendapatkan nilai pada kategori skor yang ketiga. Dan ada 12 siswa pada kategori yang keempat. Dengan ini dapat disimpulkan bahwasanya pengetahuan dasar siswa terkait materi kelangkaan (*Scarcity*) barang ekonomi masih rendah.

**Tabel 9.** Daftar Nilai Post Test Siklus II

No	Nilai Post Test	Frekuensi
1	40-55	1
2	56-65	3
3	66-75	7
4	76-85	4
5	86-95	19
6	96-100	7



**Gambar 4.** Diagram Batang Nilai *Post Test* Siswa Siklus II

Dari tabel diatas, menunjukkan hasil dari post test siswa kelas X pada siklus II pada mata pelajaran Ekonomi terkait materi terbilang bervariasi. Terdapat 1 untuk rentang skor pada kategori pertama. Pada kategori skor yang kedua, terdapat 3 siswa dan masih berada dibawah KKM. Terdapat 7 siswa yang mendapatkan nilai pada kategori skor yang ketiga. Dan ada 4 siswa pada kategori yang keempat.

Terdapat perbedaan pada hasil post test di siklus II dibandingkan dengan hasil pada pre test maupun post test siklus I. pada siklus kedua, terdapat beberapa siswa yang meraih nilai di rentang skor 86-95 dan 96-100. Pada kategori nilai dengan rentang skor 86-95, terdapat 19 siswa. Dan pada rentang skor 96-100, terdapat 7 siswa. Dengan ini dapat disimpulkan bahwasanya pengetahuan dsiswa terkait materi kelangkaan (*Scarcity*) barang ekonomi mengalami peningkatan dan perubahan dibandingkan dengan hasil pada siklus I.

Dilihat dari analisis hasil penelitian di atas, pemebelajaran melalui diskusi kerja kelompok dengan mengenal model LKS dapat menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan pemahaman terhadap diri dan orang lain sehingga akan timbul minat, sikap dan motivasi belajar siswa semakin positif, selanjutnya akan disertai dengan peningkatan prestasi belajar yang ditunjukkan dari hasil evaluasi. Menurut pedoman penilaian SLTA 1994, nilai limit ketuntasan belajar seorang siswa adalah 65 ke atas. Jika kurang dari angka tersebut siswa belum tuntas belajar. Dari hasil analisis terdapat 36 orang siswa dari 40 orang siswa telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 90 % dengan nilai rata-rata kelas 86,25 hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi kerja kelompok dengan model LKS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembahasan kelangkaan (*Scarcity*). Kenyataan ini diperoleh berkat adanya: 1) Siswa lebih mempersiapkan diri dengan materi ajar yang akan dibahas berikutnya; 2) Rasa percaya diri siswa lebih tinggi; 3) Anggota kelompok sering dimotivasi oleh kehadiran kelompok lain;

dan 4) Masing-masing kelompok akan berusaha untuk mempertahankan hasil kelompoknya. Disamping hal-hal di atas yang mendukung keberhasilan dalam pembelajaran melalui diskusi kerja kelompok diperlukan pula perencanaan tugas-tugas kelompok yang lebih rinci, perhatian guru dalam pengawasan dan motivasi maupun sebagai fasilitator mengingat jumlah kelompok yang banyak dalam satu kelas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Islam Ulumuddin Samboja pada aspek kognitif.

Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai dari siklus I dengan rata-rata sebesar 63 meningkat menjadi 7486 di siklus II. Presentase ketuntasan belajar juga meningkat dari siklus I sebesar 45% meningkat menjadi 90% di siklus II. Ketuntasan pada hasil belajar kognitif kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan media LKS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran Ekonomi kelas X IPS SMA Islam Ulumuddin Samboja pada aspek kognitif.

## **SARAN**

- 1 Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kerja kelompok tipe STAD dengan LKS guru dituntut lebih memperhatikan siswanya terutama sistem monitoring yang lebih efektif dan efisien.
- 2 Pembelajaran melalui metode diskusi/ kerja kelompok yang disertai dengan LKS dapat menimbulkan dampak positif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta dapat mendidik siswa lebih kreatif dan mandiri, maka perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut.
- 3 Penelitian tindakan kelas (PTK) perlu dibudayakan dikalangan guru agar terbiasa melaksanakan penelitian-penelitian walaupun dengan skala kecil.
- 4 Bagi guru mitra yang akan menggunakan perangkat dan model pembelajaran ini hendaknya sebelum menggunakan terlebih dahulu melakukan simulasi dan selalu berkonsultasi dengan peneliti, sehingga kekurangan yang terjadi pada uji coba ini dapat teratasi sebelum mengajarkan di kelas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Abu 1985. *Didaktik Metode*. Semarang: Thoha Putra.
- Ahman, Eeng. 2007. *KTSP 2006, Ekonomi Kelas X, Sekolah Menengah Atas, Edisi kesatu*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Andayani. 2015. *Problema dan Aksioma*. Yogyakarta: Budi Utama.

- Arif, Purkan. 1982. *Pengantar Penelitian Pendidikan Usaha Nasional*. Surabaya. Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan & Kebudayaan Departement Pendidikan Dan Kebudayaan. 1978. Jakarta.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Manajemen Sekolah*. Jakarta. Depdikbud.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rasda Karya.
- Depdiknas. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi*. Jakarta.
- Djamarah, S.B & Zain, A. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farida, I. 2017. *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Fathurrohman, M. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Priansa, D.J. 2017. *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia
- Rusman. 2017. *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utara.
- Sanusi, Achmad. 1971. *Kearah Memperkuat Dasar-dasar Pengajaran Studi Sosial di Indonesia*. Bandung: Badan Penerbit IKIP Bandung, bekerja sama dengan Merdeka Foundation.
- Sugiharsono. 2013. *Mengenal Ekonomi Dasar*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Sugihartono, dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: UNY Press.
- Tim Pelatihan Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta. Dinas Pendidikan Nasional.
- Unipersitas Terbuka. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta.